

PELAKSANAAN PEMBINAAN KEAGAMAAN PARA LANSIA MUSLIM

DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA YOGYAKARTA

UNIT BUDHI LUHUR

KASIHAN, BANTUL, YOGYAKARTA



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

SHOFRIA IHDA MAHAYYUN

NIM: 04410795

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Shofria Ihda Mahayyun
NIM : 04410795
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain

Yogyakarta 22 Juli 2008

Yang menyatakan



Shofria Ihda Mahayyun

NIM: 04410795



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi
Saudara Shofria Ihda Mahayyun
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:


Nama : Shofria Ihda Mahayyun
NIM : 04410795
Judul Skripsi : Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Para Lansia Muslim Di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Budhi Luhur Kasihan Bantul Yogyakarta

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan/Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 18 Juli 2008
Pembimbing


Dra. Hj. Susilaningsih, M. A.
NIP. 150070666



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/146/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**PELAKSANAAN PEMBINAAN KEAGAMAAN PARA LANSIA MUSLIM
DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA YOGYAKARTA
UNIT BUDHI LUHUR
KASIHAN, BANTUL, YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SHOFRIA IHDA MAHAYYUN

NIM : 04410795

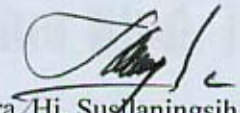
Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Senin tanggal 28 Juli 2008

Nilai Munaqasyah : A/B

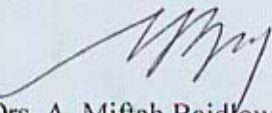
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

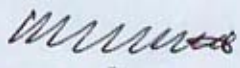
Ketua Sidang


Dra. Hj. Suslaningsih, MA.
NIP. 150070666

Penguji I


Drs. A. Miftah Baidlowi, M.Pd.
NIP. 150110383

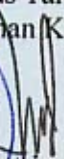
Penguji II


Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 150254037

Yogyakarta, 19 AUG 2008

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga


Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 150240526



Motto :

“ Seiring dengan berjalannya waktu, kehidupan seseorang akan berbeda pula sepanjang hidupnya. Demikian pula yang terjadi pada mereka yang mulai berusia lanjut dan memasuki masa pensiun. Terkadang hati dihinggapi kehampaan. ¹

“ Intelligence plus character that is the goal of true education”
(Dr. Martin Luther King, Jr.)

¹ Arri Handayani. Kesepian Pada Lansia. Dalam Majalah Psikologi Puls empati yang menyembuhkan. Volume ii. No. 4. Oktober 2007. hal. 68

P E R S E M B A H A N

Skripsi ini Kupersembahkan
Kepada Almamater Tercinta:
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

Shofria Ihda Mahayyun. Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Para Lansia Muslim di panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga. 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa tentang pembinaan keagamaan pada lansia muslim yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur. Dalam penelitian ini juga akan memaparkan kondisi fisik dan psikis lansia, hasil dari pembinaan tersebut, dan juga faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memperbaiki pembinaan keagamaan yang ada, dan lebih penting lagi mampu menggugah kesadaran para pembaca tentang pentingnya pendidikan agama yang harus diberikan sejak kecil, agar masa tuanya nanti tidak kesulitan belajar agama.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dan mengambil lokasi di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur, Obyek dari penelitian ini berupa pembinaan keagamaan para lansia muslim. Subyek dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu responden dan informan. Responden berupa lansia dan Pembina keagamaannya, sedangkan informannya berupa karyawan dan pegawai panti. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Psikologis edukatif, dimana akan memadukan psikologi agama dan pendidikan. Pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, kemudian diolah dan ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data, berupa triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil Penelitian menunjukkan: (1). Pelaksanaan pembinaan secara umum meliputi pembinaan keagamaan, keterampilan, sosial, psikologi, pendampingan, kesehatan, telah terlaksana dengan baik dan pembinaan tersebut sudah terlaksana pada masing- masing program yang ada. (2). Pelaksanaan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan juga sudah mencapai hasil yang memuaskan secara kualitas dan kuantitas. (3). Faktor pendukung pelaksanaan pembinaan tersebut meliputi: solidnya tim, lansia yang *manut- manut*, kunjungan dari berbagai organisasi, dan banyaknya mahasiswa kesehatan yang praktek di sana.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Syukur alhamdulillah penyusun haturkan kehadiran Allah SWT yang telah merajai diriku dan telah kucurkan segenap keridhaan, rahmat, bimbingan, serta pemeliharaanNya sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Pelaksanaan pembinaan Keagamaan para Lansia Muslim di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Budhi Luhur Kasihan, Bantul, Yogyakarta* dengan baik.

Sholawat Serta Salam Selalu tercurah ke Haribaan Baginda Agung Muhammad SAW yang selalu menjadi dambaan Ummat, Pemimpin Sejati, dan Pengajar yang Bijaksana.

Skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan berbagai pihak. Terima kasihku selalu terucap kepada:

1. Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Muqowim, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Mujahid, M.Ag, Selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dra. Hj. Susilaningsih, M. A selaku Pembimbing Skripsi.

5. Drs. Ichsan, M.Pd., selaku Penasehat Akademik.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Segenap Pegawai dan Karyawan Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Budhi Luhur.
8. Kedua orang tuaku Abah H. Amir Ma'ruf, S. Ag dan ibu Hj. Muzaro'ah tercinta yang senantiasa menyebut namaku dalam do'a- do'a panjangnya. Sungguh, kalian sosok yang tak tergantikan. Robbi, sayangi mereka seperti mereka menyayangiku di waktu kecil.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang kita lakukan selalu dalam ridho- Nya. Amin.

Penulis menyadari, skripsi ini jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap skripsi ini akan mampu menjadi pembanding dengan karya- karya ilmiah yang ada.

Yogyakarta, 7 Rajab 1429 H
10 Juli 2008

Penulis,

Shofria Ihda Mahayyun
NIM. 04410795

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka.....	11
E. Metode Penelitian.....	40
F. Sistematika Pembahasan.....	46

BAB II : GAMBARAN UMUM PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA YOGYAKARTA UNIT BUDHI LUHUR

A. Letak Geografis.....	48
B. Gambaran Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur.....	51
C. Visi, Misi dan Tujuan	55

D. Struktur Organisasi.....	55
E. Keadaan Keadaan Pembina Keagamaan, karyawan, dan Kelayan.....	60
F. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	69

BAB III: PROGRAM DAN KEGIATAN PEMBINAAN LANSIA DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA UNIT BUDHI LUHUR

A. Program dan Kegiatan Pembinaan.....	73
B. Analisa.....	89

BAB IV: PEMBINAAN KEAGAMAAN LANSIA MUSLIM DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA YOGYAKARTA UNIT BUDHI LUHUR

A. Pelaksanaan Pembinaan keagamaan.....	99
B. Faktor Pendukung Pelaksanaan Pembinaan.....	130

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	133
B. Saran	134
C. Penutup	135

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Struktur Organisasi Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Budhi luhur.....	57
Tabel 2: Klasifikasi karyawan berdasar jenis kelamin.....	62
Tabel 3: Klasifikasi karyawan berdasarkan golongan/ ruang.....	62
Tabel 4 : Klasifikasi Karyawan Berdasarkan Jenjang Pendidikan.....	63
Tabel 5 : Tenaga Honorer.....	63
Tabel 6 : Klasifikasi Karyawan Berdasarkan Jenis Kelamin.....	64
Tabel 7 : Klasifikasi Karyawan Berdasarkan asal Wilayah.....	65
Tabel 8: Klasifikasi Karyawan Berdasarkan Wisma.....	65
Tabel 9 : Klasifikasi Karyawan Berdasarkan jenis agama.....	66
Tabel 10: Sarana Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur.....	70
Tabel 11: Prasarana Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur..	71
Tabel 12: Jadwal Kegiatan Lansia Program Rutin PSTW unit Budhi Luhur.....	76
Tabel 13: Biaya dan Fasilitas Bagi Lansia Program Subsidi Silang.....	79
Tabel 14: Jadwal Kegiatan Program Day Care Service PSTW unit Budhi Luhur.	82
Tabel 15: Daftar Lansia dalam Program Home Care (Wilayah).....	84
Tabel 16: Biaya dan Fasilitas untuk Program Tetirah.....	87

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN I : Pedoman Pengumpulan Data
- LAMPIRAN II : Bukti Seminar Proposal
- LAMPIRAN III : Surat Perubahan Judul
- LAMPIRAN IV : Surat Penunjukan Pembimbing
- LAMPIRAN V : Kartu Bimbingan Skripsi
- LAMPIRAN VI : Surat Permohonan Izin Penelitian
- LAMPIRAN VII : Surat Permohonan Izin Riset
- LAMPIRAN VIII : Surat keterangan Izin Penelitian dari BAPEDA
- LAMPIRAN IX : Nota Dinas dari Dinas Sosial Pemerintah Provinsi DIY
- LAMPIRAN X : Surat Keterangan Izin dari Bappeda Bantul
- LAMPIRAN XI : Surat Keterangan Penelitian dari PSTW Yogyakarta unit Budhi
Luhur
- LAMPIRAN XII : Sertifikat KKN
- LAMPIRAN XIII : Sertifikat PPL
- LAMPIRAN XIV : Sertifikat Komputer
- LAMPIRAN XV : Sertifikat Bahasa Inggris
- LAMPIRAN XVI : Sertifikat Bahasa Arab
- LAMPIRAN XVII : Curriculum Vitae
- LAMPIRAN XVIII : Catatan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembinaan keagamaan bagi para lansia muslim menjadi sangat penting karena sebagai usaha mempersiapkan para lansia dalam menghadapi saat- saat akhir. Pada masa ini, manusia sudah tidak produktif lagi, kondisi fisik sudah menurun, sehingga berbagai penyakit siap menggerogoti mereka. Dengan demikian, pada usia ini muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada pada sisa- sisa umur menunggu datangnya kematian. Karena itulah, orang lebih cenderung mendekatkan dirinya pada Allah, dan berusaha memperbanyak amal ibadah, agar lebih siap menghadapi kematian.

Menjadi tua umumnya dipandang sebagai proses perubahan yang berlangsung sepanjang hidup.¹ Sesuai dengan yang telah digariskan, manusia menjalani rentang kehidupan sesuai dengan waktunya, dimulai dari masa kelahiran sampai masa kematian.

Usia tua merupakan periode penutup dalam rentang kehidupan seseorang, yaitu suatu periode dimana manusia telah beranjak jauh dari kehidupannya yang dahulu, atau bisa dikatakan telah melewati masa produktif. Elizabeth Hurlock membagi tahap akhir kehidupan menjadi dua tahap, sebagaimana kutipan berikut ini:

¹ FJ. Monks, dkk, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: 2002) hal. 352

Tahap terakhir dalam rentang kehidupan sering dibagi menjadi usia lanjut dini, yang berkisar antara usia enam puluh tahun sampai tujuh puluh tahun dan usia lanjut yang mulai pada usia tujuh puluh tahun sampai akhir kehidupan seseorang².

Proses menua (*aging*) adalah proses alami yang disertai adanya penurunan kondisi fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Keadaan itu cenderung berpotensi menimbulkan masalah kesehatan secara umum maupun kesehatan jiwa secara khusus pada lansia.

Faktor psikologis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan dalam (*inner- life*) seorang manusia. Faktor emosional erat kaitannya dengan kesehatan jiwa lansia. aspek emosional yang terganggu, apalagi stres berat, dapat menyebabkan gangguan terhadap kesehatan fisik, maupun sebaliknya.³

Pada lansia, permasalahan psikologi terutama muncul bila lansia tidak berhasil menemukan jalan keluar atas segala permasalahannya. Rasa tersisih, tidak dibutuhkan lagi, ketidakikhlasan menerima kenyataan, khawatir, kesepian, depresi, kecemasan menghadapi kematian, merupakan sebagian kecil yang harus dihadapi para lansia. Satu sebab rasa tidak bahagia adalah cara berfikir yang negatif terhadap diri mereka sendiri dan orang lain. Mereka percaya hidup

² Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology A Life- Span Approach, atau Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istidayanti dan Soedjarwo (Jakarta). Vol 5. hal. 380

³ Yaumil C. Agoes Achir, " Problematik dan Solusi Lansia Indonesia Menyongsong Abad Ke- 21", *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Pribadi dari Bayi Sampai Lanjut Usia*, ed. Utami Munandar (Jakarta, 2001), hal 198.

sendirian itu mengerikan dan merasa cemas sebab bertambah tua tanpa keluarga atau seorangpun yang dicintai.⁴

Lansia sering dianjurkan agar ia mampu menghadapi persoalannya secara lebih mudah, hingga ia tidak merasa terdesak untuk mengubah orientasi kehidupan. Perubahan- perubahan yang terjadi, hendaknya dapat diantisipasi dan diketahui sejak dini sebagai bagian dari persiapan hidup di masa tua. Persiapan tersebut sangat perlu, dikarenakan berbagai kenyataan menunjukkan bahwa dalam masa tua dapat timbul berbagai persoalan yang lebih rumit lagi jika seseorang tidak mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Sementara ada orang yang justru menantang datangnya masa tua tersebut dengan berbagai perilaku yang “ kurang wajar”, antara lain mereka tidak bersedia mendengar atau melihat kehidupan orang- orang tua, atau membungkus ketuaan mereka dengan bersolek dan berpakaian yang berlebih- lebihan.⁵ Seharusnya, para lansia lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, menambahkan keimanan dan pengamalan nilai- nilai ajaran islam, karena lansia merupakan ujung rentang kehidupan manusia, dan lebih dekat dengan kematian. Hal tersebut merupakan gejala menjadi tua yang amat wajar, karena keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan

⁴ David D. Burns, M. D. *Mengapa Kesepian, Program Baru yang Telah diuji Secara Klinis untuk Mengatasi Kesepian*. ed. Ardy Handoko (Jakarta, 1988), hal. 7

⁵ Andi Mappiare. *Psikologi Orang Dewasa bagi Penyesuaian dan Pendidikan* (Surabaya: 1983), hal. 239- 240

Yang Maha Esa merupakan benteng pertahanan mental yang amat ampuh dalam melindungi diri dari berbagai ancaman masa tua.⁶

Agama merupakan salah satu kebutuhan psikis dan rohani manusia yang perlu dipenuhi oleh setiap manusia yang merindukan ketentraman dan kebahagiaan. Kebutuhan psikis manusia akan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah tidak akan terpenuhi kecuali dengan agama. Rasa agama merupakan kebutuhan akan agama, yang terpenuhi ketika jiwa merasa tentram.

Sebagaimana diterangkan Al- Qur'an dalam surat Ar- Ra'du ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“(yaitu) orang- orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah, Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.⁷ (Ar- Ra'd: 28)

Hubungan antara kejiwaan dan agama dalam kaitannya dengan hubungan antara agama sebagai keyakinan dan kesehatan jiwa, terletak pada sikap penyerahan diri seseorang terhadap suatu kekuasaan yang maha tinggi. Sikap pasrah yang serupa itu diduga akan memberi sikap optimis pada diri seseorang sehingga muncul perasaan positif seperti rasa bahagia, rasa senang, puas, sukses, merasa dicintai atau rasa aman.⁸

⁶ Yaumil C. Agoes Achir....., hal 198- 199

⁷ Departemen Agama RI. *Al- 'Aliyy Al- Qur'an da Terjemahnya* (Bandung, 2000) hal. 201

⁸ Jalaludin. *Psikologi Agama* (Jakarta: 2005), hal. 160

Ajaran Spiritual islam dan kesehatan jiwa sama- sama berhubungan erat dengan soal kejiwaan, akhlak dan kebahagiaan manusia. Konsep islam mengenai hal tersebut antara lain: *Pertama*, Al- Qur'an merupakan obat bagi segala penyakit hati. *Kedua*, islam memberikan tugas dan tujuan bagi kehidupan manusia di dunia dan di akherat. *Ketiga*, islam sangat menganjurkan kepada segenap pemeluknya untuk berlaku sabar dalam menjalankan sholat dan dalam menghadapi musibah dan cobaan. *Keempat*, ajaran islam menganjurkan agar manusia selalu berdzikir kepada Allah, karena dengan dzikir itu hati akan tenang dan damai (*tatfna'inul qulub*). *Kelima*, ajaran islam memberikan pedoman dalam urusan duniawi (harta kekayaan) supaya manusia selalu melihat ke bawah, bukan ke atas. *Keenam*, Allah itu tidak memandang manusia dari sudut fisik, tetapi lebih pada hati dan fikirannya. *Ketujuh*, ajaran islam membantu orang dalam menumbuhkan dan membina pribadinya, yakni dengan penghayatan nilai- nilai ketaqwaan dan keteladanan yang diberikan Muhammad. *Kedelapan*, ajaran islam memberikan tuntunan kepada akal agar benar dalam berfikir, yakni melalui wahyu. *Kesembilan*, ajaran islam memberikan tuntunan kepada manusia dalam mengadakan hubungan baik, baik hubungan dengan orang lain, dengan alam dan lingkungan, serta hubungan dengan Allah dan dirinya sendiri. *Kesepuluh*, ajaran islam mendorong orang dalam berbuat baik dan taat. *Kesebelas*, hakekat manusia sesungguhnya bukan terletak pada pemenuhan kebutuhan jasmaninya, melainkan kebutuhan rohani (spiritualnya).⁹

⁹Moh. Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi Telaah menuju Ilmu Kedokteran*

Demikianlah betapa islam begitu memperhatikan alur kehidupan manusia, menawarkan konsep- konsep untuk mendapatkan ketenangan jiwa, karena agama dan jiwa tidak dapat dipisahkan. Kondisi jiwa yang tenang dan tentram dapat digambarkan dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Adanya kemampuan individu dalam menghadapi perubahan dan persoalan zaman. misalnya, jika ia terkena musibah itu diserahkan dan dikembalikan kepada Allah.
- b. Kemampuan individu dalam bersabar menghadapi persoalan- persoalan hidup.
- c. Kemampuan individu untuk optimis dan menganggap baik dalam menempuh kehidupan, sebab setiap ada kesulitan pasti akan datang kemudahan.¹⁰

Selain kebutuhan akan agama, para lansia juga membutuhkan kasih sayang agar kehidupan terakhirnya lebih sempurna. Kasih sayang bisa dimulai dari keluarga, orang terdekat dan masyarakat sekitar. Para lansia akan menghabiskan masa hidupnya dengan lebih menyenangkan apabila berada dalam lingkungan yang akrab, penuh rasa cinta, perdamaian, dan ketentraman lahir batin.

Keluarga merupakan lembaga pertama dan yang paling utama dalam memberikan perlindungan, pemberdayaan kepada lansia untuk tetap bahagia dan sejahtera membina anak- anaknya, cucu- cucu dan anggota keluarga lain secara mandiri. Hidup itu seperti *Jigsaw Puzzle*, terkadang ada salah satu bagian yang

Holistik (Yogyakarta, 2005), hal 26- 28

¹⁰ Abdul mujib dan Jusuf Mudzakir. *Nuansa- Nuansa Psikologi Islam*.2002. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), hal. 139- 140.

hilang. Anugerah yang diberikan anak- anak berupa perhatian dan kasih sayang membantu para orang tua menemukan bagian yang hilang itu.¹¹

Sedangkan sebagai kaum muda wajib menghormati dan menyayangi mereka agar selalu optimis dalam menjalani akhir perjalanan kehidupan mereka. Semua orang akan mengalami masa tua, dan pasti membutuhkan hal yang sama.

Sebagai wujud perhatian pemerintah kepada para lansia, Dinas Sosial telah mendirikan suatu lembaga yang khusus menangani masalah penampungan dan perawatan bagi para lansia agar terjamin kesejahteraannya, menempatkan mereka pada tempat yang layak dan dapat menikmati masa tuanya dengan berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat. Lembaga sosial tersebut dikenal dengan nama Panti Sosial Tresna Werdha.

Para lansia yang berada di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur mempunyai latar belakang yang berbeda- beda. Adakalanya mereka berasal dari keluarga yang mampu, yang sengaja dititipkan atau berasal dari jalanan yang tidak diketahui keluarganya, yang kemudian diambil dan diayomi pemerintah. Selain para lansia lebih terurus, memperoleh perawatan khusus dari para tenaga profesional, mereka masih dapat bebas melakukan aktivitas sesuai dengan kemampuannya.

Pembinaan keagamaan bagi lansia muslim yang diupayakan di panti sosial ini yaitu dengan memberikan pendidikan agama islam melalui kegiatan

¹¹ Steven W. Vannoy, *The Greatest Gifts Our Children Give To Us: The Surprising Wisdom Of Kids, atau 17 Anugerah Terindah untu Orang Tua Belajar dari Kearifan Anak- anak*, terj. Ratih Puspasari (Bandung, 2001), hal 68

keagamaan berupa bimbingan rohani islam dan menempatkan pembimbing agama islam yang berwatak sabar, tekun, telaten serta memahami kondisi jiwa para lansia, dan tidak meninggalkan konsep dakwah dan pendidikan islam, sesuai dengan hadist nabi yang artinya: “berbicaralah kamu sekalian dengan sesama manusia sesuai dengan kadar kemampuan akal mereka”. Selain kegiatan keagamaan, ada juga kegiatan- kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat yang disesuaikan dengan kondisi fisik dan psikis lansia.

Tidak seorangpun yang tidak ingin menikmati ketenangan dan kebahagiaan hidup. Kebahagiaan merupakan suatu bagian integral dan hasil kehidupan yang berkenaan dengan orientasi produktif. Kebahagiaan bukan semata- mata suatu perasaan atau keadaan yang menyenangkan, tetapi juga suatu kondisi yang dapat menghasilkan penambahan gaya hidup, dan pemenuhan potensi- potensi seseorang.¹² Ketenangan hidup, ketentraman jiwa atau kebahagiaan batin, tidak banyak tergantung kepada faktor- faktor luar seperti keadaan sosial, ekonomi, politik, adat kebiasaan dan sebagainya, akan tetapi lebih tergantung kepada cara dan sikap menghadapi faktor- faktor tersebut.¹³ Masa tua yang telah diambang pintu, tidak menyurutkan keinginan untuk mencari kebahagiaan tersebut. Selama nyawa masih dikandung badan, tak menyurutkan langkah untuk belajar, mencari ilmu, agar kehidupan menjadi lebih baik. Meskipun ada pepatah “belajar di waktu

¹² Duane Schultz. *Growth Psychology; Models of the Healthy Personality atau Psikologi Pertumbuhan Model- Model Kepribadian Sehat*, terj. Yustinus (Yogyakarta: 2007), hal. 73

¹³ Zakiah Daradjat. *Kesehatan Mental*. (Jakarta: 1982). hal 15

kecil, bagai mengukir di atas batu, dan belajar di masa tua seperti mengukir di atas air”. Namun, ada juga maqolah/ kata mutiara yang artinya:

“ Tuntutlah ilmu mulai dari ayunan sampai ke liang lahat”

Sesuai dengan maqolah/ kata mutiara di atas, menuntut ilmu merupakan hal yang harus dilakukan sepanjang hayat. Itu artinya, pendidikan berlangsung seumur hidup. usaha pendidikan sudah dimulai sejak manusia lahir dari kandungan ibunya, sampai tutup usia, sepanjang ia mampu untuk menerima pengaruh- pengaruh dan dapat mengembangkan dirinya.¹⁴ Manusia adalah satu-satunya makhluk ciptaan Allah yang dibekali kemampuan untuk belajar tentang (pengajaran) agar ia dapat belajar menjadi (pembelajaran) dengan cara belajar (pelatihan).¹⁵

Dengan demikian, nantinya akan dibahas mengenai pembinaan keagamaan para lansia, sehingga dapat menjadikan lansia yang mempunyai jiwa yang tenang dan tenteram.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penulis merumuskan berbagai permasalahan sebagai berikut:

1. Apa sajakah Program dan Kegiatan Pembinaan yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur?

¹⁴ Uyoh Sadullah. *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung, 2004), hal 56

¹⁵ Andrias Harefa. *Menjadi Mautia Pembelajar* (Jakarta, 2005), hal 26

2. Bagaimana pelaksanaan pembinaan keagamaan para lansia muslim di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur?
3. Bagaimana hasil dari pembinaan keagamaan para lansia muslim di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur?
4. Faktor apakah yang mendukung proses pembinaan keagamaan para lansia muslim di panti Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk:
 - a. Mengetahui Program dan kegiatan pembinaan yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur.
 - b. Mengetahui pelaksanaan pembinaan keagamaan para lansia muslim di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur.
 - c. Mengetahui hasil dari pembinaan keagamaan para lansia muslim di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur.
 - d. Mengetahui faktor pendukung proses pembinaan keagamaan para lansia muslim di panti Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur.
2. Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:
 - a. Kegunaan penelitian ini secara Teoritis adalah:
 - 1). Untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan penulis dalam hal pembinaan keagamaan bagi para lansia.

- 2). Sebagai sumbangan pikiran dalam upaya menemukan suatu sistem yang terarah dalam upaya pembinaan keagamaan para lansia bagi masyarakat umumnya.
- b. Kegunaan penelitian ini secara praktis adalah:
- 1). Dapat memenuhi salah satu syarat menjadi Sarjana Pendidikan Islam pada fakultas tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
 - 2). Dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan karya penelitian lapangan.
 - 3). Sebagai bahan perbandingan dengan penelitian sebelumnya.

D. Kajian Pustaka

1. Hasil Penelitian yang relevan

Dari hasil penelusuran literatur, penulis menemukan beberapa karya tulis dan hasil penelitian yang terkait dengan topik yang penulis bahas dalam skripsi ini, antara lain:

- a. Skripsi dengan judul “Pendidikan Agama Islam terhadap orang lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) unit Abiyoso Yogyakarta”.

Skripsi ini ditulis oleh Sri Nursanti tahun 2003.

Skripsi ini membahas tentang Pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada lansia, meliputi materi yang diberikan dan metode yang diterapkan dalam proses pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Lansia di PSTW.

Skripsi penulis lebih ditekankan pada pembinaan keagamaan pada lansia muslim, tidak hanya pelaksanaan kegiatan keagamaan sebagai sarana dalam proses tersebut.

Skripsi ini dan skripsi penulis sama- sama di Panti Sosial Tresna Werdha yang ada di Yogyakarta, dan kedepannya semoga menjadi bahan perbandingan.

- b. Skripsi yang berjudul “Pembinaan Kesadaran Beragama melalui kegiatan Keagamaan (Studi Pada SDIT Al- Firdaus Kabupaten Magelang)”.

Skripsi ini ditulis oleh Ana Kurniyawati tahun 2005.

Skripsi ini membahas tentang pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam upayanya membina kesadaran beragama dan hasil dari pelaksanaan pembinaan kegiatan keagamaan bagi para siswa SDIT Al- Firdaus Magelang. Kegiatan tersebut meliputi BTQ, hafalan surat Pendek, Sholat dhuha berjama’ah, dan khitobah.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan kesadaran beragama yang dilaksanakan melalui kegiatan keagamaan di SDIT Al- Firdaus dapat dikatakan telah berhasil mencapai indikator keberhasilan kegiatan keagamaan yang mencakup aspek kognitif (siswa memiliki wawasan agama yang luas, dapat membaca Al- Qur’an dan menghafal materi yang diajarkan), afektif (Siswa memiliki kedisiplinan dan kesadaran dalam melaksanakan ibadah sholat) dan psikomotorik (siswa

mampu melakukan wudhu dan sholat dengan baik, serta dapat melakukan pidato dengan baik).

Berbeda dengan skripsi tersebut, penulis menekankan kepada upaya pembinaan keagamaan pada para lansia, yang tentunya prosesnya berbeda dengan anak- anak.

- c. Skripsi yang berjudul “Pembinaan Agama Islam terhadap lanjut Usia di Panti Wredha Budhi Dharma Ponggalan Umbulharjo Yogyakarta”

Skripsi ini ditulis oleh Nidaul Choiriah tahun 2005

Skripsi ini membahas tentang pentingnya pembinaan agama bagi para lansia, kegiatan yang menjadi program dalam rangka pembinaan agama, dan juga membahas tentang hasil pelaksanaan pembinaan tersebut. Pentingnya pembinaan agama yaitu untuk membantu kondisi lansia yang banyak mengalami gangguan penyakit mental maupun spiritual. Kegiatan yang menjadi program dalam rangka pembinaan yaitu pengajian, pembinaan sholat berjama'ah, dan ibadah puasa. Hasil dari pelaksanaan tersebut dapat dikatakan berhasil dikarenakan amalan ibadah yang sudah disampaikan sebagian besar sudah dilaksanakan oleh para lansia meskipun hasilnya belum maksimal. Berbeda dengan skripsi tersebut, skripsi ini mengadakan penelitian di lokasi yang berbeda.

Beberapa hasil penelitian tersebut dapat menjadi rujukan bagi penulis.

2. Landasan Teori

Kajian teori yang dirumuskan sebagai alat untuk menganalisis data yang ditemukan adalah:

a. Kondisi fisik dan kejiwaan lansia

Spesifikasi pembahasan dalam skripsi ini, adalah perkembangan pada masa dewasa akhir. Rentang usia 60 tahun, yang kemudian diperluas sampai usia 120 tahun/ sampai meninggal. Alasan usia 120 tahun menjadi batasan usia manusia, karena berdasarkan teori mikrobiologi mengenai penuaan. Teori ini mengatakan bahwa sel- sel dari jaringan embrionik manusia dapat membelah hanya sekitar 50 kali. Sel- sel yang diteliti dari orang usia lanjut masih mempunyai kapasitas membelah, namun, kita jarang hidup sampai akhir masa hidup kita yang memungkinkan. Berdasarkan cara sel- sel manusia membelah diri, para ilmuwan menempatkan batasan tertinggi dari panjang kehidupan manusia sampai pada usia 120 tahun.¹⁶

Proses menua menjadikan manusia rentan terhadap penyakit. Kesehatan para lansia ditandai dengan menurunnya fungsi berbagai organ tubuh. Jenis- jenis penyakit yang diderita lansia adalah kardiovaskuler,

¹⁶ John W. Santrock *Life- Span Development, atau Perkembangan Masa Hidup*. terj. Juda Damanik dan Achmad Chusairi (Jakarta, 2002) hal 196

TBC Paru, gangguan pernapasan dan penyakit yang timbul karena infeksi.¹⁷

1). Kondisi Fisik dan motorik

Usia lanjut membawa penurunan fisik yang lebih besar dibandingkan periode- periode usia sebelumnya. Perubahan pada kondisi fisik ditandai dengan:

- a) Sistem Kardiovaskuler/ sistem peredaran darah: Jantung orang yang lebih tua bekerja dengan lebih keras untuk memompa jumlah darah yang sama, sehingga akibatnya timbul peningkatan tekanan darah.
- b) Keseimbangan; Setelah usia 50 tahun mulai menurun, dalam artian mudah jatuh.
- c) Kekuatan mengalami penurunan. Paling nyata terdapat pada otot-otot tangan dan otot yang menopang tegaknya tubuh.
- d) Kecepatan dalam bergerak menjadi lamban dan kurang lincah.
- e) Orang lanjut usia cenderung menjadi canggung dan kagok, yang menyebabkan sesuatu yang dibawa dan dipegangnya tertumpah

¹⁷ Yaumil C. Agoes Achir, “ Problematik dan Solusi Lansia Indonesia Menyongsong Abad Ke- 21”, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Pribadi dari Bayi Sampai Lanjut Usia*, ed. Utami Munandar (Jakarta, 2001), hal 196

dan jatuh, melakukan sesuatu dengan tidak hati-hati, dan dikerjakan secara tidak teratur.¹⁸

f) Sistem Sensori

Sistem tersebut meliputi: indera penglihatan, pendengaran, perasa, pembau, dan peraba.

Sistem visual: Dengan menjadi makin tua, makin diperlukan cahaya untuk dapat melihat lebih jelas. Membaca makin sulit, dan membutuhkan lensa korektif.

Kemampuan mendengar berkurang, dan kebanyakan lansia memakai alat bantu pendengaran.

Daya penciuman menjadi kurang tajam, karena pertumbuhan sel dalam hidung berhenti, dan semakin lebatnya bulu rambut di lubang hidung.

Daya perasa juga menurun akibat semakin banyaknya tunas perasa yang terletak di lidah dan di permukaan bagian dalam pipi berhenti tumbuh karena bertambahnya usia.¹⁹ Kepekaan terhadap rasa pahit dan masam bertahan lebih lama dibandingkan kepekaan terhadap rasa manis dan asin.

¹⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology A Life- Span Approach*, atau *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istidayanti dan Soedjarwo (Jakarta). Vol. 5, hal. 390

¹⁹ Elizabeth B. Hurlock....hal. 389

Daya perabaan (kulit) pada orang lansia semakin kurang peka, dikarenakan kulit menjadi semakin kering dan keras. Orang lansia kurang peka terhadap rasa sakit. Walaupun penurunan kepekaan terhadap rasa sakit dapat membantu untuk mengatasi penyakit dan luka, akan tetapi, hal tersebut dapat menjadi berbahaya jika menyembuhkan luka- luka dan penyakit yang membutuhkan perawatan.²⁰

- g) Sistem pernafasan: paru- paru kehilangan elastisitasnya, dada semakin menyusut, dan diafragma melemah. Namun, fungsi paru- paru tersebut dapat diperbaiki dengan latihan- latihan memperkuat diafragma.
- h) Otak dan Sistem Syaraf: Lansia mengalami kehilangan neuron (sel syaraf), besarnya neuron yang hilang masih diperdebatkan. Otak memiliki kapasitas memperbaiki yang luar biasa,. Pertumbuhan dendrit (bagian penerima dari neuron) dapat terjadi hingga orang berusia 70 tahun.
- i) Seksualitas: Orang yang berusia lanjut masih tetap memiliki nafsu seksual seperti halnya orang muda. Perubahan seksual pada usia lanjut ditandai dengan datangnya masa klimakterium yaitu pada saat fungsi-fungsi seksual mulai menurun. Pada wanita bersamaan

²⁰ John W. Santrock *Life- Span Development, atau Perkembangan Masa Hidup*. terj. Juda Damanik dan Achmad Chusairi (Jakarta, 2002) hal 198- 199

dengan menopause atau berhentinya haid sedangkan pada laki- laki diperlukan waktu yang lama untuk dapat ereksi. Para dokter tidak ada yang melarang hubungan seksual pada usia lanjut, karena dengan melakukan hubungan seksual antar suami isteri akan menjaga gairah hidup dan tentunya akan diikuti perilaku yang sehat.²¹

2). Kondisi Kejiwaan Lansia

a). Kognisi

Para lansia mengalami penurunan dalam segala aspek dirinya, termasuk memori, kecerdasan atau intelegensinya dalam memproses informasi. Orang berusia lanjut pada umumnya cenderung lemah dalam mengingat hal- hal yang baru dipelajari dan sebaliknya ingatan mereka cukup baik terhadap hal- hal yang telah lama dipelajari. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mereka tidak termotivasi untuk mengingat- ingat sesuatu, kurangnya perhatian, pendengaran yang kurang jelas serta apa yang didengarnya berbeda dengan yang diucapkan orang.²²

²¹ Elizabeth B. Hurlock...hal. 55- 56

²² Elizabeth B. Hurlock, *Develpomental Psycology A Life- Span Approach, atau Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istidayanti dan Soedjarwo (Jakarta). Vol 5. hal. 394

b). Afeksi

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tidak akan bisa jauh dari kehidupan sosial yang antara manusia satu dengan manusia yang lain saling membutuhkan. Manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain, dikarenakan sudah menjadi kodrat bahwa manusia adalah makhluk sosial. Begitu juga dengan lansia, mereka lebih membutuhkan banyak perhatian dari orang di sekelilingnya. Ada 3 (tiga) aspek hubungan sosial pada lansia, yaitu hubungan persahabatan (*friendship*), dukungan sosial (*social support*) dan integrasi sosial (*social integration*).²³

(1). Persahabatan

Orang cenderung mencari teman dekat dibandingkan teman baru ketika mereka semakin tua.

(2). Dukungan sosial

Dukungan sosial merupakan sarana yang efektif untuk dapat membantu individu untuk mengatasi masalahnya, dan juga dapat meningkatkan kesehatan fisik dan psikis pada lansia.

²³ <http://psychemate.blogspot.com/2007/12/late-adulthood-lansia.html>

(3). Integrasi sosial

Integrasi sosial memainkan peranan yang sangat penting pada kehidupan lansia. Kondisi kesepian dan terisolasi secara sosial akan menjadi faktor yang beresiko bagi kesehatan lansia.

Kondisi kesepian tersebut bisa terjadi karena hilangnya pasangan hidup, Kepergian anak- anaknya dari keluarga, atau juga bisa terjadi karena merasa dirinya tidak berguna dan tidak berharga.²⁴

Menurut James O. Lugo dan Gerald L. Hershey dalam bukunya yang berjudul *Human Development* menyatakan tentang sisi afektif para lansia adalah sebagai berikut:

How well a person adapts to old age is in part predicated on how well he has adapted to the other cycles of his life. If the individual experienced a crisis in his emotional life each time a new adjustment was needed, he will probably experience difficulty in old age. Obviously, such factors as geographic location, economic situation, and physical health can also affect this adaptive process.²⁵

Terjemahan pernyataan di atas adalah Seberapa baik seseorang menyesuaikan diri pada masa tua itu tergantung pada seberapa baik ia menyesuaikan diri dengan - siklus yang lain dari hidupnya. Jika individu mengalami suatu krisis emosi di (dalam) hidupnya, maka setiap kali suatu penyesuaian diri baru diperlukan,

²⁴ Arri Handayani. "Kesepian Pada Lansia". Dalam *Majalah " Psikologi Plus Empati yang menyembuhkan."* Vol II. (...2007) Hal. 71

²⁵ James O. Lugo dan Gerald L. Hershey. *Human Development* (New York, 1974) hal. 541

dan ia akan mengalami kesukaran pada masa tua. Ternyata, faktor seperti letak geografis, situasi ekonomi, dan kesehatan fisik juga dapat mempengaruhi proses adaptasi tersebut.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa Seseorang mampu menghadapi masa tua dengan baik, tergantung dari kemampuan seseorang tersebut menyesuaikan diri dengan masa- masa sebelumnya. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosi yang kurang baik, dia akan kesulitan menghadapi masa tua, karena membutuhkan penyesuaian diri yang lebih untuk menghadapi masa tersebut. Selain itu juga, reaksi emosional yang berlebihan dapat memperburuk kondisi fisik para lansia. Misalnya cepat marah atau sedih sekali, tidak ada gairah makan, kemudian jatuh sakit. Semua orang lanjut usia mempunyai citra dan kepribadian yang sama, yaitu kaku, sulit, dan depresif.²⁶

b. Keberagaman lansia

1) Perkembangan Rasa Agama Pada Lansia

Agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan), dan peribadatan kepada tuhan yang Maha Kuasa, serta

²⁶ Gangguan mood, yang berupa suatu emosi yang meresap dan menetap, yang dalam kondisi ekstrim, sangat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap dunia.

kaedah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya.²⁷

Rasa keagamaan adalah suatu dorongan dalam jiwa yang membentuk rasa percaya kepada suatu Dzat Pencipta manusia, rasa tunduk, serta dorongan taat atas aturan- aturan-Nya. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan Walter houston Clark yang dikutip oleh Susilaningsih bahwa rasa keagamaan dapat digambarkan sebagai "...the inner experience of the individual when he senses a Beyond, especially as evidenced by the effect of this experience on his behavior when he actively attempts to harmonize his life with Beyond."²⁸ Dari gambaran tersebut maka rasa keagamaan mengandung dua dorongan yaitu dorongan Ketuhanan dan dorongan Moral (taat aturan). Rasa agama yang ada pada diri seseorang merupakan produk dari proses internalisasi pengalaman kebertuhanan, dan dapat dilihat pada bentuk perilaku kebertuhanannya.²⁹

Rasa agama merupakan kondisi internal diri seseorang yang bersifat kompleks dan merupakan produk dari proses internalisasi pengalaman bertuhan, dan dapat dilihat dari bentuk perilaku kebertuhanannya. Berbicara mengenai aspek/ indikator rasa agama,

²⁷ Depdiknas. *Kamus Besar bahasa Indonesia* (Jakarta, 2001). Hal 12

²⁸ Susilaningsih. " Pendekatan Psikologi" dalam M. Amin Abdullah, dkk. *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*. (Yogyakarta, 2006). hal 89

²⁹ Susilaningsih. " Pendekatan Psikologi" dalam M. Amin Abdullah, dkk. *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*. (Yogyakarta, 2006). hal 90

Verbit menyebutkan ada enam macam dimensi komitmen keberagamaan (*Dimensions of religious commitment*), yaitu *Doctrine, ritual, emotion, knowledge, ethics, dan community*.³⁰ Penjelasan keenam dimensi tersebut adalah sebagai berikut:

a). *Religious belief (the ideological/ doctrine commitment)*.

Dimensi yang mengukur tentang seberapa jauh seseorang mempercayai doktrin- doktrin keagamaannya, misal tentang keberadaan tuhan.

b). *Religious Practice (the ritualistic commitment)*

Dimensi yang mengukur seberapa jauh seseorang dalam melaksanakan peribadatannya. mis: kehadiran di masjid dan pelaksanaan ibadah mahdhah (wajib/ pokok).

c). *Religious Feeling (the experiential/ emotion commitment)*

Dimensi perasaan yang mengukur seberapa dalam rasa bertuhannya. misal: perasaan merasa diterima doanya.

d). *Religious knowledge (the intellectual commitment)*.

Dimensi pengetahuan yang mengukur seberapa banyak pengetahuan agamanya dan motivasi untuk meambah pengetahuan tersebut. misal: seberapa sering seseorang mengikuti majelis.

³⁰ *Ibid.* hal 91

e). *Religious effect (the consequential/ ethic commitment).*

Dimensi moral yang mengukur seberapa jauh seseorang tersebut mengikuti ajaran- ajaran agamanya (akhlak). mis: mampu menghargai pendapat orang lain.

f). *Community commitment*

Dimensi sosial yang mengukur seberapa jauh keterlibatan sosial keagamaan seseorang.

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu system nilai yang memuat norma- norma tertentu. Secara umum, norma- norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya.³¹ Pengaruh agama dalam kehidupan individu secara umum adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas. Peranan positif ini lebih lanjut akan menjadi pendorong untuk berbuat. Selain menjadi motivasi dan nilai etik, peranan agama dalam kehidupan individu juga merupakan harapan seseorang kepada sesuatu.

Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang agama dinilai mempunyai unsur

³¹ Jalaluddin. Psikologi Agama...hal. 254.

kesucian dan ketaatan. Keterkaitan ini akan memberikan pengaruh kepada seseorang untuk berbuat. Agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan sesuatu tindakan akan terkait kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut agama yang dianutnya.

Agama juga memberikan harapan bagi para pelakunya. Seseorang yang melakukan perintah agama umumnya karena adanya suatu harapan terhadap pengampunan atau kasih sayang dari sesuatu yang ghaib (supernatural). Begitu kuatnya agama memberi pengaruhnya terhadap individu baik dalam bentuk system nilai, motivasi maupun pedoman hidup. Namun, pengaruh yang paling penting adalah sebagai pembentuk kata hati (*Conscience*).³²

Motivasi mendorong manusia untuk berkreasi, berbuat kebajikan, maupun berkorban. Sedangkan nilai etik mendorong seseorang untuk berlaku jujur, menepati janji, menjaga amanah dan sebagainya. Sedangkan harapan mendorong seseorang untuk bersikap ikhlas, menerima cobaan yang berat ataupun berdo'a.

³² Kata hati menurut Erich Fromm yang dikutip oleh Jalaluddin dalam psikologi agama merupakan panggilan kembali manusia kepada dirinya. Bisa juga dikatakan kata hati sebagai suatu rasa moral di dalam diri manusia berupa benar atau salah, suatu reaksi emosional yang didasarkan atas fakta bahwa pikiran manusia pada dirinya sendiri dalam mengatur keharmonisan dirinya dengan tatanan kosmik.

Sepanjang usia manusia, rasa dan perilaku keagamaan selalu mewarnai dan masing- masing tahap mempunyai karakter yang berbeda- beda.

Setelah usia 65 tahun manusia cenderung menghadapi berbagai permasalahan. Permasalahan pertama adalah penurunan kemampuan fisik hingga kekuatan fisik berkurang, mengalami gangguan kesehatan yang menyebabkan hilangnya semangat dalam kehidupan mereka. Kondisi ini menyebabkan mereka merasa tidak berharga dan kurang dihargai. Pada umumnya, mereka dihadapkan pada konflik batin antara keutuhan dan keputusasaan.³³

Kehidupan keagamaan pada usia lanjut menurut hasil penelitian psikologi agama ternyata meningkat. Jalaluddin dalam psikologi agama menyebutkan bahwa M. Argyle mengutip sejumlah penelitian yang dilakukan oleh cavan dengan sample 1200 orang yang berusia 60- 100 tahun tentang perilaku keagamaan mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keagamaan lansia pada usia ini cenderung meningkat untuk menerima pendapat keagamaan.³⁴

Praktek- praktek keagamaan akan berkurang pada usia lanjut, sebagian pastilah dipengaruhi oleh makin melemahnya orang karena umur. Meskipun demikian, keikutsertaan lansia dalam kegiatan sosial

³³ Jalaluddin. *Psikologi Agama...* hal. 105- 106.

³⁴ Jalaluddin. *Psikologi Agama...* hal 106

lebih banyak dari pada dalam lingkungan keagamaan dari pada kegiatan lain. Perasaan religius menjadi semakin intens sementara orang mendekati umur tua. Bagi orang berusia lanjut, agama merupakan hal penting, bahkan paling penting dalam hidup mereka.³⁵

Penyebab kecenderungan sikap keagamaan pada lansia seperti tersebut di atas memberi gambaran tentang ciri- ciri sikap keagamaan pada usia lanjut, antara lain:

- a) Kehidupan keagamaan pada usia lanjut sudah mencapai tingkat kemantapan.
- b) Meningkatnya kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan.
- c) Mulai muncul pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara lebih sungguh- sungguh.
- d) Sikap keagamaan cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta antarsesama manusia, serta sifat- sifat luhur.
- e) Timbul rasa takut kepada kematian yang meningkat sejalan dengan pertambahan usia selanjutnya.

³⁵ David O. Moberg. *Religiosity in old Age*. Dalam *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan* (Yogyakarta: 1994). Hal 33-43

- f) Perasaan takut terhadap kematian ini berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap adanya kehidupan abadi (akhirat).³⁶

Perkembangan keagamaan pada lansia bisa juga terjadi karena adanya konversi agama. Konversi agama berarti terjadinya suatu perubahan keyakinan dari keyakinan semula. Walter Houston Clark dalam bukunya yang berjudul *The Psychology of Religion* yang telah dikutip oleh Zakiah daradjat dalam bukunya Ilmu Jiwa Agama memberikan definisi konversi sebagai berikut:

Konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindak agama. Lebih jelas dan tegas selagi konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba ke arah mendapat hidayah Allah secara mendadak, telah terjadi, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal. dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur.³⁷

Proses orang yang mengalami konversi, berbeda antara satu dengan yang lainnya, ada yang dangkal sekedar untuk dirinya saja, dan ada pula yang mendalam disertai dengan kegiatan agama yang sangat menonjol. Ada yang disertai dengan perjuangan mati-matian, ada

³⁶ *Ibid.* hal. 108- 109.

³⁷ Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta, 2005) hal 160

yang terjadi dalam sekejap mata dan ada pula yang secara berangsur-angsur.³⁸

2) Peranan Kehidupan agama lansia bagi stabilitas jiwa

Manusia diciptakan oleh tuhan terdiri dari 2 macam aspek kehidupan, yaitu aspek jasmaniah dan aspek rohaniyah, aspek fisik dan jiwa. Kedua aspek kehidupan tersebut saling mempengaruhi dan hal ini berproses selama manusia masih hidup.³⁹ Kebutuhan fisik tidak dipelajari dan tidak terpengaruh oleh lingkungan dan pendidikan yang dilalui. Dan sama dengan orang lain seperti kebutuhan makan, minum, seksual, istirahat, dan sebagainya. Sedangkan kebutuhan rohani meliputi rasa kasih sayang, rasa aman, rasa bebas, dan sebagainya.⁴⁰

Seperti yang telah diungkapkan di atas, bahwa dalam usia lanjut, terjadi banyak gejala kehidupan. Selain menurunnya fungsi fisik juga adanya serangan terhadap psikis, antara lain rasa kesepian, kecemasan, tidak berdaya dan dihantui kecemasan menghadapi kematian, namun ada juga yang menyangkal munculnya hal tersebut karena pengaruh budaya yang berupaya untuk meredam kecemasan menghadapi kematian. Akibatnya, mereka berusaha melakukan kompensasi atas ketidakberdayaan untuk melakukan sesuatu (*absense*

³⁸ *Ibid.* Hal. 161

³⁹ Arifin. *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia* (Jakarta, 1976), hal.

⁴⁰ Zakiah Daradjat. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. (Jakarta: 1970). hal 8-9

of doing) dengan pemberdayaan melalui pendekatan spiritual.⁴¹ Melalui pendekatan spiritual mereka diarahkan pada hal-hal yang terarah pada kegiatan-kegiatan keagamaan termasuk melakukan ritual-ritual keagamaan tertentu secara lebih taat, hal ini disebut kesadaran sakramental (*sacramental awareness*).

Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Agama menyebutkan bila gejala batin itu tidak mampu diatasi, maka akan muncul gangguan kejiwaan seperti stress, putus asa, ataupun mengasingkan diri dari pergaulan sebagai wujud dari rasa rendah diri (*inferiority*). Dalam kasus seperti ini, agama dapat difungsikan dan diperankan sebagai penyelamat. Sebab, melalui pengamalan ajaran agama, manusia usia lanjut merasa memperoleh tempat bergantung.⁴²

Ada 4 fungsi agama dalam kehidupan, yaitu: Agama memberi bimbingan dan petunjuk dalam hidup, sebagai penolong dalam kesukaran, menentramkan batin dan dapat mengendalikan moral.

Tanpa agama, jiwa manusia tidak mungkin dapat merasakan ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup. Jadi, agama dan percaya kepada tuhan adalah kebutuhan pokok manusia, yang akan menolong orang dari kekosongan jiwanya. Mungkin agama menjadi penentu

⁴¹ Monty P. Satiadarma, “*Sindrom Sarang Hampa Ancaman bagi Manula*”, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan dari Anak sampai Usia Lanjut*, ed. Singgih D. Gunarsa (Jakarta, 2004), hal 412

⁴² Jalaluddin, hal. 112

kebebasan dan ketenangan hidup, apabila agama itu masuk dan terjalin dalam kepribadian.⁴³

c. Pembinaan keagamaan bagi lansia.

1). Pembinaan secara umum

Pengertian pembinaan menurut bahasa atau asal katanya, berasal dari kata *بناء - بيني - بني* yang berarti membangun, membina dan mendirikan. Rasulullah bersabda:

“ Dibina Islam atas lima sendi yang terpokok yaitu meyakini ke-Esaan Allah, mendirikan sholat, membayar zakat fitrah, berpuasa di bulan ramadhan dan haji” (HR. Bukhori).⁴⁴

Pembinaan merupakan pembaharuan, penyempurnaan, atau usaha dan tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁴⁵

2). Pembinaan Lansia

Pembinaan lansia merupakan sebuah proses pembinaan kembali terhadap kelayan yang sudah lanjut usia yang mana mereka mempunyai latar belakang pembinaan agama yang berbeda- beda, yang berbeda antara yang satu dengan yang lain.

⁴³ Zakiah Daradjat. *Pembinaan Jiwa/ Mental*. (Jakarta: 1978). Hal 17

⁴⁴ Al Imam Ibnu Abdullah Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim Al- Mughiroh binAl- Bukhori Al- Ja'fy, *Al Shohih Al- Bukhori* (Turki: Daarul Fikri, 1981)jus 1, hal. 8

⁴⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi 2 (Jakarta: 1999). hal 134.

Proses Pembinaan lansia merupakan pendidikan lanjutan bagi orang dewasa dan suatu bentuk pendidikan luar sekolah. Pembinaan lansia dimasukkan dalam pendidikan orang dewasa dikarenakan manusia yang telah berusia lanjut adalah orang yang telah melewati usia dewasa yang diistilahkan dengan *reconstruction of personality* atau proses pembinaan kembali. Pembinaan pada lansia juga bisa dimasukkan dalam pendidikan luar sekolah dikarenakan pembinaan pada lansia tidak terikat dengan bangku sekolah. Pendidikan luar sekolah terjadi pada setiap kesempatan yang berpeluang untuk saling berkomunikasi secara teratur dan terarah di luar sekolah dalam memperoleh informasi, pengetahuan, latihan, maupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan kehidupan, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan untuk menjadi peserta-peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerja bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya.⁴⁶ Pendidikan ini berurusan dengan pembinaan dan pengembangan orang-orang yang mengalami

⁴⁶ Soelaiman Yosoef dan Slamet Santoso. Pendidikan Luar Sekolah. Dikutip oleh Nidaul Choiriah. “Pembinaan Keagamaan Islam Terhadap Lanjut Usia di Panti Wredha Budi Dharma Ponggalan Umbulharjo Yogyakarta”. *Skripsi*. 2005. Hal. 25

keterlantaran pendidikan di tengah- tengah masyarakat, baik pemuda maupun dewasa, baik laki- laki maupun wanita.⁴⁷

3). Pembinaan Agama Bagi Lansia

Maksud pembinaan disini adalah menjaga, memelihara atau memperbaiki keagamaan para lansia.

Tahap pemeliharaan keagamaan ini memang hanya terjadi pada manusia usia lanjut, Pada tahapan ini, kehidupan agama menguasai tujuan dan aktivitas kehidupan. Konsep pembinaannya, sesuai dengan Kutipan Undang- Undang No. 13 tahun 1998 mengenai upaya yang dilakukan oleh Departemen Agama dalam memberikan pelayanan keagamaan dan mental spritual bagi lanjut usia yaitu Pelayanan keagamaan dan mental spiritual bagi lanjut usia ditujukan untuk mempertebal rasa keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa .pelayanan keagamaan dan mental spiritual bagi lanjut usia diselenggarakan melalui peningkatan kegiatan keagamaan, sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing.⁴⁸ Para lansia sebaiknya diajak untuk mempraktekkan apa yang sudah didapat.

⁴⁷ Sanapiah Faisal. *Pendidikan Luar Sekolah di dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional*. (Surabaya: 1981). hal 53

⁴⁸ <http://www.dinsos.pemda-diy.go.id/index.php?option=content&task=view&id=60>, diakses pada tanggal 7 Agustus 2008.

Praktek pembinaan agama islam pada dasarnya adalah proses pendidikan. Pendidikan ini seharusnya diberikan sejak dari buaian ibu hingga meninggal dunia, dari lingkungan sekolah dan masyarakat, baik melalui pendidikan formal maupun non formal.⁴⁹

Sedangkan tujuan khusus pendidikan agama menurut Al-‘Aynayni dapat ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografi, ekonomi, dan lain- lain yang ada di tempat itu.⁵⁰

Dengan sebuah pendidikan, pengetahuan tentang ibadah dapat diketahui manusia. Setelah segala pengetahuan tersebut diketahui manusia, maka terbentuklah manusia yang taat beribadah. Manusia beribadah adalah manusia yang segala tingkah laku dan dan perbuatannya bertitik tolak pada ajaran agama islam, sehingga manusia dapat menikmati kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pembinaan agama bukanlah suatu proses yang dapat terjadi dengan cepat dan dipaksakan, tetapi, haruslah dilaksanakan secara berangsur- angsur wajar, sehat, dan sesuai dengan pertumbuhan, kemampuan dan keistimewaan umur yang sedang dilalui. Proses pembinaan agama itu bisa melalui dua kemungkinan:

⁴⁹ Nidaul Choiriah “ Pembinaan Keagamaan Islam terhadap Lanjut Usia Di Panti Wredha Budi Dharma Ponggalan Umbulharjo Yogyakarta”. *Skripsi*: 2005. Hal. 8

⁵⁰ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: 2004).hal. 50

(1). Melalui proses pendidikan

Pembinaan agama melalui proses pendidikan itu harus terjadi sesuai dengan syarat- syarat psikologis dan pedagogis, dalam ketiga lembaga pendidikan, yaitu rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

(2). Melalui proses pembinaan kembali

Yang dimaksud proses pembinaan kembali adalah memperbaiki moral yang telah rusak, atau membina moral kembali dengan cara yang berbeda dari pada yang pernah dilaluinya dulu. Cara ini ditunjukkan pada orang dewasa yang telah melewati umur 21 tahun,⁵¹ yang belum pernah terbina agamanya, baik karena kurangnya pembinaan yang dilaluinya dulu, maupun karena belum pernah sama sekali mengalami pembinaan agama selama jenjang pendidikannya.

Proses pembinaan ini, harus mempunyai komponen-komponen yang meliputi: Tujuan, materi, metode, media dan evaluasi. Komponen tersebut harus disesuaikan dengan kondisi tubuh dan kejiwaan lansia. Apabila komponen- komponen tersebut tidak disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lansia, maka pembinaan menjadi kurang maksimal. Misal: Kondisi ingatan yang semakin

⁵¹ Zakiah Darodjat, *Pembinaan Agama dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal 72. Dalam Nidaul Choiriah” Pembinaan Keagamaan Islam Terhadap Lanjut Usia di Panti Werdha Budhi Dharma Ponggalan Umbul Harjo Yogyakarta” . *Skripsi*: 2005

menurun (pikun dan pelupa), maka dalam pembinaan agamanya para lansia disarankan untuk berdzikir atau mengingat Allah, karena dengan berdzikir akan menjaga ingatan.

Komponen- komponen pembinaan keagamaan antara lain:

a). Tujuan

Tujuan merupakan sesuatu yang hendak dicapai. Tujuan pembinaan ini yaitu tercapainya perasaan tenang dan tentram, mencapai wisdom (perilaku sabar, taqwa dan pasrah), mempersiapkan kehidupan setelah mati, dan mencapai derajat khusnul khatimah.

b). Materi

Materi yang diberikan kepada lansia sebaiknya materi yang ringan dan sesuai dengan kehidupan sehari- hari mereka. Para lansia sebaiknya diberikan materi tentang kalimat- kalimat toyyibah, dzikir agar hati mereka tenang dan selalu mengingat Allah, serta tentang semangat hidup.

Aqidah bisa dianggap materi yang paling penting yang disampaikan kepada para lansia. Materi ini bisa dikatakan sebagai materi dasar untuk bisa memahami islam, karena materi ini bersifat i'tikad batin, mengajarkan ke-Esa-an Allah, esa sebagai tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.

c). Metode pembinaan keagamaan

Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani yaitu *metha* dan *hodos*, *metha* berarti melalui atau melewati, sedangkan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.⁵²

Firman Allah:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ

أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“ Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q. S. An-Nahl: 125).

Selain itu, pemilihan metode yang tepat harus disesuaikan dengan kondisi para lansia.

e). Media pembinaan keagamaan

Media berasal dari bahasa Latin *medius*, yang secara harfiah adalah tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media

⁵² Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: 2001) Hal. 107- 108.

adalah perantara (wa saaila) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.⁵³

Media adalah perantara yang dapat digunakan dalam rangka pendidikan agama. Pemakaian media dimaksudkan untuk mempermudah pembinaan dan semua materi yang disampaikan dapat diterima dengan mudah. Penggunaan media ini harus disesuaikan dengan materi yang disampaikan, metode yang dipakai, dan juga dengan kondisi yang ada.

Menurut Hamalik, penggunaan media dalam proses belajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar.⁵⁴

f). Evaluasi dan hasil pembinaan/ kriteria keberhasilan pembinaan

Pembinaan keagamaan bisa dikatakan berhasil apabila keenam indikator yang merupakan dimensi komitmen keberagamaan bisa terlaksana atau paling tidak sebagian besar sudah bisa telaksana. Dimensi komitmen keberagamaan (*Dimensions of religious commitment*), yaitu *Doctrine, ritual, emotion, knowledge, ethics,* dan *community*. Untuk penjelasan keenam dimensi tersebut sudah dijelaskan dalam pembahasan subbab sebelumnya.

⁵³ Azhar Arsyad. *Media Pembelajaran*. (Jakarta: 2002). Hal. 3

⁵⁴ *Ibid.* hal 15

Islam menawarkan konsep pembinaan keagamaan agar fungsi agama dalam kehidupan menjadi lebih terarah. Konsep/ langkah tersebut antara lain:⁵⁵

- 1). Menciptakan kehidupan islami dan perilaku religius. Upaya ini dapat ditempuh dengan cara mengisi kegiatan sehari- hari dengan hal- hal yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai- nilai aqidah, syari'ah dan akhlak.
- 2). Mengintensifkan dan meningkatkan kualitas ibadah. Sholat, do'a dan memohon ampun akan mengembalikan ketenangan jiwa.
- 3). Meningkatkan kualitas dan kuantitas zikir. Seperti yang telah disebutkan dalam surat Ar-ra'ad ayat 28, bahwa dengan dzikir atau mengingat Allah, hati akan tenang dan tentram. Selain itu juga, berdasarkan Sabda nabi “ *Dzikrullah Syifa'ul Qulub*” atau Ingat kepada Allah adalah obat segala penyakit hati.⁵⁶
- 4). Melaksanakan rukun islam, rukun iman, dan berbuat ihsan, karena ketiga hal tersebut membawa pengaruh positif bagi jiwa.
- 5). Menjauhi sifat- sifat tercela, karena sifat- sifat tercela menimbulkan penyakit hati, baik secara langsung maupun tidak langsung.

⁵⁵ Moh. Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi Telaah menuju Ilmu Kedokteran Holistik* (Yogyakarta, 2005), hal 43- 45

⁵⁶ Subandi. *Dimensi Sosial Psikologis Dzikir Pembelah Dada* (Yogyakarta, 2005) hal. 27

6). Mengembangkan sifat- sifat terpuji (seperti Sabar, pemaaf, tenang, tawakkal), karena sifat ini akan mencegah timbulnya penyakit hati yang akan mengotori jiwa.

Dengan adanya langkah- langkah diatas, semoga akan terwujud lansia yang siap menghadapi gangguan psikologis masa tua.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif deskriptif karena dengan melihat dan mengamati kondisi yang sebenarnya yang langsung dari obyek. Penelitian ini disajikan sesuai dengan keadaan dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol- simbol atau bilangan.⁵⁷

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis edukatif dimana akan memadukan antara psikologi agama dan pendidikan, karena akan melihat dan mengamati kehidupan keagamaan para lansia dan pembinaannya.

2. Metode Penentuan obyek dan subyek penelitian

Penentuan subyek dan obyek ini terletak pada kenyataan lapangan, dengan kata lain penulis baru dapat menetapkan siapa subyek dan Obyek penelitian secara operasional setelah terjun di lapangan. Namun, secara umum dapat penulis paparkan obyek penelitiannya yaitu mengenai

⁵⁷ Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta, 1996), hal 174.

pelaksanaan pembinaan keagamaan para lansia muslim di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur.

Sedangkan subyek penelitiannya ialah subyek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti.⁵⁸ Subyek penelitian bisa disebut sebagai sumber data. Sedangkan sumber data tersebut disesuaikan dengan metode pengumpulan data yang digunakan. Apabila menggunakan wawancara, maka sumber datanya adalah responden (orang yang berhubungan langsung dengan obyek yang diteliti) dan informan, sedangkan apabila menggunakan observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu.

Sumber penelitian yang berupa responden dan informan, disesuaikan dengan kebutuhan, yakni yang beragama islam. Mereka adalah:

- a. Petugas kegiatan keagamaan/ Pembina keagamaan, baik dari departemen sosial atau instansi terkait, maupun dari pihak panti sendiri.

Subyek merupakan responden yang terjun langsung dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan sebagai Pembina atau ustadz yang memberikan materi keagamaan.

- b. Karyawan atau pegawai panti

Karyawan atau pegawai merupakan informan penelitian, karena dipandang sebagai orang yang secara tidak langsung

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta, 2002), hal 122.

berhubungan dengan obyek penelitian, namun setiap saat dapat berinteraksi dengan para lansia muslim, dan memberikan data yang diperlukan.

c. Para lansia muslim yang beragama islam.

Para lansia muslim merupakan responden, karena merekalah yang mengalami dan menjadi sasaran dari pembinaan mental.

3. Metode Pengumpulan data

a. Metode Interview

Interview atau wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban- jawaban responden dicatat atau direkam.⁵⁹ Tujuan wawancara tersebut adalah untuk mendapatkan informasi, opini, bahan cerita mengenai *human interest*.⁶⁰

Dalam pelaksanaannya, metode interview atau wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan pembinaan keagamaan, program dan kegiatan pembinaan yang ada, hasil pembinaan keagamaan para lansia, faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan tersebut, serta kondisi Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur.

⁵⁹ M. Iqbal Hasan, *Pokok- Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta, 2002) hal 85.

⁶⁰ S.K. Bonar. *Tehnik Wawancara* (Jakarta, 1981), hal. 11

Interview dilakukan kepada seluruh subyek penelitian. Metode ini menghendaki komunikasi langsung dengan subyek,⁶¹ baik berhadapan langsung ataupun lewat media komunikasi.

b. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis.⁶² Sebagian besar ada pada catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, notula rapat, dan sebagainya.

Metode ini digunakan penulis untuk mendapatkan data tentang letak geografis, struktur organisasi, keadaan para Lansia Muslim, keadaan karyawan, keadaan sarana dan prasarana di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur.

c. Metode Observasi

Metode observasi ini juga bisa disebut pengamatan, yang akan dipakai adalah observasi mendalam karena prosesnya melibatkan seluruh alat indera. Observasi ini merupakan pengamatan langsung.⁶³ Dengan observasi dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kehidupan keagamaan para lansia, yang sulit diperoleh dengan menggunakan metode lain.⁶⁴

⁶¹ Winarno Surahmad. *Pengantar penelitian Ilmiah* (Bandung, 1990), hal 100.

⁶² M. Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: 2007), hal. 202.

⁶³ Prof. Dr. Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. 2002. (Jakarta: PT Rineka Cipta). Hal 133

⁶⁴ Nasution. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta, 1996) hal. 106

Metode ini digunakan untuk melakukan pengamatan dan pencatatan tentang lingkungan panti, pelaksanaan pembinaan keagamaan, dan kehidupan keagamaan para lansia.

Untuk memeriksa keabsahan dan validitas data, penulis menggunakan teknik triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan/ kroscek sebagai pembanding terhadap data tersebut.⁶⁵ Penggunaan metode ini dikarenakan penelitian yang dilaksanakan menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data dan banyak sumber data.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Pertama, Triangulasi sumber dengan membandingkan apa yang dikatakan para lansia, petugas keagamaan, dan para karyawan. Kedua, Triangulasi metode dengan membandingkan hasil metode yang satu dengan yang lain. Dan hasil wawancara dicek dengan wawancara berikutnya.

4. Metode Analisis Data

Setelah data- data terkumpul melalui teknik- teknik di atas, kemudian data tersebut dianalisa.

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengolah data yang sudah didapat, memilah- milahnya menjadi satuan dan disesuaikan dengan bahasan, mensintesiskannya,

⁶⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*...hal 330.

mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting, dan menuliskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶⁶

Menurut Seiddel, (dalam Lexy J. Moleong: 2004:248) proses dalam analisis data adalah sebagai berikut:

- a. Mencatat dan menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- b. Mengumpulkan, memilah- milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
- c. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan- hubungan dan membuat temuan- temuan umum.

Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka analisa data yang digunakan adalah analisa deskriptif yaitu mendeskripsikan dan menganalisa semua hal yang menjadi fokus penelitian. Kesimpulan yang diberikan selalu jelas dasar faktualnya sehingga semuanya selalu dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh.⁶⁷ Proses deskriptif analisis yaitu dimana bahan- bahan yang terkumpul diuraikan, disintesis, dibandingkan persamaan dan perbedaannya dengan

⁶⁶ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: 2004). hal 248

⁶⁷ Saifuddin Azwar. *Metode Penelitian* (Yogyakarta: 1999), hal. 6

fenomena tertentu yang diambil bentuk kesamaannya, serta menarik kesimpulan.⁶⁸

F. Sistematika Pembahasan

Adapun pokok pikiran yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah terdiri dari beberapa bagian dengan urutan sebagai berikut:

Bab Pertama : Pendahuluan yang memuat Latar belakang masalah, Rumusan Masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab pertama ini merupakan suatu pengantar dan berisi gambaran skripsi secara global, kemudian pembahasan dilanjutkan dengan kajian yang difokuskan tentang gambaran umum panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta.

Bab Kedua: Kajian difokuskan pada gambaran umum Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur, yang meliputi Letak Geografis, gambaran Panti Sosial Tresna Werdha, Struktur Organisasi, keadaan karyawan, pembina dan lansia, keadaan sarana dan prasarana.

Pembahasan ini diletakkan di bab kedua karena sebelum memasuki pembahasan masalah yang lebih inti, kita perlu mengetahui lebih jauh tentang tempat penelitian,

Bab Ketiga : Kajian tentang Program dan Kegiatan Pembinaan yang ada di Panti Sosial Tresna werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur. Program

⁶⁸ Winarno Surahmad. Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar. (Bandung: 1985), hal 139- 140

dan kegiatan pembinaan dijadikan bab tersendiri dikarenakan membutuhkan pembahasan yang lebih luas dan lebih leluasa.

Bab Keempat : Kajian mengenai pembinaan keagamaan para lansia muslim di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur, yang meliputi: Tujuan Pembinaan, Materi pembinaan, Metode Pembinaan, Strategi Pembinaan, Media Pembinaan, dan Evaluasi . Pada bab ketiga ini, penulis akan menguak tentang hubungan pembinaan keagamaan dengan PAI meskipun pembinaan keagamaan terkesan sebagai ruang lingkup psikologi, khususnya psikologi agama. Terbukti dengan subbab yang akan dipaparkan berupa komponen yang ada dalam PAI. Antara lain: Tujuan, Materi, Metode, Strategi, Media dan Evaluasi. Dalam evaluasi akan dikuak hasil dari pembinaan tersebut, sekaligus tentang faktor pendukung pelaksanaan pembinaan tersebut.

Bab Kelima : merupakan bagian penutup tulisan ini yang berisi kesimpulan yang menjadi jawaban dari masalah yang telah dirumuskan, saran-saran yang dikemas singkat, akan tetapi menyeluruh dan kata penutup sebagai akhir dari penulisan karya ilmiah ini.

BAB II

GAMBARAN UMUM

PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA YOGYAKARTA UNIT BUDHI LUHUR

Pada Bab ini, akan dipaparkan tentang Gambaran umum Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur, yang meliputi Letak Geografis, Gambaran Panti Sosial, Struktur Organisasi, Keadaan karyawan, Pembina keagamaan dan Kelayan, serta keadaan sarana dan prasarana. Data laporan bersumber dari dokumen-dokumen hasil penelitian dengan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 05 maret 2008 sampai tanggal 31 maret 2008. Metode observasi mendapatkan data tentang letak geografis, keadaan karyawan, Pembina keagamaan dan lansia. Metode Dokumentasi mendapatkan data tentang struktur organisasi, keadaan karyawan dan lansia, sarana dan prasarana, serta program dan kegiatan pembinaan, sedangkan metode wawancara mendapatkan data tentang sejarah berdiri dan perkembangannya, dan gambaran umum panti sosial.

A. Letak Geografis

Menurut asal katanya, kata Panti bisa diartikan rumah, Tresna dalam bahasa jawnnya yaitu *Tresno* yang artinya suka, Werdha artinya orang tua, dan Budhi luhur itu berarti tingkah laku yang baik. Berdasarkan pemenggalan kata tersebut diatas, Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur berarti rumah kebahagiaan bagi para orang tua/ lansia yang berbudi pekerti baik. ¹Panti Sosial

¹ Hasil wawancara dengan bapak Nur Yuwono selaku ketua seksi perlindungan dan jaminan sosial pada tanggal 05 maret 2008

Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur terletak di dusun Kasongan, desa Bangunjiwo, Kec. Kasihan Kab. Bantul Yogyakarta. Kasongan adalah sebuah desa sentra gerabah yang dikelilingi area persawahan yang hijau dan mayoritas penduduknya berpenghasilan dari *home industri* yang didirikan di masing-masing rumah mereka. Meskipun letaknya sekitar 7 km dari pusat kota Yogyakarta (alun- alun utara Yogyakarta), namun tidak bisa dipungkiri kalau Kasongan mempunyai daya tarik tersendiri.

Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur berada sekitar 1 KM dari jalan Bantul dan berada di tengah- tengah kawasan masyarakat kasongan. Dusun kasongan berbatasan dengan:

Sebelah selatan : berbatasan dengan makam desa Sentanan

Sebelah Utara : berbatasan dengan desa Tirto

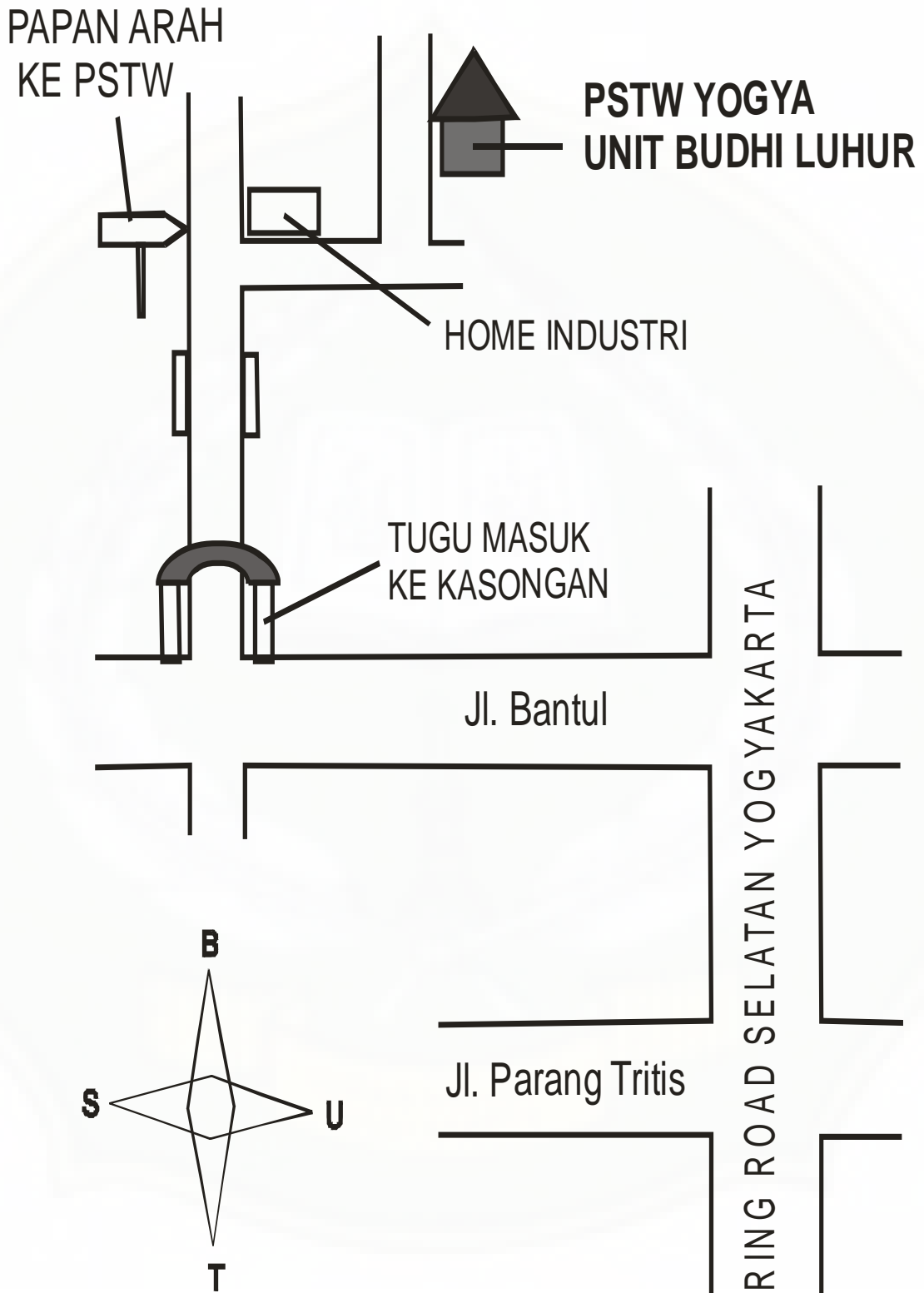
Sebelah barat : berbatasan dengan desa Goren

Sebelah Timur : berbatasan dengan sungai Bedog

Saat memasuki wilayah kasongan ditandai dengan gapura sebagai tanda bahwa telah memasuki wilayah kasongan sebagai sentra industri gerabah. Dari Ring Road selatan dari arah jalan parangtritis ada perempatan dongkelan belok kiri memasuki jalan bantul. Sekitar 2 km, setelah lampu merah ada perempatan, belok kiri. Kira- kira 500 meter ada plang yang menunjukkan arah ke Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur.²

Untuk lebih jelasnya, bisa dilihat pada denah lokasi berikut:

² Hasil observasi pada tanggal 05 maret 2008



B. Gambaran Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur

Segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah kehidupan sangat menarik untuk diperbincangkan. Mulai dari keluarga, sekolah, ekonomi, sosial, bahkan lansia. Semua orang mulai memutar otak untuk mengatasi segala problema yang ada. Realita yang ada, semakin tinggi harapan hidup seseorang, maka semakin tinggi pulalah masalah sosial. Begitu pula yang terjadi dengan para lansia. Di Yogyakarta, banyak orang tua yang terlantar dan perlu diayomi. Karena alasan inilah pemerintah daerah Daerah Istimewa Yogyakarta mendirikan tempat tinggal bagi para lansia yang diberi nama Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta (biasa disingkat PSTW Yogyakarta). Dari awal berdirinya, PSTW ini sudah mengalami banyak perkembangan baik dari segi penamaan maupun kegiatan yang ada di dalamnya.

Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur didirikan atas dasar hukum sebagai berikut:³

1. Pasal 34 UUD 45 “ Fakir Miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara”.
2. Perda Prop. DIY Nomor 7 Tahun 2002 tentang pembentukan dan organisasi Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) pada Dinas Daerah di lingkungan pemerintah Prop. DIY

³ Dokumentasi pada profil PSTW Yogyakarta pada tanggal 05 maret 2008

3. SK Gubernur DIY Nomor 160 tahun 2002 tentang aturan PSTW Yogyakarta sebagai Unit Pelaksana Teknis Daerah yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada Lanjut usia.

Berbagai macam kondisi dan latar belakang para lansia yang ada di Yogyakarta. Dari kondisi tersebut akan ditemukan pengklasifikasian para lansia. Penanganan para lansia tersebut akan disesuaikan dengan program yang akan dilaksanakan. Para lansia yang akan dijadikan sasaran fokus yang akan dipelihara dan dilindungi adalah sebagai berikut:⁴

1. Lanjut usia terlantar baik secara sosial maupun ekonomi (kelayan rutin)
2. Lanjut usia yang mengalami permasalahan sosial tetapi tidak secara ekonomi (kelayan subsidi silang)
3. Lanjut usia yang mendapatkan pelayanan dalam panti tetapi tidak bertempat tinggal di dalam panti (Kelayan *day care service*)
4. Lanjut usia yang mengalami kekerasan baik secara fisik, psikis dan social (Program *Trauma service centre*)
5. Lanjut usia yang mendapatkan pelayanan di luar panti (*Home care service*)
6. Keluarga yang mempunyai lansia, pada saat tertentu dapat menitipkan keluarganya di panti (Program tetirah).

Dinas sosial Yogyakarta, mempunyai dua buah unit Panti Sosial Tresna Werdha yaitu PSTW unit Abiyoso yang berada di Pakem Sleman dan PSTW unit Budhi luhur yang berada di Kasongan Bantul. Panti Sosial Tresna Werdha

⁴ *Ibid*

Yogyakarta merupakan tolok ukur panti Sosial Tresna Werdha yang ada di Indonesia. Saat pertama kali berdirinya, lembaga yang mengurus para lansia yang sekarang PSTW bernama STW (Sasana Tresna Werdha), dan di Yogyakarta hanya ada satu yaitu STW Abiyoso yang berada di bawah naungan Departemen Sosial. Namun, karena jumlah lansia dari tahun pertahun semakin bertambah, masalah lansia belum bisa teratasi sepenuhnya, dan tidak ada cukup tempat untuk mengayomi mereka. Karena alasan itulah, pada tahun 1985 Kepala Wilayah Departemen Sosial (Kanwil Depsos) Yogyakarta mengajukan usulan ke Departemen Sosial untuk menambah lembaga yang menangani masalah orang tua. Kemudian, Dibentuklah panti yang diberi nama Sasana Tresna Werdha Budhi Luhur Yogyakarta. Kemudian, pada tahun 90- an, Sasana Tresna Werdha dirubah namanya menjadi Panti Sosial Tresna Werdha. Pada tahun 1999, Depsos dibubarkan dan pada tahun 2002 posisi PSTW menjadi Unit Pelaksana Teknis Dinas Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial. Pada tahun 2005 sampai sekarang PSTW Yogyakarta dibawah naungan Dinas Sosial Yogyakarta, karena Dinas Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial berubah menjadi Dinas Kesehatan dan Dinas Sosial.⁵

Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta (PSTW) adalah panti sosial yang mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi lanjut usia terlantar agar dapat hidup secara baik dan terawat dalam kehidupan masyarakat baik yang berada di dalam panti maupun yang berada di luar panti. PSTW sebagai lembaga

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Sumarwanto pada tanggal 10 maret 2008

pelayanan sosial lanjut usia berbasis panti yang dimiliki pemerintah dan memiliki berbagai sumber daya perlu mengembangkan diri menjadi institusi yang progresif dan terbuka untuk mengantisipasi dan merespon kebutuhan lanjut usia yang terus meningkat.

PSTW Yogyakarta diharapkan mampu mengembangkan komitmen dan kompetensinya dalam memberikan pelayanan sosial yang terstandarisasi dengan mengacu kepada Kepmen Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Nomor 193/ Menkes Kesos / III/ 2000 tentang standarisasi panti sosial, yang telah direvisi dengan Kepmen Sosial RI Nomor 50/ Huk/ 2004, sekaligus mengakomodasi potensi lokal di daerah.

Berdasarkan keputusan Gubernur DIY No. 160 tahun 2002 tentang uraian tugas dan tata kerja unit pelaksana teknis dinas kesehatan dan kesejahteraan sosial propinsi DIY, maka PSTW mempunyai fungsi sebagai pusat pelayanan, pendampingan dan perlindungan bagi lansia, pusat informasi tentang kesejahteraan sosial lansia, dan pusat pengembangan ilmu pengetahuan lansia. Berdasarkan fungsi di atas, dapat dijabarkan menjadi tugas pokok, antara lain sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan kegiatan penyantunan dan pelayanan sosial lanjut usia.
2. Menyelenggarakan kegiatan penerimaan dan bimbingan kepada lanjut usia.
3. Menyelenggarakan koordinasi penyelenggaraan kegiatan panti sosial.
4. Melaksanakan informasi usaha kesejahteraan sosial lanjut usia.
5. Melaksanakan pengawasan, evaluasi dan pelaporan kegiatan panti.

6. Melaksanakan pengembangan ilmu pengetahuan tentang lanjut usia.

Panti ini mempunyai daya tampung 60 kelayan yang mengikuti program rutin dan 20 kelayan program subsidi silang. Untuk menampung sekian banyak lansia, panti sosial tresna werdha yogyakarta unit budi luhur mempunyai delapan wisma dan satu ruang isolasi. Wisma tersebut antara lain: Wisma Anggrek, Wisma Bugenvile, Wisma Cempaka, Wisma Dahlia, Wisma Edelwise, Wisma flamboyan, Wisma Gladiol, Wisma VIP dan Ruang isolasi.⁶

C. Visi, Misi dan Tujuan

Visi merupakan impian, target, atau pandangan jauh ke depan. Misi merupakan langkah- langkah dalam mencapai visi, sedangkan tujuan adalah hasil akhir yang ingin dicapai atau penjabaran dari visi.

Visi Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur yaitu Lanjut usia yang sejahtera dan berguna. Visi tersebut mempunyai misi antara lain:⁷

1. Meningkatkan kualitas pelayanan lanjut usia yang meliputi:
 - a. Kesehatan fisik, sosial, mental dan spiritual.
 - b. Pengetahuan dan keterampilan.
 - c. jaminan sosial dan jaminan kehidupan.
 - d. Jaminan perlindungan hukum.
2. Meningkatkan profesionalisme pelayanan kesejahteraan lanjut usia.

⁶ Hasil observasi dan wawancara dengan Bapak Basuki pada tanggal 05 maret 2008

⁷ Dokumentasi profil PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur, diambil pada tanggal 05 Maret 2008

3. Meningkatkan program subsidi silang, *Day care, Trauma Service, Home care* dan tetirah.

Sedangkan Tujuan Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi lanjut usia yang karena sesuatu dan beberapa hal harus mendapatkan pelayanan di dalam panti maupun di luar panti berupa kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial dengan baik serta menggunakan potensi yang ada, sehingga mendapatkan kesejahteraan dan ketenteraman lahir dan batin dan menjadi lanjut usia yang berguna sebagaimana diamanatkan dalam pasal 34 UUD 45 “ Fakir Miskin dan Anak terlantar dipelihara oleh negara”.⁸

D. Struktur Organisasi

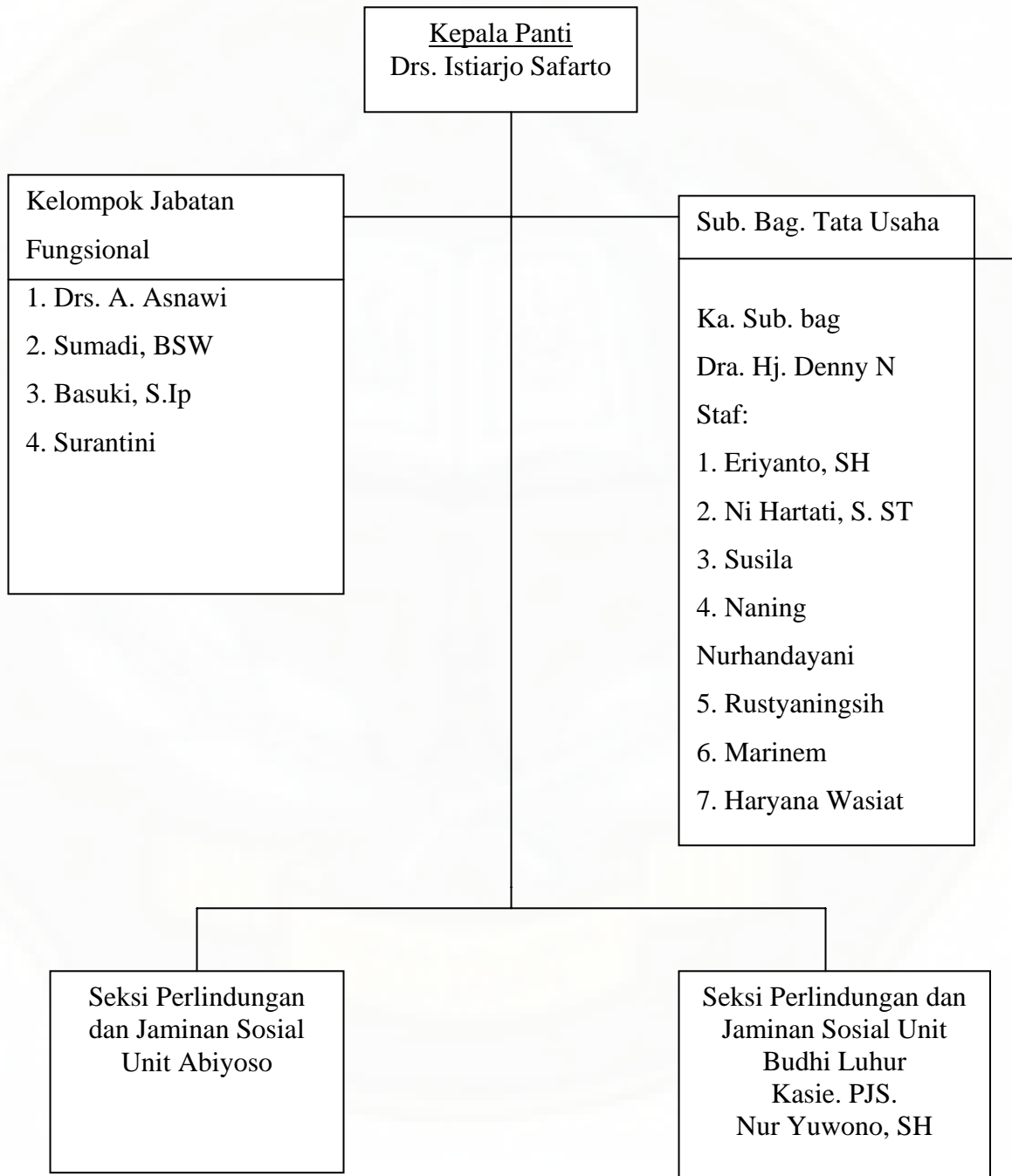
Struktur organisasi yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta dapat dilihat pada bagan dibawah ini:

⁸ *Ibid*

TABEL 1:

Struktur Organisasi Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Budhi

Luhur



Sedangkan perincian tentang tugas pegawai akan dipaparkan di bawah ini:⁹

1. Kepala

Adapun tugas kepala panti adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun rencana dan program kerja panti.
- b. Memimpin, membina dan mengkoordinasikan penyelenggaraan kegiatan panti.
- c. Mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan panti
- d. Melaporkan pelaksanaan kegiatan panti.

2. Sub. Bag. Tata Usaha

Adapun tugas bagian tata usaha adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun program bagian tata usaha
- b. Mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data yang berhubungan dengan ketatausahaan.
- c. Melaksanakan kegiatan surat menyurat, dokumentasi dan tata naskah dinas
- d. Melaksanakan kegiatan administrasi perlengkapan dan perbekalan serta rumah tangga dinas.
- e. Melaksanakan administrasi kepegawaian.
- f. Melaksanakan administrasi keuangan
- g. Mengelola perpustakaan panti.

⁹ Dokumentasi *Job Description* atau pembagian tugas pegawai, diambil pada tanggal 05 Maret 2008.

h. Mengkoordinir, mengevaluasi dan menyusun laporan pelaksanaan kegiatan panti.

3. Seksi Perlindungan dan Jaminan Sosial

Adapun tugas kepala seksi perlindungan dan jaminan sosial adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun rencana kerja seksi perlindungan dan jaminan sosial
- b. Menyusun rencana kegiatan penyantunan dan pelayanan sosial.
- c. Melaksanakan proses penerimaan klien (orientasi, motivasi dan seleksi)
- d. Melaksanakan bimbingan, asuhan serta perawatan
- e. Memberikan bimbingan motivasi dan pengembangan kemampuan serta serta pemantapan sikap sosial
- f. Memberikan bimbingan keterampilan dan usaha kerja produktif
- g. Memberikan bimbingan lanjut/ terminasi terhadap klien
- h. Mengevaluasi dan menyusun laporan pelaksanaan kegiatan seksi perlindungan dan jaminan sosial.

4. Jabatan Fungsional.

Adapun tugas jabatan fungsional adalah melayani, melindungi dan mendampingi para lansia. Melayani maksudnya adalah melayani segala sesuatu yang dibutuhkan para lansia, baik kebutuhan primer maupun sekunder. Melindungi yaitu melindungi lansia dari segala tindak kejahatan dan kekerasan, baik dari teman-teman satu wisma, maupun dari luar. Sedangkan mendampingi ini terkait dengan program pendampingan/

pembinaan/ bimbingan pendampingan, yang berfungsi sebagai pendamping hidup dalam artian bias diajak untuk saling berbagi, sebagai teman, orang tua, agar para lansia merasa bahwa mereka tidak hidup sendiri.¹⁰

E. Keadaan Pembina keagamaan, Karyawan, dan Kelayan

1. Keadaan Pembina Keagamaan

Pembina Keagamaan adalah petugas keagamaan yang sengaja diminta untuk mengisi kegiatan bimbingan/ pembinaan keagamaan yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur. Ada tiga orang pembina keagamaan yang ada di panti ini. Pembina keagamaan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan permasing- masing program, karena masing- masing program ada kegiatan yang berupa pembinaan keagamaan. Akan tetapi, ada program yang kegiatan pembinaannya digabung pelaksanaannya. Program rutin dan subsidi silang mempunyai seorang pembina keagamaan karena para lansia yang mengikuti program tersebut bisa dikatakan lansia yang tinggal di Panti.

Salah satu pembina keagamaan yaitu Bapak Muchlasin. Beliau adalah pembina keagamaan pada program rutin dan subsidi silang. Dahulu, beliau lulus SD tahun 1977, kemudian dilanjutkan ke MTsN Gondowulung dan lulus pada tahun 1981. Setelah itu, beliau melanjutkan ke SMAN Pleret Bantul. Setelah lulus, beliau melanjutkan pendidikan di IAIN Sunan Kalijaga fakultas

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak basuki pada tanggal 31 Maret 2008

dakwah PPAI (Penyiaran dan Penerangan Agama Islam), dan lulus pada tahun 1994. Beliau ini juga seorang penyuluh agama di kabupaten Kasihan Bantul dan sekarang beliau bekerja di Kandepag Kabupaten Bantul.¹¹

Program *day care service* (lansia dari luar panti yang sengaja datang ke panti untuk diberikan berbagai layanan yang ada) mempunyai satu petugas keagamaan. Beliau adalah Bapak Sutrisno. Beliau memulai pendidikannya dari TK kartini Padokan Kidul Bantul, kemudian dilanjutkan ke SDN Padokan 2 Kasihan Bantul. Setelah lulus, beliau melanjutkan ke SMPN Taman Tirto Kasihan Bantul, kemudian ke SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul. Setelah lulus SMA, beliau melanjutkan pendidikan D3 di Pusat Pendidikan Jurnalistik Magelang, namun tidak selesai. Kemudian beliau belajar di IAIS (*Institute Arabic and Islamic Studies*) Yogyakarta. Selain itu, beliau belajar dengan seorang ustadz secara private dan sampai sekarang masih belajar di Madrasah Dirosah Islamiyah “Insan Utama”.¹²

Sedangkan Pembina keagamaan untuk program *home care* yaitu Ibu Fajar Fathonah. Ibu yang bergelar Sarjana Hukum ini memulai pendidikan di SD Negeri Gading 2, kemudian di SMP Muhammadiyah 2, dilanjutkan ke SMA Negeri Tirtonirmolo, dan setelah lulus beliau menimba ilmu di Universitas Gadjah Mada Fakultas Hukum.¹³ Meskipun beliau berlatar belakang pendidikan umum, akan tetapi pengetahuan agamanya tidak

¹¹ Hasil wawancara *by phone* dengan bapak Muchlasin pada tanggal 1 Juni 2008

¹² Hasil wawancara *by phone* dengan Bapak Sutrisno Pada Tanggal 9 Juli 2008.

¹³ Hasil wawancara dengan Ibu Fajar Fathonah pada Tanggal 9 Juli 2008

diragukan lagi. Selain menjadi Pembina keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur program *home care*, beliau juga memberikan les privat mengaji kepada anak- anak ataupun orang dewasa.

2. Keadaan Karyawan

Jumlah Pegawai negeri sipil (PNS) PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur sebanyak 18 Orang dengan perincian sebagai berikut:¹⁴

TABEL 2:

Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki- Laki	10
2	Perempuan	8
	Jumlah semuanya	18

TABEL 3:

Berdasarkan Golongan/ Ruang

No	Golongan/ Ruang	Jumlah
1	II a	-
	II b	2
	II c	1
2	III a	4

¹⁴ Dokumentasi keadaan karyawan, diambil pada tanggal 05 Maret 2008

	III b	3
	III c	2
	III d	4
3	IV a	2
	Jumlah Semua	18

TABEL 4:

Berdasarkan Jenjang Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	SD atau sederajat	1
2	SMP atau sederajat	3
3	SMA atau sederajat	3
4	Perguruan tinggi	11
	Jumlah Semuanya	18

Selain karyawan tersebut, di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta juga ada tenaga honorer sebanyak 21 orang, yaitu antara lain:

TABEL 5:

Tenaga Honorer

No	Jenis Tenaga	Jumlah
1	Tenaga Medis	2

2	Tenaga Pramurukti	10
3	Tenaga Cuci	2
4	Tenaga Masak	2
5	Cleaning Service	2
6	Tenaga Keamanan	3
	Jumlah keseluruhan	21

3. Keadaan Kelayan

Data kelayan di bawah ini merupakan para lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta. Namun, dalam skripsi ini untuk pemudahan pemahaman, maka para kelayan selanjutnya akan disebut lansia. Keadaan lansia yang ada di Panti adalah sebagai berikut:¹⁵

TABEL 6:
Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki- Laki	25
2	Perempuan	51
	Jumlah semuanya	76

¹⁵ Ibid.

TABEL 7:
Berdasarkan Asal Wilayah

No	Asal Daerah	Jumlah
1	Kabupaten Bantul	28
2	Kabupaten Kulon Progo	2
3	Kabupaten Sleman	8
4	Kabupaten Gunung Kidul	5
5	Kabupaten Kota	29
6	Luar DIY	4
	Jumlah	76

TABEL 8:
Berdasarkan Wisma

No	Nama Wisma	Jumlah
1	Wisma Anggrek	9
2	Wisma Bougenvil	11
3	Wisma Cempaka	13
4	Wisma Dahlia	8
5	Wisma Edelweis	8
6	Wisma Flamboyan	8
7	Wisma Gladiol	7

8	Wisma Isolasi	11
9	Wisma VIP	1
	Jumlah semuanya	76

TABEL 9:

Berdasarkan Jenis Agama

No	Jenis Agama	Jumlah
1	Islam	65
2	Kristen	8
3	Katolik	3
	Jumlah Semuanya	76

Para Lansia ini juga mempunyai latar belakang yang berbeda- beda. Para lansia tersebut ada yang berasal dari jalanan yang masuk dalam daftar gelandangan dan pengemis yang tidak punya keluarga, mempunyai masalah dalam bidang sosial dan ekonomi, yang kemudian diambil dan diayomi pemerintah. Ada juga yang sengaja dititipkan oleh keluarganya agar para lansia menjadi lebih terurus dan tidak kesepian karena berada dalam satu lingkungan dengan orang- orang sebayanya

Keadaan lansia yang menempati wisma dibagi menjadi tiga:

- a. Wisma Anggrek, Bougenvile, Cempaka, dahlia dan Edelwise merupakan wisma untuk lansia yang harus mengikuti program rutin. Wisma Anggrek, Bougenvile, dan Cempaka merupakan wisma bagi lansia wanita, sedangkan wisma Dahlia dan Edelwise merupakan wisma untuk lansia laki- laki. Namun, di wisma cempaka ada pasangan suami isteri, jadi ada satu lansia laki- laki disana. Sedangkan di wisma Edelwise ada satu orang lansia wanita, dikarenakan beliau selalu membuat onar jika ditempatkan di wisma lansia wanita.
- b. Wisma Flamboyan, Gradion dan VIP merupakan wisma untuk lansia yang mengikuti program subsidi silang.
- c. Ruang isolasi adalah ruang perawatan khusus bagi lansia yang mempunyai penyakit dan sudah tidak bisa berbuat apa- apa. Semua aktivitas lansia dibantu para tenaga medis dan pramurukti.

Kondisi kesehatan yang terjadi pada lansia yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha, pada kenyataannya, seperti kondisi lansia pada umumnya.

Antara lain:

- a. Kulit mereka mengendur dan wajah mulai timbul keriput serta garis- garis menetap.
- b. Rambut kepala mulai memutih dan beruban.
- c. Gigi mulai lepas (ompong)
- d. Berat badan menurun
- e. Penglihatan dan pendengaran berkurang.

- f. Mengalami penyakit seperti: ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan), Hipertensi, Darah rendah, sering berhalusinasi/ cerita sendiri, batuk pilek, pusing- pusing, gatal, dan nyeri pada kaki dan lutut.¹⁶
- g. Sedangkan untuk kemampuan kognitifnya juga mengalami penurunan, yaitu ingatan tidak berfungsi dengan baik, ingatan terhadap hal- hal di masa muda lebih baik dari pada hal- hal yang baru saja terjadi, dan sulit menerima ide- ide baru.
- h. Kemampuan motoriknya, karena system keseimbangannya menurun, karena itulah lansia mudah lelah, jatuh, gerakan menjaid lamban dan kurang lincah.
- i. Dari segi afektifnya, lansia lebih sering dan lebih mudah marah, sehingga dapat menimbulkan pertengkaran dengan sesama teman di wisma. Hal ini disebabkan karena para lansia mayoritas mengidap penyakit hipertensi/ darah tinggi.

Begitu banyak hal- hal yang dialami para lansia, yang belum pernah mereka alami pada masa- masa sebelumnya. Mereka begitu rentan terhadap penyakit dan kondisi sosial. Untuk meminimalisir adanya penyakit yang dialami oleh para lansia, Panti sosial menyiapkan tenaga medis/ petugas kesehatan yang siap memeriksa, melayani keluhan para lansia saat merasakan sakit, dan memberikan obat yang dibutuhkan secara gratis. Selain itu juga, dijadwalkan pemeriksaan kesehatan rutin setiap minggunya bagi para lansia.

¹⁶ Hasil wawancara dengan petugas kesehatan pada tanggal 26 Maret 2008

Selain itu juga, memastikan makanan yang dikonsumsi lansia setiap harinya (pagi, siang dan sore) merupakan makanan yang seimbang, mempunyai gizi yang cukup, dan juga sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh tenaga medis bagi para lansia.

F. Keadaan Sarana dan Prasarana

PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur dalam rangka mengoptimalkan pelayanan terhadap lanjut usia baik yang berada di panti maupun di luar panti didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai seperti:

1. Fasilitas perkantoran yaitu ruang kerja, meja kursi, almari, filing kabinet, alat tulis kantor dan sebagainya.
2. Fasilitas pelayanan yaitu ruang serbaguna, ruangan pelayanan, tempat istirahat, peralatan pelayanan, meja- kursi, wireless, alat hiburan, alat olahraga, alat permainan, alat aksesibilitas, buku, koran, majalah, dan sebagainya.
3. Fasilitas penunjang yaitu kendaraan (motor dan mobil), dapur, toilet dan sebagainya.

Untuk lebih lengkapnya, disajikan dalam tabel di bawah ini:

TABEL 10 :

Sarana Di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur¹⁷

No	Sarana	Jumlah
1	Kendaraan roda empat a. Ambulance b. Mobil Kijang (kendaraan dinas)	1 buah 1 buah
2	Kendaraan roda dua	3 buah
3	Komputer	5 unit
4	laptop	1 unit
5	AC	1 Unit
6	Kasur busa dan dipan	120 unit
7	Water Hicter	9 unit
8	Kulkas	3 unit
9	Pesawat telepon	1 unit
10	Airphone	1 unit dengan 5 saluran
11	Faximile	1 unit
12	Gamelan	1 unit
13	Kursi malas	4 buah

¹⁷ Dokumentasi profil PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur, keadaan sarana. Diambil pada tanggal 05 Maret 2008.

14	Meja makan	10 unit
15	Meja tamu	15 unit

TABEL 11:

Prasarana Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur¹⁸

No	Luas Tanah/ jenis Bangunan	Type/ Ukuran	Fungsi	Kondisi
1	Luas Tanah	6.512 m ²	Tempat berdirinya bangunan	
2	Wisma Anggrek	120 m ²	Asrama kelayan	Baik
3	Wisma Bougenvile	120 m ²	Asrama kelayan	Baik
4	Wisma Cempaka	120 m ²	Asrama kelayan	Baik
5	Wisma Dahlia	120 m ²	Asrama kelayan	Baik
6	Wisma Edelwis	120 m ²	Asrama kelayan	Baik
7	Wisma Flamboyan	120 m ²	Asrama kelayan	Baik
8	Wisma Gladiol	120 m ²	Asrama kelayan	Baik
9	Gedung Dapur dan <i>laundry</i>	260 m ²	Tempat memasak dan mencuci	Baik
10	Gedung Poliklinik dan pekerja sosial	400 m ² (dua lantai)	Tempat pemeriksaan kesehatan dan ruang	Baik

¹⁸ Dokumentasi Profil PSTW Yogyakarta, keadaan prasarana, diambil pada tanggal 05 Maret 2008

			kerja pekerja sosial	
11	Gedung aula dan kantor	470 m ²	Gedung pertemuan di lantai 1 dan ruang kerja bagi pegawai di lantai 2	Baik
12	Ruang isolasi	134 m ²	Ruang perawatan khusus untuk kelayan yang mengalami penyakit seperti penyakit menular, yang mobilitas geraknya sudah terbatas	Baik
13	Ruang keterampilan	90 m ²	Tempat kelayan melaksanakan kegiatan keterampilan	Baik
14	Masjid	9 m ²	Tempat ibadah	Baik
15	Rumah Dinas	148 m ²	Rumah dinas kepala	Baik
16	Garasi	36 m ²	Tempat kendaraan dinas	Baik
17	Pos satpam	6 m ²	Tempat penjagaan keamanan	Baik

BAB III
PROGRAM DAN KEGIATAN PEMBINAAN LANSIA
DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA YOGYAKARTA
UNIT BUDHI LUHUR

Dalam Bab III ini, penulis akan memaparkan dua Subbab. Subbab pertama berisi tentang data yang terkait tentang program dan kegiatan pembinaan, sedangkan subbab kedua berisi analisis penulis tentang program dan kegiatan pembinaan.

A. Program dan Kegiatan Pembinaan

Program yang dimiliki oleh Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur dilihat dari kelompok sasarannya/ keadaan lansia adalah sebagai berikut: Program pelayanan rutin, program pelayanan subsidi silang, program *home care*, program *day care service*, program *trauma service*, dan program tetirah.¹

Untuk penjelasan masing- masing program akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Program pelayanan rutin

Program pelayanan rutin adalah program yang ada di PSTW Yogyakarta unit budhi luhur yang bertujuan memberikan pelayanan kepada lansia yang mengalami permasalahan sosial maupun ekonomi yang berada di dalam panti, semua biaya hidup ditanggung pemerintah melalui dana APBD Prop. Daerah Istimewa Yogyakarta. Program ini mempunyai sasaran sebanyak 60 orang.

¹ Hasil wawancara dengan Bapak Nur Yuwono pada tanggal 05 Maret 2008.

Adapun persyaratan lansia yang dapat menjadi penghuni panti dalam program rutin adalah:²

- a Usia 60 tahun ke atas.
- b Sehat jasmani dan rohani (masih dapat melakukan aktifitas sendiri seperti: mencuci baju, mencuci piring, membersihkan tempat tidur)
- c Tidak punya sanak keluarga dan terlantar.
- d Ada yang bertanggung jawab baik RT, RW atau Kelurahan setempat.
- e Lanjut usia yang bersedia hidup di panti.

Lansia yang akan ditempatkan di panti tidak langsung diterima oleh pihak panti, akan tetapi melalui berbagai macam tahapan antara lain sebagai berikut:³

- a. Pendekatan awal

- 1) Orientasi dan Konsultasi

Pada awal mulanya, setelah petugas mendapatkan informasi tentang lansia terlantar di suatu daerah, maka petugas tidak langsung membawa ke panti, akan tetapi terlebih dahulu memberikan orientasi atau konsultasi tentang kehidupan lansia tersebut, baik tentang keinginan dihari tua, harapannya, keluarganya, dan sebagainya.

² Dokumentasi syarat lansia menjadi penghuni panti, diambil pada tanggal 05 Maret 2008, dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Bapak Basuki pada tanggal 05 Maret 2008.

³ Dokumentasi tahapan penerimaan lansia di PSTW, diambil pada tanggal 05 Maret 2008

2) Identifikasi

Setelah orientasi dan konsultasi, maka petugas mengidentifikasi kehidupan lansia tersebut. Perilaku lansia tersebut baik atau buruk, keadaan sosialnya, dan keadaan ekonominya benar-benar terlantar (tidak punya penghasilan tetap dan tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari) atau tidak. Identifikasi ini tidak hanya kepada lansia saja, akan tetapi juga harus mencari informasi dari pihak tetangga atau kelurahan setempat.

3) Motivasi

Setelah proses identifikasi selesai, maka petugas akan memberikan motivasi dan pengarahan agar lansia tersebut mau untuk tinggal di panti agar kehidupannya lebih baik dan kebutuhannya lebih tercukupi.

4) Seleksi

Tahap terakhir pada pendekatan awal adalah seleksi. Yaitu para lansia yang terlantar diarahkan untuk mengikuti program rutin, sedangkan yang lebih mampu (mempunyai penghasilan tetap) untuk mengikuti program subsidi silang.

b. Penerimaan

- 1) Registrasi : pada proses ini lansia diminta mengisi formulir yang telah disediakan oleh petugas panti.
- 2) Kegiatan penempatan di panti

3) Pelaksanaan pelayanan di panti

c. Terminasi

1) Kembali ke keluarga

2) Meninggal dunia

Kegiatan lansia program rutin di PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur adalah sebagai berikut:

TABEL 12

Jadwal Kegiatan Lansia Program Rutin

Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Budhi Luhur⁴

No	Hari	Jam	Kegiatan
1	Senin	07.30- 08.00	Senam bugar lansia seri A
		09.00- 10.00	Bimbingan sosial
2	Selasa	07.30- 08.00	Senam Bugar lansia seri B
		09.00- 10.00	Keterampilan (Membuat sulak, keset, sapu, menyulam, menjahit)
3	Rabu	07.30- 08.00	Senam Bugar lansia seri C
		09.00- 10.00	Dendang ria (organ tunggal dan gamelan)

⁴ *Ibid.*

4	Kamis	07.30- 08.00 09.00- 10.00	Senam bugar lansia seri D Bimbingan Rohani
5	Jum'at	Jum'at Bersih	Tidak ada senam bugar lansia, tetapi kelayan membersihkan wisma masing- masing
6	Sabtu	07.30- 08.00 09.00- 10.00	Senam Bugar lansia seri tongkat Dendang ria (organ tunggal dan gamelan)
7	Minggu	LIBUR	

Di samping kegiatan rutin, juga diadakan kegiatan yang mendukung yaitu:

- a Setiap 1 (satu) bulan sekali diadakan acara maka bersama antara kelayan dan pegawai PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur yang dilakukan di aula Panti.
- b setiap 3 (tiga) bulan sekali diadakan kegiatan makan bersama seluruh lansia dan karyawan PSTW Yogyakarta di restoran luar panti.
- c Setiap 1 (satu) tahun sekali diadakan kegiatan wisata bersama.
- d Setiap 1 (satu) bulan sekali jalan santai bersama

e Setiap tahun pada tanggal 29 Mei⁵ diadakan peringatan Hari Lanjut Usia nasional dengan perlombaan untuk lansia seperti lomba joget, menyanyi, *fashion show*, senam lansia, cerdas cermat dan lain- lain.

Para lansia yang mengikuti program rutin, wajib mengikuti semua kegiatan yang ada di panti ini.

2. Program pelayanan subsidi silang

Program subsidi silang merupakan model pelayanan dengan cara memanfaatkan panti (*institutional system*) pemerintah bagi pelayanan lanjut usia yang mampu, melalui kontribusi/ iuran yang diperoleh dari lanjut usia mampu, keluarga, dan atau pihak lain dengan tujuan untuk meningkatkan pelayanan lanjut usia yang mampu maupun lanjut usia lainnya yang kurang mampu secara sharing.

Apabila kelayan sakit yang tidak membutuhkan obat dan resep dokter akan ditangani perawat yang ada di PSTW Yogyakarta unit Budhi luhur, sedangkan untuk kelayan yang sakit dan perlu ditangani oleh dokter, maka pengambilan obat dengan resep dokter menjadi tanggung jawab keluarga.

⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bpk. Nur Yuwono pada tanggal 28 Mei 2008, hari lanjut usia nasional selalu diperingati setiap tanggal 29 Mei dikarenakan pada tanggal yang sama di tahun 1945, di Negara kita ada sidang BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha- usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia). Sidang tersebut membicarakan dasar filsafat Negara Indonesia yang dikenal dengan Pancasila. Sidang tersebut berlangsung dari tanggal 29 Mei sampai 1 Juni 1945. Ketua sidang tersebut yaitu Radjiman Soeryodiningrat. Radjiman ini sudah berusia lanjut karena usia beliau saat itu sekitar 66 tahun. Hal ini terbukti, orang dalam keadaan lanjutpun masih potensial untuk memikirkan sesuatu yang sangat penting dan menentukan arah masa depan bangsa. Beliau pun sanggup memimpin sidang yang beranggotakan 67 orang, 60 dari Indonesia dan 7 diantaranya dari Jepang. Tahun 2008 ini, merupakan peringatan hari lansia yang ke 12. Itu berarti hari lanjut usia pertama kali diadakan pada tahun 1997.

Apabila kelayan meninggal dunia akan dikembalikan lagi kepada keluarga.

Program ini mempunyai sasaran sebanyak 20 orang.

Biaya yang dibebankan kepada kelayan setiap bulannya dan fasilitas untuk program subsidi silang yang tersedia di PSTW unit Budhi Luhur dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL 13:

Biaya dan Fasilitas Lansia Program Subsidi Silang

NO	Jumlah penghuni/ kamar	Biaya 1 orang/ bulan	Fasilitas yang disediakan
1	Satu kamar untuk 2 kelayan	Rp. 750.000,-	a disediakan lemari, dipan dan kasur untuk 2 orang kelayan b Maka, minum, cuci piring dan baju dilayani oleh pramurukti selama 24 jam setiap harinya c Kebersihan wisma, kamar, dan tempat tidur menjadi tanggung jawab pramurukti d Memberikan kegiatan yang Diberikan kepada kelayan rutin walaupun tidak diwajibkan setiap harinya.

2	Satu kamar untuk satu kelayan	Rp. 1.000.000,-	<ul style="list-style-type: none"> a. Disediakan lemari, dipan dan kasur untuk satu orang kelayan b. Makan, minum, cuci piring dan baju dilayani pramurukti setiap harinya selama 24 jam. c. Kebersihan wisma, kamar, dan tempat tidur menjadi tanggung jawab pramurukti d. Memberikan kegiatan yang Diberikan kepada kelayan rutin walaupun tidak diwajibkan setiap harinya.
3	Satu kamar untuk satu kelayan (VIP)	Rp. 1.500.000,-	<ul style="list-style-type: none"> a. Disediakan lemari, dipan dan kasur untuk satu orang kelayan b. Disediakan kulkas dan kipas angin. c. Makan, minum, cuci piring dan baju dilayani pramurukti setiap harinya selama 24 jam. d. Kebersihan wisma, kamar, dan tempat tidur menjadi tanggung

			jawab pramurukti e. Memberikan kegiatan yang diberikan kepada kelayan rutin walaupun tidak diwajibkan setiap harinya.
--	--	--	--

Kegiatan yang ada pada program ini, dijadisatukan dengan program rutin, karena sama- sama tinggal dalam satu atap. Para lansia yang mengikuti program ini tidak diwajibkan mengikuti kegiatan yang ada di panti.

3. Program *Day Care service*

Program *day care service* adalah program yang melayani lansia yang berasal dari luar panti yang dilaksanakan pada siang hari di dalam panti dengan waktu maksimal 8 jam/ hari dan tidak menetap di dalam panti. Namun, dalam pelaksanaannya, pelayanan ini hanya mampu dilakukan selama 3 sampai 4 jam saja setiap masing- masing pertemuan.

Program *Day care service* ini sudah dilaksanakan dari tahun 2005, dan mempunyai target pelayanan bagi 50 orang lansia setiap pertemuannya. Namun, pada pelaksanaannya, jumlah lansia yang datang setiap pertemuannya bisa mencapai 60 orang. Program ini dilaksanakan dua kali dalam seminggu (dua kali pertemuan), itu berarti 100 lebih lansia bisa dilayani setiap minggunya.

Jadwal kegiatan program *day care service* unit budhi luhur antara lain sebagai berikut:

TABEL 14:
Jadwal Kegiatan Program *Day Care Service*
Panti Sosial Tresna Werdha unit Budhi Luhur⁶

Hari/ Waktu	Kegiatan	Keterangan
-Pelaksanaan setiap hari senin dan sabtu	a. Pemeriksaan kesehatan bekerja sama dengan Puskesmas Kasihan	- Setelah selesai kegiatan, disediakan snack
-waktu pelaksanaan mulai jam 09.00 sampai jam 12.00	b. Kesenian jawa (gamelan) dan organ tunggal. c. Pendampingan sosial dan psikologi Fak. Psikologi UGM. d. Keterampilan e. Bimbingan rohani	dan makan siang bagi peserta. - Obat diberikan secara gratis

Dengan adanya program *day care service* diharapkan kedepannya akan tumbuh embrio kelompok lansia yang berada di luar panti yang dapat mandiri dalam menjalankan beberapa usaha yang masih potensial seperti pembentukan koperasi, arisan, dan pembuatan kerajinan. Selain mendirikan

⁶ Dokumentasi jadwal kegiatan lansia program *day care service*, diambil pada tanggal 05 Maret 2008

usaha yang potensial, adanya program ini diharapkan akan menumbuhkan dan meningkatkan kepedulian masyarakat kepada para lansia dengan adanya posyandu lansia.

4. Program *Home care*

Program *home care* adalah program yang melayani lansia dilaksanakan dengan cara berkunjung ke rumah- rumah para lansia di sekitar PSTW unit Budhi luhur (wilayah Bantul), akan tetapi dalam pelaksanaannya, program ini sudah merambah sampai wilayah kota. Tempat kunjungan berdasarkan *survey* yang dilakukan oleh para pegawai PSTW unit Budhi luhur.

Program *home care* yang dilaksanakan oleh PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur bertujuan sebagai berikut:

- a Melakukan pelayanan kebutuhan lansia di rumah/ di luar panti dalam hal kebutuhan dasar dan layanan kegiatan sehari- hari.
- b Melakukan perawatan lansia yang di rumah meliputi kegiatan keperawatan kesehatan, pendampingan psikososial, pendampingan spiritual.
- c Membantu keluarga yang mempunyai lansia dalam rangka memenuhi kebutuhan dan perawatan lansia.
- d Membantu lansia yang hidup sendiri tanpa naggota keluarga dala rangka memenuhi kebutuhan dan perawatan diri sendiri.
- e Pemberian paket sembako dua kali dalam satu bulan.

Program *home care* ini baru dimulai pada tahun 2006 dan mempunyai target 25 orang lansia dalam pelayanannya. Sasaran dari program ini adalah para lansia yang berada di luar panti dan sudah tidak potensial. Ke- 25 orang lansia tersebut tersebar di berbagai wilayah. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan dalam table berikut ini:

TABEL 15:

Daftar Lansia dalam Program *Home Care*⁷

Wilayah	Jumlah Lansia
Gendeng Desa bangunjiwo Bantul	4 Orang
Kabupaten Kota	2 Orang
Pandak Kabupaten Bantul	3 Orang
Jetis Kabupaten Bantul	6 Orang
Sentanan Bantul	2 Orang
Tirtomulyo Kabupaten Bantul	1 orang
Beton Kabupaten Bantul	1 Orang
Dongkelan Kabupaten Bantul	2 Orang
Ngingas Bangunjiwo Kabupaten Bantul	1 orang
Gedongan Kabupaten Bantul	2 Orang
Jagan Kabupaten Bantul	1 orang
Jumlah	25 Orang

⁷ Hasil Wawancara dengan Bpk. Sumadi pada Tanggal 03 Mei 2008, dikuatkan dengan wawancara dengan ibu Surantini pada tanggal 03 Mei 2008.

Program ini dilaksanakan setiap dua minggu sekali antara tanggal 5 s/d 10 dan antara tanggal 20 s/d 25 setiap bulannya. Program ini diadakan di rumah kelayan yang telah dipilih. Tim pendukung yang mengikuti kegiatan ini adalah: Tim medis, Psikolog, Pekerja sosial, dan Rohaniawan. Kegiatan dari program ini adalah:

- a. Pemeriksaan kesehatan
- b. Pendampingan sosial dan psikologis
- c. Bimbingan spiritual
- d. Pemberian paket sembako.

5. Program *trauma service*

Program ini dimulai pada tahun 2006, setelah peristiwa gempa bumi berskala 5,9 Scala Richter melanda Kota Yogyakarta. Program ini bertujuan menangani lanjut usia yang mengalami trauma sebab adanya bencana alam tersebut. Seiring perkembangannya, tujuan program ini meluas karena tidak hanya menangani traumatik lansia karena bencana, akan tetapi menangani lanjut usia yang mengalami kekerasan baik secara fisik, sosial, psikologis, maupun spiritual.

PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur telah mengadakan uji coba *Trauma Service* kepada korban bencana gempa tektonik sebanyak 450 orang sebagai berikut:

- a. Kecamatan Imogiri kabupaten Bantul sebanyak 100 orang yang berpusat di desa karang tengah.

- b. Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul sebanyak 50 orang yang berpusat di gunung kelir.
- c. Kecamatan Pundong kabupaten Bantul sebanyak 50 orang yang berpusat di desa Sriharjo.
- d. Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul sebanyak 50 orang yang berpusat di Gilangharjo.
- e. Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul sebanyak 100 orang yang berpusat di dua tempat yaitu wiayah bangunjiwo dan Wilayah Tirto.
- f. Kecamatan Bambanglipuro sebanyak 50 orang.
- g. Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul sebanyak 50 orang yang berpusat di Patalan.

Kegiatan dalam trauma service yang diadakan berupa:

- a. Pelayanan kesehatan oleh dokter dan perawat serta pemberian obat secara gratis.
- b. Konsultasi psikologi yang dilaksanakan dengan bekerja sama dengan fakultas Psikologi UGM.
- c. Pemberian hiburan dengan iringan keyboard di tempat- tempat pengungsian.
- d. Pemberian paket sembako.
- e. Pendampingan sosial.

6. Program tetirah (tinggal sementara)

Program tetirah atau tinggal sementara adalah program yang melayani lansia yang tinggal di panti yang bersifat sementara. Program ini bertujuan memberikan pelayanan kepada lansia di dalam panti dalam waktu yang tidak terlalu lama, biasanya dilakukan apabila ada satu keluarga yang mempunyai lansia ada keperluan sebentar atau lansia yang ingin mencari suasana baru yang berbeda dari lingkungannya maka mereka menitipkan lansia tersebut di panti dengan biaya dibebankan kepada penanggung jawab lansia.

Adapun biaya dan fasilitas yang disediakan di PSTW unit Budhi Luhur pada program ini dapat dilihat di bawah ini:

TABEL 16:

Biaya dan Fasilitas Program tetirah

Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur:

No	Jumlah penghuni kamar	Biaya (Rp.)	Fasilitas yang disediakan
1	Satu kamar untuk satu kelayan	Perhitungan biaya untuk kelayanan tetirah sebagai berikut: - 1 s/d 4 hari dihitung lama	- Disediakan lemari, dipan, dan kasur untuk satu orang kelayan. - Disediakan kulkas, kipas angin

		tinggal 2 minggu (setengah bulan) biaya yang dibebankan Rp. 500.000,-	- Makan, minum, cuci piring dan baju dilayani oleh pramurukti selama 24 jam setiap harinya.
		- Sedangkan 5 s/d 25 hari dihitung 1 bulan lama tinggal dengan biaya Rp. 1.000.000,-	- Kebersihan wisma, kamar, dan tempat tidur menjadi tanggung jawab pramurukti.
			- Mengikuti kegiatan yang diberikan kepada kelayan rutin walaupun tidak diwajibkan setiap harinya.

Dengan adanya program tetirah ini, PSTW Yogyakarta mengharapkan agar keluarga yang mempunyai lansia tidak merasa terhambat untuk melaksanakan kegiatan dan tugas- tugas yang harus diselesaikan.

Kegiatan dalam program ini juga diadisasukan dengan kegiatan program rutin dan subsidi silang karena para lansia tersebut sama- sama tinggal di panti, meskipun hanya bersifat sementara. Para lansia yang mengikuti Program ini mempunyai posisi seperti kelayan subsidi silang, yaitu tidak diwajibkan mengikuti kegiatan yang ada

Program ini baru sebatas program, karena sampai saat ini, belum ada pihak keluarga yang mengikutkan anggota keluarga mereka yang sudah lanjut usia dalam program ini. Meskipun demikian, pihak panti sudah siap apabila ada pihak keluarga yang mengikutkan keluarganya dalam program ini, karena semua konsep sudah dipersiapkan dengan baik.

B. Analisa

Pelaksanaan keenam program yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta sebenarnya sudah mencakup tujuh macam kategori pembinaan. Analisa yang akan dipaparkan di bawah ini akan menganalisa pelaksanaan masing- masing program dan kegiatan pembinaan keagamaan yang akan dikelompokkan berdasarkan kategori pembinaan. Kategori pembinaan tersebut yaitu: Pembinaan Fisik, Kesehatan, Sosial, Psikologi, Keterampilan, Keagamaan, dan Pembinaan pendampingan.

1. Pembinaan fisik

Pembinaan fisik ini bertujuan agar kesehatan fisik para lansia tetap terjaga, sehingga masih bisa melaksanakan aktivitas yang bermanfaat meskipun masa renta sedang dijalani. Pembinaan ini terlihat pada saat senam bugar lansia pada program rutin. Olah raga ini dilaksanakan setiap hari selain hari jum'at dan hari ahad pada jam 07.30 sampai jam 08.00. Olah raga ini terdiri dari senam bugar lansia seri A, B, C, D, dan seri Tongkat. Masing-masing seri senam bugar mempunyai gerakan yang berbeda-beda dan gerakan-gerakan dalam senam bugar lansia merupakan gerakan-gerakan yang mudah, dan lagu pengiringnyapun dipilih lagu yang *slow*, yang disesuaikan dengan gerakan-gerakan yang ada.

Gerakan-gerakan yang mudah dan lambat, diiringi lagu yang *slow* dan terbingkai rapi dalam senam bugar lansia tersebut sudah cocok dengan kondisi fisik para lansia. Seperti yang kita ketahui bahwa para lansia cenderung canggung, kagok, gerakan lamban dan kurang lincah. Apabila para lansia diberi gerakan yang cepat, maka mereka akan kesulitan dalam melakukan senam tersebut. Lebih parahnya lagi, para lansia bisa saja terjatuh karena memang gerakan mereka lambat, dan tidak stabil. Oleh karena itu, gerakan yang dipilih adalah gerakan yang mudah, sehingga mereka bisa mempraktekkannya. Senam bugar para lansiapun tidak hanya satu seri, akan tetapi bervariasi. Hal ini bertujuan, agar para lansia tidak bosan dengan apa yang ada.

2. Pembinaan kesehatan

Selain pembinaan fisik, penjagaan kesehatan bagi para lansia juga bisa diupayakan melalui pemeriksaan kesehatan setiap minggunya. Pemeriksaan kesehatan ini bisa termasuk dalam kategori pembinaan kesehatan.

Pembinaan kesehatan ini bisa terlihat dalam pelaksanaan program rutin dan subsidi silang, *day care service*, dan *home care*. Para lansia boleh mengeluhkan tentang kesehatannya dan para tim dokter akan memberikan obat secara gratis untuk para lansia. Dalam pelaksanaan pemeriksaan kesehatan pada program rutin dan subsidi silang, memang tidak terjadwal karena setiap saat, para lansia boleh mengeluhkan apa yang dirasakannya tentang kesehatan, dan di Panti sosial ini memang selalu ada petugas kesehatan yang selalu siap sedia untuk melayani para lansia. Pemeriksaan kesehatan dalam pelaksanaan program *day care service*, pihak Panti bekerja sama dengan Tim kesehatan dari Puskesmas Kasihan Bantul. Pemeriksaan kesehatan ini dilaksanakan di penghujung acara pada rangkaian acara *day care service* setiap harinya. Sedangkan pada program *home care*, pelaksanaan pemeriksaan kesehatan selalu dilaksanakan bersamaan dengan kunjungan tim *home care* ke masing- masing rumah para lansia yang membutuhkan.

Dalam pemeriksaan kesehatan ini, baik dalam program rutin dan subsidi silang, *day care service* maupun *home care*, selain para lansia diperiksa kesehatannya oleh para dokter, juga diberikan obat secara gratis yang disesuaikan dengan keluhan kesehatan yang dirasakannya. Pembinaan

ini sangat sesuai jika dilaksanakan dengan kondisi lansia yang rentan terhadap penyakit. Jika tidak berhati-hati dalam penjagaan kesehatan, maka akan berakibat fatal.

3. Pembinaan Sosial

Pembinaan ini berfungsi untuk menjadikan para lansia agar terjaga kehidupan sosialnya, tetap berbagi, saling mengasihi, dan menjaga hubungan sesama lansia baik yang tinggal di panti maupun yang tidak tinggal di panti.

Pada pembinaan sosial ini, nampak pada program rutin dan subsidi silang, *day care service*, dan *home care*.

Pembinaan sosial diberikan kepada lansia yang mengikuti program rutin, yaitu setiap hari rabu. Selain program rutin dan subsidi silang, bimbingan sosial juga diberikan kepada lansia saat dilaksanakannya program *day care service* dan *home care*. Pada program *day care service* pelaksanaannya setiap hari senin dan sabtu, dan *rooling* dengan kegiatan bimbingan rohani, keterampilan dan kesenian jawa (gamelan) setiap minggunya. Sedangkan untuk program *Home care*, dilaksanakan setiap dua minggu sekali. Pembinaan sosial ini diberikan oleh petugas sosial dari pihak panti sendiri, antara lain Pak Basuki, Pak Asnawi dan Bu Surantini. Materi yang diberikan pada bimbingan sosial merupakan hal yang dianggap penting, berhubungan dengan kehidupan sosial para lansia, dan disesuaikan dengan kondisi sosial lansia pada saat itu. Materi-materi tersebut antara lain tentang hidup bermasyarakat, tolong menolong, kerukunan antarlansia, pemeliharaan

wisma, saling menyayangi antar lansia, dan terkadang juga mengingatkan tentang tata tertib yang ada.⁸

Pembinaan sosial dan berbagai materi yang disampaikan dalam pembinaan sosial, sudah sesuai dengan kondisi lansia. Dalam kehidupan sosial, para lansia cenderung lebih membutuhkan teman akrab dari pada teman baru, harus lebih mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan kehidupannya, dan juga cepat marah/ menimbulkan reaksi emosional yang berlebihan. Berbagai karakter kehidupan sosial para lansia tersebut akan menimbulkan suatu bentuk kehidupan yang tidak harmonis apabila tidak terkontrol. Untuk itulah pembinaan sosial ini sangat penting dilaksanakan dan pemberian materi yang berhubungan dengan kehidupan lansia penting untuk disampaikan.

4. Pembinaan Psikologi

Pembinaan psikologi merupakan ajang konseling bagi para lansia yang memiliki keluhan tentang permasalahan dalam hidupnya. Pembinaan ini terlihat saat program *Trauma service*, program rutin dan subsidi silang, program *day care service*, dan program *home care* dilaksanakan. Program *trauma service* dilaksanakan pada pasca terjadinya gempa bumi di Yogyakarta. Pada saat itu, para korban gempa, terutama para lansia

⁸ Hasil wawancara dengan bu Surantini pada hari Rabu, tanggal 26 Maret 2008, dikuatkan dengan hasil wawancara dengan bapak Basuki pada Tanggal 31 Maret 2008.

mengalami trauma yang sangat besar. Untuk mengurangi rasa trauma para lansia, pihak panti mengupayakan adanya pembinaan psikologi bagi mereka.

Pada program kegiatan *day care service* dan *home care* juga diagendakan adanya pembinaan psikologi bagi para lansia yang tinggal di luar panti. Pembinaan ini bertujuan agar keharmonisan antara lansia dan para masyarakat tetap terjaga.

Bagi lansia yang berada/ tinggal di dalam panti (Program rutin dan subsidi silang), kegiatan ini dilaksanakan setiap 1 bulan sekali dengan mendatangkan dosen psikologi dari UGM (Universitas Gadjah Mada) Yogyakarta. Kegiatan ini bersifat tidak resmi, akan tetapi berbentuk roadshow ke masing- masing wisma (lansia tidak dikumpulkan di aula). Hal ini dilakukan agar psikolog mengamati dari dekat kehidupan pribadi lansia. Lansia diarahkan agar mengungkapkan segala permasalahan yang sedang dihadapi, baik permasalahan dengan keluarga, dengan teman satu wisma, maupun tentang perasaan yang dihadapi. Lansia yang sedang menghadapi masalah akan diberi pengarahan dan solusi untuk menyikapinya.

5. Pembinaan Keterampilan

Pembinaan ini dilaksanakan saat kegiatan keterampilan baik dalam program rutin, subsidi silang, maupun *day care service*. Keterampilan ini mengajarkan kepada para lansia untuk mengubah sesuatu menjadi bentuk baru, contoh: membuat keset, sulak, sapu, anyaman bambu, dan membuat tasbih. Hasil karya dari para lansia ini akan dijual dan dibelikan bahan untuk

membuat keterampilan lagi.⁹ Selain keterampilan tangan, ada juga keterampilan bermusik yang digunakan sebagai ajang penyaluran seni bagi para lansia. Kegiatan ini terlihat pada kegiatan karawitan dan dandang ria yang pelatihnya merupakan lulusan ISI (Institut Seni Indonesia) Yogyakarta.

Pembinaan ini cocok diberikan kepada para lansia, karena semua lansia berhak menyalurkan bakat seninya di sini, baik itu menyanyi, menari, maupun memainkan alat musik. Alat musik yang dimainkan berupa gamelan, yang merupakan alat musik favorit bagi para lansia. Kegiatan ini juga bisa menghilangkan stress para lansia, dan memberikan kesenangan baru. Sedangkan dalam kegiatan keterampilan, para lansia bisa lebih terasah kemampuannya dalam menciptakan hal baru, melatih agar otot-otot tangan tidak kaku, dan bisa dijadikan kegiatan untuk mengisi waktu luang. Keterampilan disini juga tidak menuntut para lansia harus menyelesaikan satu karya dalam satu hari, akan tetapi semua disesuaikan dengan kemampuan lansia. Dalam kegiatan ini, lansia diberikan waktu untuk menyalurkan bakatnya kurang lebih selama 1 jam.

6. Pembinaan Keagamaan

Pelaksanaan pembinaan keagamaan di Panti Sosial ini tidak hanya diperuntukkan bagi lansia yang beragama islam (meskipun jumlahnya mayoritas), akan tetapi lansia yang beragama lain juga mendapatkan hal yang

⁹ Hasil wawancara dengan bapak Basuki pada tanggal 31 Maret 2008, dikuatkan dengan hasil Observasi pada hari Selasa pada jam 09.30 tanggal 6 Mei 2008.

sama disesuaikan dengan agama yang dianut masing- masing lansia. Pembinaan keagamaan ini nampak pada pelaksanaan kegiatan bimbingan rohani pada program rutin dan subsidi silang, *day care service*, dan *home care*.

Pada program rutin dan subsidi silang, pembinaan keagamaan bagi lansia yang beragama islam dilaksanakan pada hari kamis, sedangkan pembinaan keagamaan untuk yang beragama Kristen dilaksanakan pada hari jum'at. Masing- masing dilaksanakan pada jam 09.00 sampai jam 10.00 pagi.

Pada program *day care service* pembinaan keagamaan selalu dilaksanakan bergantian dengan kegiatan keterampilan, kesenian, dan pembinaan sosial. Sedangkan pada program *home care*, bimbingan rohani selalu diberikan kepada setiap lansia yang dikunjungi.

Pembinaan ini berisi segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan keagamaan sehari- hari para lansia, baik yang berhubungan dengan aqidah (ketuhanan/ keimanan), ibadah (pelaksanaan ajaran agama/ hubungan dengan tuhan) dan muamalah (hubungan dengan lansia lain). Pelaksanaan pembinaan keagamaan inilah yang akan menjadi fokus pembahasan dalam skripsi ini. Untuk lebih jelasnya, pembahasan tentang pelaksanaan pembinaan keagamaan akan dibahas pada bab selanjutnya, yaitu pada Bab IV.

7. Pembinaan pendampingan

Bagi para lansia, para karyawan dan semua penghuni panti adalah keluarga mereka, dan bahkan lebih dekat lagi mereka menyebut orang tua

pada para koordinator masing- masing wisma. Bagai orang tua, para pegawai diharapkan mampu menjadi tempat penampung segala macam persoalan, baik dari yang terkecil maupun sampai yang besar, baik dari segi fasilitas wisma sampai ke kehidupan pribadi dan menyikapi atas keluh kesah mereka.¹⁰

Mereka (para lansia) berhak mendapatkan pendampingan hidup agar mereka dapat menjalani kehidupan dan tidak merasa sendiri di dunia ini. Atas dasar inilah, bimbingan pendampingan bagi para simbah diupayakan oleh para pegawai yang ada di PSTW unit Budhi Luhur. Para pendamping tersebut berusaha semaksimal mungkin dalam menjalankan perannya dalam menjadi orang tua bagi para lansia yang berada di wisma yang dikoordiantori.

Pembinaan adalah hal terbaik yang dibutuhkan para lansia dan yang bisa diberikan kepada para lansia, agar kehidupannya menjadi terbimbing dan lebih bermanfaat. Tujuan pelaksanaannya pembinaan ini adalah untuk memastikan bahwa lanjut usia terpenuhi kebutuhan jasmani, rohani dan sosial serta tercapai kesejahteraan lahir dan batin.

¹⁰ Hasil wawancara dengan ibu Surantini pada tanggal 26 Maret 2008, dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Bapak Basuki pada tanggal 31 Maret 2008.

BAB IV
PEMBINAAN KEAGAMAAN LANSIA MUSLIM
DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA YOGYAKARTA
UNIT BUDHI LUHUR

Pelaksanaan pembinaan keagamaan bagi lansia muslim yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur berupa pengajian. Dalam pengajian tersebut akan dapat disampaikan materi yang berupa semua unsur pendidikan agama islam, baik berupa Aqidah, Akhlak, Al- qur'an, Fiqih, dan Sejarah/ Tarikh. Pengajian ini disampaikan oleh Pembina keagamaan.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya dalam BAB III subbab analisa dan point pembinaan keagamaan, bahwa pelaksanaan pembinaan keagamaan para lansia muslim terlihat pada kegiatan bimbingan rohani dalam program rutin dan subsidi silang, *day care service* dan *home care*.

Pada Bab ini, akan dibagi menjadi 2 subbab. Subbab pertama, penulis akan memaparkan pelaksanaan pembinaan tersebut baik dari segi tujuan diadakannya pembinaan tersebut, materi yang disampaikan, metode yang dipakai, media yang digunakan, serta evaluasi pelaksanaan pembinaan tersebut permasing-masing program. Pada subbab berikutnya, penulis akan memaparkan tentang faktor pendukung pelaksanaan program dan kegiatan yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta.

A. Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan

Selain adanya komponen- komponen yang ada dalam proses pembinaan yang berupa tujuan, materi, metode, media dan evaluasi, ada dua hal lagi yang tidak kalah pentingnya yang nanti akan sering digunakan dalam pembahasan pada bab ini. Dua hal tersebut adalah subyek pembinaan dan obyek pembinaan. Subyek pembinaan berupa para da'i atau mubaligh yang akan menjadi pembina keagamaan, sedangkan obyek pembinaan yaitu para lansia yang dibina keagamaannya. Semua komponen yang ada akan selalu dihubungkan dengan kondisi yang dialami obyek pembinaan, yaitu para lansia.

1. Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan pada Program rutin dan subsidi silang.

Pelaksanaan pembinaan keagamaan program rutin disamakan pelaksanaannya dengan program subsidi silang, dikarenakan lansia pada kedua program tersebut berada dalam satu atap, sama- sama tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur.

a. Tujuan Pelaksanaan

Tujuan merupakan suatu yang ingin dicapai dengan adanya kegiatan pembinaan tersebut. Tujuan merupakan salah satu komponen utama yang ada pada sebuah sistem. Dengan tujuan, diharapkan proses dapat mencapai hasil secara efektif dan efisien. Begitu juga dengan pembinaan keagamaan yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Muchlasin selaku Pembina keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha unit Budhi Luhur,

bahwa Tujuan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan bagi para lansia yang berada di panti yaitu agar simbah- simbah tetap dalam posisi islam yang kuat, muslim sampai akhir, selalu bisa menjadi manusia yang taat beribadah, meski dalam posisi udzur, dan sampai akhir khusnul khatimah.¹

Tujuan pembinaan tersebut akan dikomparasikan dengan tujuan pendidikan agama yang menjadi landasan teori. Hal ini dilaksanakan mengingat bahwa pembinaan merupakan suatu bentuk pendidikan lanjutan dan tidak terikat oleh bangku sekolah.

Tujuan pendidikan agama adalah membina manusia agar menjadi muslim sejati, beramal sholeh, bertaqwa, beribadah kepada Allah, dan berguna bagi masyarakat. Ini adalah tujuan pendidikan agama secara umum. Sedangkan tujuan khusus pendidikan agama yaitu disesuaikan dengan keadaan dan kondisi yang ada.

Obyek pembinaan dalam pembinaan keagamaan ini merupakan para lansia yang sudah berusia lebih dari 60 tahun, maka tujuan pembinaannya pun harus disesuaikan dengan kondisi tersebut. Hal ini sesuai dengan konsep tujuan pendidikan agama secara khusus. Masa lansia merupakan masa penghujung kehidupan manusia. Tidak ada yang lebih penting dari pada persiapan dalam menghadapi kematian. Atas dasar itulah tujuan pembinaan para lansia tercipta, para lansia bisa

¹ Wawancara dengan Bapak Muchlasin pada hari kamis, tanggal 08 mei 2008.

tetap muslim sampai akhir, mempunyai iman yang kuat, dan bisa khusnul khatimah.

Tujuan pembinaan tersebut sudah sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam, dan sesuai dengan kondisi para lansia.

b. Materi yang disampaikan

Materi merupakan sesuatu yang disampaikan dalam proses pembinaan keagamaan, sehingga inti dari materi tersebut nantinya dapat diserap dan diamalkan oleh para lansia.

Pada kenyatannya, pelaksanaan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan oleh Bapak Muchlasin selaku Pembina keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta dalam program rutin dan subsidi silang meliputi aspek aqidah, akhlak, fiqih dan al- qur'an.

Dalam proses pembinaan keagamaan, materi yang disampaikan bapak Muchlasin dalam bimbingan rohani bagi para lansia yang berupa aspek di atas, namun beliau lebih menfokuskan kepada materi ibadah syari'ah (Aqidah dan fiqih)². Materi ibadah dan syari'ah ditekankan dikarenakan merupakan pondasi beragama. Apabila kedua hal ini bisa diperbaiki, maka tujuan pembinaanpun bisa tercapai.

Materi pembinaan keagamaan yang berupa aspek aqidah meliputi keberadaan Allah, keEsaan Allah, dan kekuasaan Allah. Materi ini lebih ditekankan untuk disampaikan kepada para lansia dikarenakan agar para lansia lebih mengenal tuhan- Nya, dan merasa

² Hasil wawancara dengan bapak Muchlasin pada hari kamis, tanggal 08 Mei 2008.

bahwa masih ada tempat bergantung bagi segala permasalahan hidup, sehingga untuk selanjutnya, manusia dapat merasakan ketenangan dan kebahagiaan hidup.

Materi pembinaan keagamaan aspek fiqih meliputi wudhu, shalat, pahala, puasa, syahadat, dan fadhilah membaca istighfar.³ Materi wudhu dan shalat diberikan dikarenakan merupakan jalan sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah. Sholat merupakan tiang agama, agama akan baik apabila tiang agamanya baik/kokoh.

Materi pembinaan keagamaan yang merupakan aspek akhlak meliputi saling menghormati antar sesama. Materi ini diberikan dikarenakan sangat penting bagi kehidupan lansia sehari-hari. Emosi lansia yang kurang stabil dan mudah marah akan membawa pengaruh yang tidak baik bagi pergaulan sesama lansia di Panti, sehingga dengan adanya materi ini diharapkan para lansia mampu menjalin hubungan baik dengan lansia yang lain.

Materi yang berupa aspek Alqur'an yaitu bacaan shalat dan Surat- Surat Pendek. Surat- surat pendek tersebut berupa surat Al- Ikhlas, Al- Falaq, An- Nas, Al- Lahab, dan Al- 'Asr. Surat- surat pendek yang sudah familiar ini diajarkan dikarenakan disesuaikan dengan kondisi lansia yang pelupa, pikun, dan mengalami kesulitan menghafal dan melafalkan apabila diberikan surat- surat yang panjang.

³ Hasil Wawancara dengan Bapak Muchlasin pada Tanggal 8 Mei 2008.

Selain surat- surat tersebut di atas, terkadang Pembina keagamaan mengambil satu *sample* surat dan menceritakan kisah yang berada di dalamnya. Misalnya: surat huud yang mengandung kisah tentang nabi Sholeh.

Setiap Kamis pada jam 09.00 sampai jam 10.00 pagi, suasana aula Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur begitu ramai dikarenakan para lansia berkumpul di sana. Mereka berpakaian rapi, berbaju panjang, memakai rok atau *tapeh*⁴ bagi simbah putri dan memakai celana panjang atau sarung bagi simbah kakung. Jilbab yang dikenakan simbah putri dan peci bagi simbah kakung menambah kerapian dan kesopanan busana mereka. Pada jam ini, memang ada kegiatan bimbingan rohani agama Islam yang bentuk kegiatan ini berupa pengajian. Para lansia tersebut menempati kursi yang sudah disediakan oleh para petugas panti. Sambil menunggu Bapak Muchlasin datang, para simbah tersebut ada yang berbincang- bincang dengan temannya, bengong, atau bahkan mengantuk. Tempat duduk yang disediakan para petugas panti disusun dalam bentuk U. penataan tempat duduk dengan bentuk seperti ini dikarenakan agar terjalin komunikasi yang interaktif antara simbah dan Pembina keagamaan, yaitu bapak Muchlasin.

Setelah Bapak Muchlasin datang, acara dibuka oleh pembawa acara dengan salam dan sedikit pengantar dan selanjutnya acara

⁴ Bawahan yang sering dipakai oleh orang tua. Biasanya bermotif batik- batik. Bisa juga dipadukan dengan kebaya.

diserahkan kepada Bapak Muchlasin untuk memulai tausiyahnya. beliau memulai pengajian ini dengan membaca bacaan basmalah. Tidak lupa, beliau menyapa para simbah “ Pripun mbah, kabare dinten niki?⁵ dan para simbahpun akan menjawab “ sae pak”.⁶Selanjutnya bapak Muchlasin menyampaikan materi yang sudah dipersiapkan oleh beliau. Bapak Muchlasin memang sengaja dalam penyampaian materinya menggunakan bahasa campuran bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa, dikarenakan para simbah kebanyakan lebih bisa menangkap materi yang disampaikan dengan menggunakan Bahasa Jawa.⁷ Disela- sela penyampaian materi, Bapak Muchlasin sering bertanya tentang materi yang disampaikan “ pripun mbah, sampun ngertos sak niki?”⁸. Dalam penyampaianya beliau menggunakan bahasa yang ringan dan sopan, tidak terkesan menggurui. Hal ini dikarenakan meskipun sebagai Pembina, para lansia adalah orang tua yang harus dihormati. Penyampaian materi ini selalu diulang- ulang agar para lansia selalu ingat dan terkadang memberi pertanyaan- pertanyaan pancingan, dan meminta lansia yang meneruskan. Setelah sekitar 45 menit, pengajian inipun diakhiri oleh pembawa acara dengan do’a penutupan majelis yang dibaca bersama- sama dan setelah itu, ucapan salam dan dijawab oleh para lansia. Setelah itu, lansia dipersilahkan istirahat di wisma masing- masing.

⁵ Dalam bahasa indonesianya “ Gimana kek/ nek kabarnya hari ini?”

⁶ Baik pak.

⁷ Hasil observasi pada tanggal 8 Mei 2008.

⁸ Bahasa Indonesianya berarti “ Gimana kek atau nek?sudah tahukan sekarang?”

Setelah itu, para lansia kembali ke wisma masing- masing. Pengajian ini hanya berlangsung selama 30- 45 menit dikarenakan lansia tidak kuat apabila dituntut untuk duduk terlalu lama. Hal ini wajar, dikarenakan kondisi fisik lansia memang cenderung menurun dan tulang- tulangnyaapun mudah terasa linu dan tidak kuat menyangga tubuh.

c. Metode yang dipakai

Ada beberapa metode yang digunakan dalam pembinaan keagamaan bagi para lansia muslim yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur, yaitu antara lain:

1). Metode Ceramah, yaitu penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas.⁹

Dalam konteks pembinaan, metode ceramah berarti penyampaian materi secara langsung dengan menggunakan bahasa lisan, dari Pembina keagamaan kepada para lansia yang mengikuti pembinaan keagamaan melalui kegiatan bimbingan rohani agama Islam.

Metode ini sudah sesuai apabila digunakan dalam pembinaan keagamaan para lansia dikarenakan mengingat jumlah lansia yang mengikuti bimbingan rohani begitu banyak (sekitar 60 orang dalam satu aula), tidak ada buku panduan yang digunakan, dan kebanyakan para lansia hanya bisa diterangkan dalam bahasa

⁹ Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: 2001), hal 133.

lisan. Kebanyakan dari mereka tidak bisa membaca dan menulis, jadi metode paling efektif dalam menyampaikan materi agar bisa diterima yaitu dengan bahasa lisan.

Dalam pelaksanaannya, penggunaan metode ini berupa ceramah interaktif. Pembina keagamaan tidak selalu memberikan materi, akan tetapi diselingi dengan pertanyaan- pertanyaan pancingan tentang materi yang telah disampaikan. Fungsi dari pertanyaan ini adalah untuk mengetahui para lansia tersebut faham dengan materi yang disampaikan atau tidak, paling tidak ingat dengan materi yang telah disampaikan.

Penggunaan metode ini terlihat saat penyampaian materi tentang adanya Allah, Ke- Esaan Allah, kekuasaan Allah, pahala, syahadat, puasa, wudhu, sholat, tentang pahala, dan istighfar.¹⁰ Materi tentang wudhu dan sholat akan dipadukan dengan metode demonstrasi/ praktek, agar lebih mudah diterima para lansia.

2). Metode demonstrasi, yaitu suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda.

Dalam pembinaan keagamaan yang ada di Panti, metode ini terlihat saat menyampaikan materi tentang wudhu, sholat dan tayammum. Pemberian materi ini sangat cocok menggunakan metode demonstrasi karena materi seperti sholat, wudhu dan

¹⁰ Hasil Observasi pada tanggal 08 Mei 2008, dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Bapak Muchlasin tanggal 08 Maret 2008.

tayammum akan lebih mudah dipahami melalui praktek. Selain itu juga, sholat dan wudhu merupakan ibadah sehari-hari yang wajib diamalkan, jadi dalam pelaksanaannya pun harus dilakukan dengan baik, dan hal itu tidak dapat tercapai apabila penyampaian materi tersebut hanya melalui metode ceramah. Dalam pelaksanaan metode ini, bapak Muchlasin dibantu oleh para pegawai Panti Sosial seperti Bu Surantini, Pak Asnawi, Pak Sumadi, dan Pak Basuki. Pelaksanaan dari metode ini di tempat wudhu dan musholla. Para lansia diminta untuk praktek sholat kemudian para petugas yang membetulkan baik posisi maupun bacaannya.

3). Metode bercerita

Selain ketiga metode di atas, bapak Muchlasin juga menambahi dengan dua metode yaitu metode bercerita, dan metode menghafal. Dalam *point* ini, akan dipaparkan tentang metode bercerita, sedangkan dalam *point* selanjutnya, akan dipaparkan metode menghafal.

Bapak Muchlasin membedakan antara metode bercerita dengan metode menghafal dikarenakan konsep dari keduanya memang berbeda, meskipun proses interaksi pelaksanaannya hampir sama, yaitu dilakukan secara langsung dan menggunakan bahasa lisan.

Metode bercerita, lebih cenderung bersifat nonformal dari pada metode ceramah. Metode bercerita ini digunakan saat

menyampaikan materi Al- Qur'an. Pembina keagamaan menceritakan sebuah kisah yang terdapat dalam surat Al- Qur'an. Misalnya surat Huud, yang mengandung cerita tentang Nabi Sholeh. Sebelumnya, Pak Muchlasin membacakan ayat tersebut perkata, selanjutnya ditirukan oleh para lansia. Setelah itu, Pak Muchlasin mulai bercerita tentang kisah yang terkandung dalam ayat tersebut.

5). Metode menghafal

Metode ini digunakan saat penyampaian materi agama islam aspek Al- Qur'an. Materi tersebut tentang bacaan sholat dan surat-surat pendek, antara lain surat Al- Ikhlas, Surat Al- Falaq, An-Nash, Al- Lahab, dan Al- 'Asr.¹¹

Metode ini kurang efektif apabila digunakan. Kondisi mereka yang tidak memungkinkan untuk dilaksanakannya metode ini. Para lansia cenderung sulit apabila menerima hal-hal yang baru dan mudah lupa. Dengan hafalan, secara tidak langsung para lansia dituntut untuk bisa hafal surat-surat pendek tersebut, padahal mereka sudah kesulitan dalam menghafal. Kecuali kalau memang lansia tersebut sudah dari dulu hafal dengan surat tersebut. Jadi, lebih baik disampaikan arti dan kandungan ayatnya saja tanpa harus bisa bacaannya.

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Muchlasin pada Tanggal 08 Mei 2008.

d. Media yang digunakan

Dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur, Bapak Muchlasin selaku Pembina keagamaan menggunakan media antara lain: Aula, meja, kursi, *microphone*, *sound system*, dan gambar.¹²

Media ini merupakan suatu bentuk media yang sederhana. Aula, meja, dan kursi disediakan agar para lansia merasa nyaman. *microphone* dan *sound system* merupakan alat yang digunakan Pembina keagamaan dalam menyampaikan materi pembinaan keagamaan. Tanpa adanya *microphone* dan *sound system*, bisa terjadi kemungkinan kalau materi yang disampaikan Pembina keagamaan tidak akan diterima oleh para lansia yang fungsi pendengarannya cenderung menurun. Media gambar tersebut digunakan apabila Pembina keagamaan menyampaikan materi yang bisa didemonstrasikan melalui gambar, misalnya: tentang materi sholat dan wudhu. Sebelum penyampaian materi melalui metode demonstrasi, untuk lebih jelasnya materi tersebut disampaikan melalui gambar, sehingga untuk demonstrasi yang sebenarnya akan lebih mudah.

e. Evaluasi pelaksanaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muchlasin selaku Pembina keagamaan, tidak ada evaluasi secara formal. Akan tetapi, pelaksanaan pembinaan keagamaan bagi lansia yang berada atau

¹² *Ibid.*

tinggal di Panti sudah dikatakan berhasil. Hal ini dilihat dari dilihat dari minat para lansia tersebut saat mengikuti pembinaan keagamaan. Dari 78 lansia, 50 sampai 60 lansia mengikuti pembinaan keagamaan tersebut.

Para lansia yang mengikuti program rutin wajib mengikuti kegiatan tersebut. Meskipun diwajibkan, para lansia tersebut mempunyai kesadaran yang tinggi akan pentingnya kegiatan tersebut bagi dirinya. Para lansia yang mengikuti program subsidi silang tidak diwajibkan mengikuti rangkaian kegiatan yang ada di Panti. Apabila mereka mengikuti kegiatan yang ada di Panti, maka itu merupakan kehendak sendiri dan bila ada salah satu lansia dari program rutin yang tidak mengikuti kegiatan pembinaan yang ada di Panti, maka lansia tersebut memang berada dalam kondisi yang tidak memungkinkan untuk bisa mengikuti kegiatan tersebut. Kebanyakan kondisi tersebut dikarenakan sakit baik itu tulang terasa ngilu, sering buang air kecil yang tidak terkontrol (*ngompol*), pusing, maupun demam.

f. Hasil Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan

Untuk melihat hasil dari pembinaan maka peneliti menggunakan 6 indikator rasa Agama Lansia yang dikembangkan oleh Verbit dengan mewawancarai 21 orang lansia. Peneliti tidak mewawancarai semua lansia yang tinggal di Panti, dikarenakan kondisi para lansia yang tidak memungkinkan untuk ditanyai, pikun, sehingga tidak *nyambung* antara pertanyaan yang diajukan dan jawaban yang

diterima. Peneliti hanya mengambil beberapa lansia saja sebagai *sample* permasing- masing wisma. Selain itu, wawancara kepada setiap lansia tidak dapat meliputi keenam indikator tersebut . Keenam indikator tersebut yang dijadikan ukuran antara lain:

1). *Religious belief (the ideological/ doctrine commitment)*.

Religious belief merupakan dimensi yang mengukur tentang seberapa jauh seseorang mempercayai doktrin- doktrin keagamaannya, misalnya tentang kepercayaan terhadap tuhan.

Keberhasilan indikator ini dapat dilihat dari hasil wawancara penulis dengan Mbah Dulgani, Mbah Taminem, Mbah Pawiro Diharjo, Mbah Wakinem, Mbah Dimejo Melik, Mbah Nitjarjo, dan Mbah Sumardi.¹³

Hasil wawancara menyebutkan mereka percaya dengan adanya Allah dikarenakan mereka sebagai orang islam, dan Allah adalah zat yang menciptakan segala sesuatu.

2). *Religious Practice (the ritualistic commitment)*

Religious practice merupakan dimensi yang mengukur seberapa jauh seseorang dalam melaksanakan peribadatannya. Misalnya: sholat 5 waktu.

Keberhasilan Indikator ini juga sudah dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan ini bisa dilihat melalui hasil wawancara penulis dengan Mbah Dulgani, Mbah Muji, Mbah Damilah, Mbah

¹³ Lihat di lampiran Catatan Lapangan 11 halaman 9- 13, Catatan Lapangan 13 halaman 15- 19, Catatan Lapangan 16 halaman 21- 28, Catatan Lapangan 17 halaman 29- 33, Catatan Lapangan 18 halaman 33-34.

Taminem, Mbah Pawiro Diharjo, Mbah Wakinem, Mbah Pujo Wiyono, Mbah Dimejo Melik, Mbah Juwariyah, Mbah Narti, Mbah Siti Daroyah, Mbah Nitiarjo, Mbah Sumardi, Mbah Sunoro, Mbah Dwijo Pranoto, dan Mbah Munargo.¹⁴

Sebagian besar dari mereka melaksanakan sholat di masjid, dan apabila tidak sholat di masjid maka beliau sedang sakit atau tidak enak badan, seperti yang dipaparkan oleh mbah muji ” *sholat teng kamar nek nembe sakit, watuk. Nek watuk lagsung metu pipise.*”¹⁵ Dalam bahasa Indonesianya, “ sholat di kamar kalau sedang sakit, batuk. Kalau batuk langsung keluar air seninya/ air pipis”. Atau seperti yang dipaparkan oleh mbah Munargo “*sholate teng masjid, nanging nek sakit nggih mboten. Mbah gadah asam urat*”.¹⁶ Dalam bahasa Indonesianya ”sholatnya di masjid, tetapi kalau sedang sakit ya tidak. Kakek punya penyakit asam urat”.

3). *Religious Feeling (the experiential/ emotion commitment)*

Religious feeling merupakan dimensi perasaan yang mengukur seberapa dalam rasa bertuhannya. misal: perasaan merasa diterima do’anya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan Mbah Pawiro Diharjo, Mbah Daroyah, Mbah Narti, Mbah Sunoro, dan Mbah Dwijo Pranoto indikator ini juga menunjukkan keberhasilan. Mereka mengaku apabila mereka sedang sedih, maka

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Hasil wawancara dengan Mbah Muji, lihat Catatan Lapangan 11 hal. 11

¹⁶ Hasil wawancara dengan mbah Munargo, Lihat catatan Lapangan 18, halaman 33

mereka memilih untuk berdo'a, sholat, dan dzikir. Setelah berdo'a, sholat, dan dzikir mereka merasa lebih tenang dan damai. Seperti pengakuan Mbah Siti Daroyah:” *nek sedih kulo mending berdo'a dan istighfar, ndongo ben diberi kemudahan, kesahenan, anak-anak podo seneng*”¹⁷ Dalam bahasa Indonesianya yaitu ” Kalau sedang sedih, saya lebih baik berdo'a dan istighfar, berdo'a agar diberi kemudahan, kebaikan dan putranya bisa senang”.

Namun, ada juga yang sedang sedih lebih baik tidur, atau diam saja. Seperti pengakuan dari Mbah Mangun Pawiro.¹⁸

4). *Religious knowledge (the intellectual commitment).*

Religious knowledge merupakan dimensi yang mengukur seberapa banyak pengetahuan agamanya dan motivasi untuk menambah pengetahuan tersebut. misal: Seringnya para lansia mendengarkan siraman rohani agama Islam di radio atau di TV.

Pengukuran melalui indikator ini menunjukkan hasil yang cukup baik. Para lansia mengaku, sehabis sholat subuh, dan sebelum melaksanakan senam pagi, para lansia mengaku senang untuk mendengarkan radio dan memilih acara kuliah subuh di radio atau televisi. Pengakuan ini seperti hasil wawancara dengan Mbah Siti daroyah, Mbah Juwariyah, dan Mbah Mangun Pawiro.¹⁹

Namun, ada lansia yang tidak mempunyai keinginan untuk

¹⁷ Hasil wawancara dengan Mbah Siti Daroyah pada Tanggal 3 Mei 2008, Lihat Catatan Lapangan 16 halaman 22.

¹⁸ Lihat di catatan lapangan 16, halaman 25- 26.

¹⁹ Lihat catatan Lapangan 16 halaman 21- 28

menambah pengetahuannya. Seperti penuturan mbah Yatikin. Beliau mengaku ” *nggih nderek pengajian, nanging nggih mboten wonten seng nyantol, wis kasep* ”²⁰ Dalam Bahasa Indonesianya, ” iya ikut pengajian, tetapi tidak ada yang membekas, sudah terlanjur”.

Dengan adanya fenomena di atas, para lansia juga sebaiknya diberikan motivasi untuk belajar dan menambah pengetahuan tentang agama sehingga nanti akan berpengaruh kepada kualitas ibadah.

5). *Religious effect (the concequensial/ ethic commitment)*.

Religious effect merupakan dimensi moral yang mengukur seberapa jauh seseorang tersebut mengikuti ajaran- ajaran agamanya (akhlak). Misalnya: mampu mengamalkan tentang halal dan haramnya makanan.

Indikator ini juga menunjukkan keberhasilan apabila dilihat dari hasil wawancara dengan Mbah Wakinem, Mbah daroyah, dan Mbah Sumardi.²¹

6). *Community commitment*

Community Commitment merupakan dimensi sosial yang mengukur seberapa jauh keterlibatan sosial keagamaan seseorang. Misal: Sering mengajak teman lansia yang lain untuk sholat berjama'ah di musholla.

²⁰ Hasil wawancara dengan Mbah Yatikin pada Tanggal 05 Mei 2008.

²¹ Lihat catatan lapangan 13 halaman 16, Catatan Lapangan 16 Halaman 23, Catatan Lapangan 17 halaman 29.

Indikator ini bisa dikatakan kurang berhasil apabila dilihat dari hasil wawancara dengan Mbah Pawiro diharjo, Mbah Daroyah, dan Mbah Sumardi.²²

Apabila dilihat dari indikator secara keseluruhan, maka pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur sudah dikatakan berhasil dikarenakan kebanyakan indikator menunjukkan keberhasilan dalam pelaksanaannya.

2. Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan pada program *Day Care Service*

a. Tujuan pelaksanaan

Tujuan pembinaan ini tidak terlepas dari tujuan pendidikan agama islam. Karena pembinaan keagamaan termasuk bentuk pendidikan, khususnya pendidikan agama. Sedangkan tujuan pendidikan agama secara umum adalah membina manusia agar menjadi muslim sejati, beramal sholeh, bertaqwa, beribadah kepada Allah, dan berguna bagi masyarakat.

Berdasarkan penelitian, tujuan dari pelaksanaan pembinaan keagamaan bagi para lansia muslim yang mengikuti program *day care service* di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur

²² Lihat Catatan Lapangan 13 halaman 16, Catatan Lapangan Halaman 16 halaman 23, Catatan Lapangan 17 halaman 29

yaitu untuk penguatan keimanan para lansia, sehingga para lansia mendapatkan akhir yang baik/ khusnul khatimah.²³

Tujuan yang dirumuskan oleh bapak Sutrisno selaku Pembina keagamaan para lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur memang tidak sama dengan tujuan umum pendidikan agama islam (berdasarkan teori). Namun, perumusan tersebut dapat dikategorikan sebagai tujuan khusus pendidikan agama islam, karena perumusan tujuan tersebut disesuaikan dengan kondisi obyek yang dihadapi. Realita yang ada, mayoritas para lansia yang berada di Panti Sosial tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur belum cukup tahu tentang agama islam bahkan ada yang tidak tahu sama sekali tentang agama Islam. Keadaan inilah yang menjadi landasan perumusan tujuan pembinaan keagamaan. Meskipun sederhana, namun diharapkan mampu menjadi tolak ukur proses pembinaan keagamaan yang ada.

b. Materi yang disampaikan

Materi yang disampaikan dalam pembinaan keagamaan khususnya untuk program *day care service* ini disesuaikan dengan tujuan pembinaan keagamaan yang dirumuskan. Materi yang disampaikan dirancang oleh Pembina keagamaan itu sendiri.

Menurut bapak Sutrisno selaku Pembina keagamaan di program *day care service* ini, menyatakan bahwa materi yang disampaikan kepada para lansia merupakan materi agama islam yang meliputi lima

²³ Hasil wawancara dengan bapak Sutrisno pada tanggal 17 Maret 2008

aspek, antara lain: aspek aqidah, fiqih, akhlak, alqur'an, dan tarikh/sejarah.

Penyampaian materi dalam setiap pertemuan, merupakan kombinasi antara kelima aspek tersebut, menggunakan bahasa yang sederhana, dan diiringi cerita tentang keseharian, dan tidak ada materi yang memberatkan. Misalnya: tentang ibadah sholat. Dalam penyampaian materi ini, tidak hanya aspek fiqih yang diberikan, akan tetapi disangkutpautkan dengan aspek aqidah, alqur'an, akhlak, dan sejarah. Hasilnya akan ada kombinasi tentang eksistensi sholat, keutamaan sholat, sejarah sholat, bacaan sholat, adab ketika sholat, dan pengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Semangat dalam mengaji merupakan semangat keimanan, selalu menjalankan sholat berarti menjaga keistiqomahan dalam sholat, dan sebagainya.

Penyampaian tersebut sudah cocok dalam pembinaan keagamaan para lansia, dikarenakan lansia menginginkan materi-materi yang praktis, ringan dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Pembinaan kepada lansia tidak bisa ditentukan, dalam pertemuan ini, harus menyelesaikan materi ini, karena terkadang, penyampaian materi harus dilakukan secara berulang-ulang, sebagai bentuk *reminder* (peringat) materi-materi sebelumnya. Hal ini berbeda dengan apersepsi yang selama ini dikenal oleh kaum pendidikan. Apersepsi hanya diberikan hanya beberapa menit pada awal waktu pertemuan, sebagai suatu bentuk peringatan materi-materi sebelumnya. Sedangkan

pengulangan sebagai bentuk *reminder* ini merupakan pengulangan penuh, materi yang sudah disampaikan pada bulan ini, disampaikan lagi di bulan selanjutnya, dan seterusnya.

Pembinaan keagamaan pada para lansia yang mengikuti program *day care service* dilaksanakan setiap hari selasa dan sabtu. Lansia yang sudah mengikuti kegiatan ini hari selasa, maka tidak diperbolehkan mengikuti kegiatan ini hari sabtu, dikarenakan setiap lansia hanya satu kali mengikuti pembinaan ini setiap minggunya. Dikarenakan memang target pelayanan lansia setiap pertemuannya hanya 50 orang lansia saja, akan tetapi dalam pelaksanaannya mencapai 60 lansia datang setiap pertemuannya. Para lansia tersebut datang sekitar jam 9an. Setiap lansia yang datang, kemudian mengisi absensi yang disediakan oleh petugas, yang menunggu di depan pintu masuk aula, karena pembinaan ini dilaksanakan di aula. Lansia tersebut diharuskan menyebutkan nama, alamat, dan tanda tangan. Apabila beliau tidak bisa tanda tangan, maka diganti dengan cap jempol kanan. Setelah itu, mereka diberi snack dan dipersilahkan masuk ke aula. Sambil menunggu Pembina keagamaannya datang, para lansia tersebut berbincang- bincang dengan temannya, makan snack, atau duduk saja. Tempat duduk dibentuk seperti huruf U, agar memudahkan komunikasi antara Pembina keagamaan dan para lansia.

Setelah Bapak Sutrisno datang, suasana menjadi tenang. Pengajian ini dibuka oleh pembawa acara dengan mengucapkan salam dan

sedikit pengantar. Kemudian, acara langsung diserahkan kepada pak Sutrisno untuk memulai pengajiannya. Oleh pak Sutrisno langsung dimulai dengan membaca basmalah bersama- sama. Setelah itu, Pak Sutrisno mulai memberikan materi. Di sela- sela penyampaian materi tersebut, selalu ada pertanyaan- pertanyaan yang berhubungan dengan materi. Setelah sekitar 45 menit, pak sutrisno menyudahi pengajiannya dengan do'a ketentraman hati dan hamdalah.

Materi yang disampaikan diambilkan materi yang tidak memberatkan dan disesuaikan dengan kondisi para lansia. Secara, dilihat dari kondisi fisik para lansia cenderung lemah, tidak stabil, mudah jatuh. Dengan kondisi yang seperti ini, materi yang disampaikan berupa kalimat toyyibah, membaca kalimat tarji' apabila jatuh, apabila mau berjalan diawali dengan bismillah. Selaku Pembina keagamaan, bapak sutrisno selalu mengingatkan kepada para lansia untuk selalu berdzikir kepada Allah, karena berdzikir bisa mengurangi kepikunan, dan lebih mudah menerima sesuatu. Selain berdzikir, bapak Sutrisno selalu mengingatkan agar para lansia selalu menyerahkan segala sesuatu kepada Allah, dan bersabar dalam menghadapi segala sesuatu. kondisi kognisi para lansia yang lebih susah menerima hal- hal yang baru, sangat membutuhkan materi tersebut. Selain itu juga, untuk memperkuat keimanan kepada Allah sang penguasa dua alam.

c. Metode yang digunakan

Menurut bapak sutrisno, metode yang digunakan dalam penyampaian materi pembinaan keagamaan yaitu dengan menggunakan metode ceramah interaktif dan tanya jawab.²⁴

Metode ceramah digunakan dalam pembinaan keagamaan ini dikarenakan jumlah lansia yang dibina setiap pertemuannya, begitu banyak dan waktu yang diberikan tidak begitu lama. Waktu pembinaan memang didesain tidak begitu lama (sekitar 45 menit), karena para lansia tidak kuat apabila dituntut untuk duduk di aula terlalu lama. Bahasa yang digunakan dalam metode inipun dipilih yang komunikatif sehingga mudah diterima dan dipahami oleh para lansia. Metode ceramah diselingi dengan Tanya jawab interaktif antara Pembina keagamaan dengan para lansia. Hal ini digunakan agar terjalin komunikasi yang positif antara Pembina keagamaan dan lansia. Dengan komunikasi positif ini diharapkan materi lebih mudah diterima.

Metode Tanya jawab digunakan agar terjadi saling interaksi antara Pembina keagamaan dan lansia, terjadi kesinambungan materi, dan juga Pembina keagamaan bisa mengukur seberapa jauh kemampuan lansia dalam menangkap materi yang disampaikan Pembina keagamaan atau pengetahuan tentang agama yang dipahami selama ini. Dengan adanya komunikasi yang harmonis, diharapkan mampu terjalin hubungan baik antara Pembina keagamaan dan lansia,

²⁴ *Ibid.*

sehingga transfer ilmu pengetahuan akan semakin lancar. Metode Tanya jawab ini digunakan saat materi selesai disampaikan. Lansia berhak menanyakan apapun tentang agama islam kepada Pembina Keagamaan.

d. Media yang dipakai

Media merupakan alat- alat yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan pembinaan tersebut. Media yang digunakan adalah *microphone* dan *sound system*.²⁵

Microphone dan *sound system* berfungsi sebagai penguat suara. Para lansia yang pendengarannya cenderung menurun, akan semakin jelas apabila mendengarkan suara dengan penguat suara. Selain itu, para lansia yang mengikuti program ini setiap pertemuannya mencapai 60 orang dan semua berada dalam aula Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta.

Menurut bapak sutrisno, dalam pembinaan ini tidak menggunakan media lain seperti OHP dan Transparansi, atau menggunakan LCD dikarenakan selain tidak adanya sarana dan prasarana, menurut beliau media tersebut malah kurang cocok apabila digunakan dalam pembinaan keagamaan untuk para lansia. Kebanyakan para lansia yang berada di sana, tidak bisa membaca atau menulis. Jadi, percuma saja apabila disuguhkan materi dalam bentuk

²⁵ *Ibid.*

tulisan yang dipampang di layar besar, yang membutuhkan bantuan LCD atau OHP.

Media yang yang digunakan sudah cocok penggunaannya dikarenakan obyek yang dibina cukup banyak dan semuanya berada dalam satu ruangan yang besar.

e. Evaluasi pelaksanaan

Sama dengan pembinaan keagamaan pada program rutin dan subsidi silang, pembinaan keagamaan pada program inipun tidak ada evaluasi secara formal. Akan tetapi, menurut bapak Sutrisno, Pembinaan keagamaan pada program inipun sudah dikatakan berhasil apabila dilihat dari minat dan kesungguhan dari para lansia yang mengikuti kegiatan ini. Target dalam program ini yaitu 50 lansia di setiap pertemuannya. Namun, pada kenyataannya, lansia yang datang dan mengikuti program ini mencapai 60 lansia setiap pertemuannya. Selain begitu banyak lansia yang datang, terkadang juga ada pertanyaan- pertanyaan sepeutir masalah keagamaan yang diajukan oleh para lansia.²⁶

Jumlah yang besar dan berbagai pertanyaan yang muncul menandakan begitu antusiasnya para lansia mengikuti kegiatan ini. Dengan antusiasme yang besar, berarti para lansia mempunyai niat yang kuat untuk belajar lebih tentang agama sebagai bekal mereka untuk meninggalkan dunia ini. Antusiasme ini juga terlihat dengan

²⁶ *Ibid.*

fenomena yang ada. Semula, lansia yang mengikuti program ini tidak sebanyak sekarang. Para lansia yang ikut kemudian mengajak temannya, dan temannya tersebut mengajak temannya lagi. Dari fenomena tersebut menunjukkan bahwa lansia sangat butuh akan pengetahuan dan pengamalan agama, dan terbukti agama sangat mempengaruhi berbagai aktivitas kehidupan para orang tua.

f. Hasil Pelaksanaan

Peneliti belum berhasil mewawancarai lansia yang mengikuti program ini, dikarenakan lansia yang hadir selalu berubah-ubah. Karena mereka tinggal di luar panti, maka peneliti kesulitan apabila harus melihat secara lebih dekat kehidupan keagamaan mereka.

3. Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan pada Program *Home Care*.

Program ini berbeda dengan program rutin dan subsidi silang, serta program *day care service*. Pada program ini, pihak panti mengunjungi rumah lansia satu persatu. Program ini dilaksanakan setiap Kamis pada minggu kedua dan ketiga setiap bulannya. Program ini mempunyai target 25 orang lansia, 23 orang beragama Islam, sedangkan 2 orang lainnya beragama Kristen dan Katolik. Dalam pelaksanaannya, dalam satu kunjungan, tidak semua lansia bisa dikunjungi karena terbatasnya waktu. Kisar waktu antara jam 9 sampai jam 13.00 WIB, tim pelaksana program *home care* setidaknya harus bisa mengunjungi 10 sampai 13 lansia. Dengan waktu sesingkat ini, paling tidak 1 lansia mempunyai waktu pelayanan

sekitar 15 menit, dan itu masih terbagi dengan pemeriksaan kesehatan, bimbingan sosial, psikologi dan keagamaan.

Pembinaan keagamaan yang dilaksanakan tidak seperti pada program rutin dan subsidi silang dan program *day care service*, karena pembinaan pada program *home care* diberikan secara perorangan. Menurut Pembina keagamaan pada program ini, cara pengajarannya yaitu menganggap para lansia sebagai teman mengobrol, dalam artian, pendekatan secara personal, kemudian memberikan materi keagamaan melalui obrolan ringan.²⁷

Dibawah ini akan dipaparkan komponen dalam pembinaan keagamaan, yaitu:

a. Tujuan pelaksanaan

Tidak berbeda dengan tujuan pembinaan keagamaan sebelumnya, tujuan pembinaan keagamaan pada program *home care* yaitu aqidah bisa terus dipertahankan agar tidak goyah serta meningkatkan akhlak dan fiqih para lansia.²⁸

Tujuan ini sudah sesuai dengan tujuan pembinaan pada lansia. Pembinaan keagamaan diberikan kepada lansia agar pada lansia terbentuk kebijaksanaan yang akan membuat para lansia tersebut lebih sabar dalam menghadapi apapun, dan mampu menyerahkan semuanya kepada Allah, melaksanakan segala aktivitas guna memperoleh ridho Allah. Hal inipun sudah sejalan dengan tujuan pendidikan agama islam.

²⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Fajar Fathonah pada hari rabu, tanggal 9 juli 2008

²⁸ *Ibid.*

Tujuan pendidikan agama islam adalah membina manusia agar menjadi muslim sejati, muslim yang taqwa kepada Allah, berakhlak mulia, dan berguna bagi masyarakat.

Aqidah yang tidak goyah, akan membuat seseorang selalu merasa bahwa dia masih punya tuhan. Allah adalah tuhannya dan islam adalah agamanya. Dengan dasar itulah, akan berpengaruh kepada semua aktivitas yang dijalankan. Mereka akan selalu ingin lebih dekat dengan Allah, beribadah sebaik- baiknya, dan akan menyerahkan apapun kepada Allah. Suatu jalan untuk lebih dekat dengan Allah adalah beribadah kepada Allah. Identitas seorang muslim adalah sholat, karena dengan sholat kita merasa lebih dekat, bisa berkeluh kesah dan merupakan suatu bentuk penghambaan diri. Dalam islam, tidak hanya diajarkan untuk beribadah kepada Allah, akan tetapi tetap menjaga hubungan baik dengan orang lain. Karena di dunia ini, manusia tidak bisa hidup sendiri. Apabila hal tersebut bisa dijalankan dengan baik, menjadi muslim yang baik, bertaqwa, dan berakhlak mulia, tidak hanya menjadi impian.

b. Materi yang disampaikan

Pelaksanaan pembinaan keagamaan dalam program home care ini, hanya menitik beratkan pada aspek aqidah, akhlak, fiqih dan al-qur'an. Aspek tarikh belum dimasukkan ke dalam materi ini dikarenakan kurang adanya cukup waktu untuk pelaksanaannya. Selain pengaruh keterbatasan waktu, kondisi fisik dan psikis lansiapun

membawa pengaruh yang cukup besar. Semakin baik komunikasi antara lansia dan Pembina keagamaan, maka semakin banyak pula materi yang bisa disampaikan.

Materi aqidah selalu diberikan setiap pembinaan keagamaan dilaksanakan, karena agar kepercayaan kepada Allah tetap terpupuk dan tumbuh subur dalam hati. Selain itu juga, aqidah merupakan dasar untuk melaksanakan ibadah lainnya.

Materi alqur'an yang diberikan kepada para lansia antara lain surat pendek, kalimat thoyyibah, dan bacaan sholat. Sedangkan materi agama aspek fiqh dan akhlak yang diberikan kepada lansia yaitu tentang sholat, wudhu, do'a sehari- hari dan dzikir kepada Allah.

Materi- materi tersebut termasuk materi ringan karena mudah dilakukan dalam kehidupan sehari- hari. Meskipun ringan, akan tetapi materi tersebut sangat penting bagi lansia dalam menghadapi kehidupan akhirnya.

Penyampaian materi pembinaan keagamaan dalam setiap pertemuan merupakan kombinasi antara keempat aspek. Masing- masing aspek tidak dispesifikasi setiap pertemuannya. Misalnya: penyampaian materi sholat, maka akan mencakup wudhu, tuntunan bacaan sholat, surat- surat pendek, adab ketika sholat, dan dzikir kepada Allah.

Saat mengunjungi salah satu rumah lansia, semua tim dari panti kemudian melaksanakan tugasnya secara bergantian dan bersama-

sama. Dimulai dari pemeriksaan kesehatan, bimbingan sosial, psikologi dan bimbingan rohani/ pembinaan keagamaan. Pada pembinaan keagamaan kali ini, ibu fajar memberikan materi keagamaan dengan memposisikan para lansia tersebut sebagai teman, memegang tangan simbah, menanyakan kabar, apabila sudah masuk waktu sholat menanyakan “*simbah sampun sholat nopo dereng?*”²⁹ apabila belum, maka akan ditanya “*sholate pinten rakaat mbah?*” “Atau “*hafal bacaanipun mboten?*”. Apabila simbah menjawab hafal, maka disuruh untuk membaca bacaan tersebut. Apabila belum, maka akan dituntun Ibu Fajar dan ditirukan simbah.³⁰ Melalui percakapan singkat itulah materi diajarkan.

c. Metode yang digunakan

Metode yang digunakan untuk menyampaikan materi pembinaan keagamaan dalam program ini yaitu dengan menggunakan metode menghafal dan obrolan ringan. Metode ini memang tidak terdapat dalam buku secara umum, dikarenakan metode yang disajikan di buku, pada umumnya merupakan metode yang digunakan untuk pengajaran umum.

Metode menghafal digunakan pada waktu materi aspek al-qur'an dan akhlak diberikan kepada lansia. Penyampaian materi tentang surat-surat pendek, kalimat thoyyibah, bacaan sholat, dan do'a sehari-hari

²⁹ Bahasa Indonesianya berarti “ nek/ kek sudah sholat apa belum?”

³⁰ Hasil Observasi pada Program *home care* Pada hari Sabtu Tanggal 3 Mei 2008

diberikan dengan cara Pembina keagamaan menuntun bacaan tersebut, dan lansia melanjutkan atau menirukan.

Metode menghafal ini kurang cocok diberikan kepada para lansia dikarenakan keadaan daya ingat atau kemampuan dalam mengingat sesuatu. Para lansia cenderung lemah dalam mengingat hal- hal baru, sehingga lebih baik disampaikan arti/ kandungan/ pesan moral yang terkandung dalam ayat- ayat tersebut.

Sedangkan metode obrolan ringan digunakan dalam penyampaian materi agar tercipta suasana yang menyenangkan, menentramkan, tercipta hubungan antar- personal dengan baik, karena Pembina keagamaan menganggap para lansia tersebut teman, ditambah dengan sentuhan bahasa yang halus akan mempermudah penyampaian materi keagamaan.

d. Media yang dipakai

Dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan pada program ini, tidak ada media yang digunakan dikarenakan kondisi yang tidak memungkinkan. Kondisi yang tidak memungkinkan tersebut antara lain yaitu tidak adanya cukup waktu dan kondisi lansia yang tidak memungkinkan. Kondisi lansia pada program inipun berbeda- beda. Kebanyakan dari mereka mengalami kondisi sakit yang cukup parah, sehingga hanya mampu melaksanakan aktivitas di tempat tidur, terlantar, tidak punya sanak saudara dan tidak mau untuk tinggal di

panti. Alasan mereka karena mereka ingin menghabiskan sisa umur mereka di rumahnya sendiri.

Dengan kondisi itulah, tidak memungkinkan menggunakan media pembinaan keagamaan untuk menyampaikan materi. Namun, Pembina keagamaan yakin tanpa adanya mediapun, pembinaan keagamaan pada program ini akan tetap berlangsung dan menunjukkan hasil yang cukup baik.³¹

e. Evaluasi pelaksanaan pembinaan keagamaan

Menurut Ibu Fajar Fathonah, Pembinaan keagamaan yang diberikan kepada setiap lansia sudah menunjukkan hasil yang cukup baik. Itu terbukti dengan meningkatnya pengetahuan tentang keagamaan para lansia. Pada awalnya, lansia tidak tahu tentang bacaan sholat, akan tetapi setelah diberi pembinaan keagamaan, mereka mempunyai pengetahuan yang terus meningkat setiap waktu meskipun hanya sedikit. Ada juga para lansia yang tetap dalam kondisi semula dan pengetahuannya tidak bertambah.³²

Banyak lansia yang karena tidak ada stimulan/ pendorong dalam mempelajari agama, maka mereka pun menjadi malas dalam belajar. Stimulan itu seharusnya tidak hanya berasal dari Pembina keagamaan dan pihak panti, akan tetapi menjadi tanggung jawab keluarga dan warga masyarakat.

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*

Sebagai contoh, dalam mempelajari alqur'an seperti surat- surat pendek, para lansia hanya bisa melanjutkan bacaan tersebut apabila ada seseorang yang menuntun atau memberi tahu bacaan awal dalam surat tersebut. Apabila tidak ada seseorang yang menuntun, maka lansia cenderung lupa dan apabila sudah lupa, lansia tidak mengamalkan apa yang sudah dipelajarinya.

Keluarga dan warga masyarakat merupakan orang yang setiap harinya selalu berinteraksi dengan lansia. Apabila keluarga ikut serta dalam membantu pelaksanaan pembinaan keagamaan ini, maka materi yang diberikan akan selalu membekas di hati dan selanjutnya bisa diamalkan.

f. Hasil Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan

Pada pembinaan keagamaan kali ini, peneliti belum bisa mewawancarai para lansia yang menjadi sasaran program *home care*. Hal ini dikarenakan tidak adanya cukup waktu untuk mewawancarai para lansia. Setiap lansia yang dikunjungi, diberi waktu sekitar 15 menit. 15 menit itupun sudah dibagi dengan adanya pemeriksaan kesehatan, bimbingan sosial dan psikologis.

B. Faktor Pendukung Pelaksanaan Pembinaan

Faktor pendukung merupakan berbagai hal yang mampu untuk mendukung terlaksananya suatu program, atau dengan kata lain, faktor yang menjadikan suksesnya suatu program.

Dalam subbab ini, akan dipaparkan berbagai faktor pendukung program pembinaan yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur. Faktor pendukung tersebut akan dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor pendukung internal merupakan faktor pendukung pelaksanaan program pembinaan yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur yang berasal dari dalam tubuh panti itu sendiri, meliputi karyawan, sarana dan prasarana.

Faktor yang termasuk faktor pendukung internal adalah sebagai berikut:

- a. Kerja sama tim yang solid, antara karyawan, pegawai dan pembina keagamaan

Kerja sama tim merupakan salah satu faktor utama dalam sebuah organisasi. Dengan adanya kerja sama tim akan memunculkan perilaku yang saling menghargai satu dengan yang lain, saling membantu, dan semua tugas dan tanggung jawab akan dikerjakan secara bersama-sama, meskipun masing-masing kegiatan ada penanggungjawabnya. Apabila sebuah organisasi mempunyai hal tersebut, maka tercapainya tujuan yang diinginkan menjadi sesuatu yang mudah.

- b. Para lansia mau mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di panti.

Usia senja tidak akan mengurangi aktivitas para lansia. Meskipun dengan kondisi badan bungkuk, memakai tongkat, tidak mampu berdiri atau duduk dalam waktu yang lama, namun para lansia

ini tetap melakukan aktivitas yang dijadwalkan oleh pihak Panti, meskipun harus sering diingatkan. Mereka yakin, kalau kegiatan-kegiatan tersebut sangat berguna bagi mereka.

2. Faktor Eksternal

Sedangkan yang termasuk faktor eksternal yang menjadi pendukung bagi pelaksanaan program yang ada yaitu:

- a. Kunjungan dari berbagai organisasi untuk studi banding atau sekedar mengamati.

Kunjungan dari berbagai organisasi tersebut terkadang membawa hadiah bagi para lansia. Namun, bukan itu yang terpenting. Hal tersebut membuktikan bahwa banyak pihak di luar sana yang memberi perhatian kepada para lansia.

- b. Pelaksanakan praktek bagi Mahasiswa Kesehatan dari berbagai sekolah tinggi kesehatan.

Hal ini juga merupakan faktor pendukung bagi pelaksanaan program pembinaan di Panti ini. Dengan adanya praktikan dari sekolah tinggi kesehatan, akan membantu tim medis dari pihak Panti. Selain itu juga, akan memberi pelajaran kepada mereka untuk kedepannya tentang sikap dalam menghadapi para lansia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada kesimpulan skripsi yang berjudul Pembinaan Keagamaan Para Lansia Muslim di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur Kasihan Bantul Yogyakarta akan dibagi menjadi tiga yaitu program dan kegiatan pembinaan secara umum, Program dan kegiatan pembinaan keagamaan, dan faktor pendukung pelaksanaan pembinaan keagamaan tersebut.

1. Program dan Pembinaan secara umum

Program di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur meliputi Program rutin, subsidi silang, day care service, home care, trauma service, dan tetirah. Masing- masing program tersebut sudah mencakup tujuh kategori pembinaan, yaitu pembinaan fisik, sosial, psikologi, kesehatan, keagamaan, keterampilan, dan pendampingan.

2. Pembinaan keagamaan.

a. Pembinaan keagamaan pada program rutin dan subsidi silang

Dari segi Tujuan pelaksanaan, materi yang disampaikan, metode yang digunakan, media yang dipakai sudah sesuai dengan teori yang dipakai dan sudah disesuaikan dengan kondisi para lansia. Evaluasi dari pembinaan ini, tidak ada evaluasi secara formal. Hasil dari pembinaan ini menunjukkan hasil yang positif baik dari segi kualitas dan kuantitas.

b. Pembinaan keagamaan pada program *day care service*

Dalam pembinaan kali ini tidak jauh berbeda dengan pembinaan keagamaan pada program rutin dan subsidi silang. Pembinaan ini sudah meliputi tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi. Meskipun pengembangan mesti harus dilakukan. Evaluasi dari pembinaan ini juga menunjukkan keberhasilan baik kualitas maupun kuantitas.

c. Pembinaan keagamaan pada program *home care*.

Pembinaan pada program ini sedikit berbeda dengan pembinaan keagamaan pada ketiga program di atas. Dalam pembinaan kali ini tidak menggunakan media yang dipakai dalam pelaksanaannya karena kondisi yang tidak memungkinkan dalam pemakaiannya. Meskipun demikian, pelaksanaan pembinaan keagamaan pada program ini sudah cukup berhasil.

3. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Yang termasuk faktor pendukung internal yaitu kerja sama tim yang solid, dan para lansia yang dengan sadar mau mengikuti kegiatan- kegiatan yang ada di Panti. Sedangkan faktor pendukung eksternal antara lain: kunjungan dari berbagai organisasi untuk studi banding atau sekedar silaturahmi, dan pelaksanaan praktek bagi mahasiswa kesehatan dari berbagai sekolah tinggi kesehatan.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang akan penulis sampaikan kepada:

1. Bagi segenap Pembina keagamaan, tetap harus lebih memperhatikan para lansia, tentang hasil pelaksanaan pembinaannya, lebih menekankan materi tentang sholat, kalau perlu, secara periodik menuntun ibadah para lansia. Jangan menyerah menghadapi para lansia.
2. Bagi Pemerintah, untuk pelayanan demi kesejahteraan para lansia mohon ditingkatkan, baik itu dari segi fasilitas, perluasan bangunan, ataupun SDM para pegawainya.
3. Bagi segenap pegawai Panti Sosial Tresna werdha, selalu tingkatkan pelayanan yang ada, baik bagi lansia yang ada di panti maupun yang di luar panti, dan juga sebaiknya lebih meningkatkan sosialisasi secara personal kepada warga sekitar, dengan harapan kepedulian warga sekitar kepada lansia semakin meningkat.
4. Bagi seluruh masyarakat, lebih baik ikut andil dalam menyejahterakan para lansia, karena itu merupakan tugas kita semua. Semua orang (jika diizinkan oleh Allah) akan merasakan masa tua, dan pada masa itu, kita ingin merasakan hidup yang lebih sejahtera karena itu merupakan masa periode akhir dalam kehidupan kita semua. Jadikan kesenangan dan ketentraman lansia menjadi PR untuk kita semua.

C. Penutup

Dengan terselesaikannya karya ilmiah ini, penulis hanya bisa bisa mengucapkan alhamdulillahirabbil ‘alamin ‘ala ni’matillah sebagai ungkapan rasa syukur yang tiada terhingga.

Hanya atas ridha dan pertolongan Allah penulis dapat melewati segala aral yang melintang dalam proses penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih yang sebesar- besarnya terhadap beberapa pihak yang turut memberikan dukungan. *Jazakumullahu khairan katsira.*

Akhirnya, penulis tidak ingin terjebak dalam bombastisme intelektual, dan hanya ingin menampilkan sesuatu yang *fresh* dan *newest Information* meski sebelumnya sudah bertaburan karya- karya yang mengkaji tentang pembinaan keagamaan para lansia. Akan tetapi penulis tidak bisa memungkiri statement yang ingin *Tahaddus Bin- Ni’mah* (Publikasi Nikmat Tuhan) dengan untaian syair yang berarti:

“ Sesungguhnya meski saya bukanlah yang pertama memulainya, tetapi saya yakin dapat menghadirkan sesuatu yang tidak pernah dihadirkan oleh para pendahuluku”

Harapan dan do’a, semoga dengan hadirnya skripsi ini, mampu memberikan kontribusi lebih kepada Pendidikan Agama Islam, yang dalam kenyataannya, tidak hanya mampu dihadirkan di sekolah- sekolah formal.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdul Majid, Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. 2005. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir. *Nuansa- Nuansa Psikologi Islam*. 2002. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. 2004. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Amin Abdullah, dkk. *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*. 2006. Yogyakarta:
- Andi Mappiare. *Psikologi Orang Dewasa bagi Penyesuaian dan Pendidikan*. 1983. Surabaya: Usaha Nasional
- Andrias Harefa. *Menjadi Manusia Pembelajar*. 2005. Jakarta: Kompas
- Arifin. *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia*. 1976. Jakarta: Bulan Bintang.
- Crapps, R.W. *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*. 1994. Yogyakarta: Kanisius.
- David D. Burns. *Mengapa Kesepian, Program Baru yang telah diuji Secara Klinis untuk mengatasi Kesepian*. 1988. Jakarta: Erlangga
- Depdiknas. *Kamus Besar bahasa Indonesia* .2001. Jakarta: Balai Pustaka
- Departemen Agama RI. *Al- 'Aliyy Al- Qur'an dan Terjemahnya* .2000. Bandung: Diponegoro
- El- Quussy, Abdul 'Aziz. *Pokok- Pokok kesehatan Jiwa/ Mental* .1974. Jakarta: Bulan Bintang
- FJ. Monks, dkk. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai bagiannya*. 2002. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan* . 1996. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

- Hurlock, Elizabeth B. *Developmental Psychology A Life- Span Approach, atau Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Spenjang Rentang Kehidupan*, terj. Istidayanti dan Soedjarwo (Jakarta). Vol 5.
- Jalaludin. *Psikologi Agama*. 2005. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* . 2004. Bandung: PT Remaja RosdaKarya
- Lugo, James O. dan Gerald L. Hershey. *Human Development*. 1974. New York: Mac Millan Publishing Co. Inc.
- M. Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. 2007. Jakarta: Kencana
- Moh. Sholeh. Imam Musbikin. *Agama Sebagai Terapi Telaah menuju Ilmu Kedokteran Holistik*. 2005. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nasution. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. 1996. Jakarta: Bumi Aksara
- Paloutzian R. F, *Invitation to the Psychology of Religion*. 1996. Boston: Allyn and Bacon. dalam Susilaningsih. Makalah “ Penelitian Agama dalam Pendekatan Psikologi”.
- Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. 2001. Jakarta: Kalam Mulia
- S. K. Bonar. *Tehnik Wawancara*. 1981. Jakarta: Bina Aksara
- Saifuddin Azwar. *Metode Penelitian*. 1999. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Santrock, John W. *Life- Span Development, atau Perkembangan Masa Hidup*. terj. Juda Damanik dan Achmad Chusairi. 2002 Jakarta: Erlangga.
- Schultz, Duane. *Growth Psychology; Models of The Healthy Personality, atau Psikologi Pertumbuhan Model- Model Kepribadian Sehat*. terj. Yustinus. 2007. Yogyakarta: Kanisius
- Singgih D. Gunarsa. *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan dari Anak sampai Usia Lanjut*. 2004. Jakarta: Gunung Mulia
- Spilka, B. et al. *The Psychology of Religion an Emperical Approach*. 1985. New Jersey: Prentice- Hall. dalam Susilaningsih. Makalah “ Penelitian Agama dalam Pendekatan Psikologi”.

- Subandi. *Dimensi Sosial Psikologis Dzikir Pembelah Dada*. 2005. Yogyakarta: Campus Press
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. 2002. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Susilaningsih. *Makalah "Dinamika Perkembangan Rasa Keagamaan Pada Usia Remaja"*
- Steven W. Vannoy, *The Greatest Gifts Our Children Give To Us: The Surprising Wisdom Of Kids, atau 17 Anugerah Terindah untu Orang Tua Belajar dari Kearifan Anak- anak*, terj. Ratih Puspasari. 2001. Bandung: Kaifa
- Uyoh Sadullah. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. 2004. Bandung: Alfabeta
- Wahjudi Nugroho. *Keperawatan Gerontik*. ed 2. 2000. Jakarta: EGC.
- Winarno Surahmad. *Pengantar penelitian Ilmiah* .1990. Bandung: Tarsito
- Yaumil C. Agoes Achir, “ Problematik dan Solusi Lansia Indonesia Menyongsong Abad Ke- 21”, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Pribadi dari Bayi Sampai Lanjut Usia*, ed. Utami Munandar. 2001. Jakarta: UI Press
- Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. 2005. Jakarta: PT Bulan Bintang
_____. *Kesehatan Mental*. 1982. Jakarta: PT Gunung Agung

Skripsi:

- Ana Kurniyawati. *Pembinaan Kesadaran Beragama melalui kegiatan Keagamaan (Studi Pada SDIT Al- Firdaus Kabupaten Magelang*. 2005
- Sri Nursanti. *Pendidikan Agama Islam terhadap orang lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) unit Budhi Luhur Yogyakarta*. 2003.
- Tyas Endarto Budi Prayetno. *Kontribusi Pendidikan Islam dalam Mengatasi Problema Pasien di Rumah Sakit Jiwa Pusat klaten Jawa Tengah (Suatu Tinjauan dari Segi Psikologi Agama)*. 1996

Website:

<http://psychemate.blogspot.com/2007/12/late-adulthood-lansia.html>

<http://www.dinsos.pemda-diy.go.id/index.php?option=content & task = view &id = 60>



LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

Judul Skripsi: *Pelaksanaan pembinaan keagamaan para lansia muslim dip anti sosial tresna werdha yogyakarta unit Bdhi Luhur Kasihan Bantul Yogyakarta*

Rumusan Masalah:

1. Bagaimana Program dan Kegiatan pembinaan yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur?
 - a. Program yang ada
 - b. Kegiatan Pembinaan yang ada
2. Bagaimana pelaksanaan pembinaan keagamaan para lansia muslim di panti sosial tresna werdha yogyakarta unit Budhi Luhur?

metode: Interview kepada petugas keagamaan/ Pembina Keagamaan

Indikator	instrumen
Tujuan	Tujuan pelaksanaan pembinaan keagamaan
Materi	Materi yang digunakan saat memberikan bimbingan agama dalam rangka pembinaan keagamaan
Metode	Metode yang digunakan saat memberikan bimbingan agama dalam rangka pembinaan keagamaan
media	Media yang digunakan saat memberikan bimbingan agama dalam rangka pembinaan keagamaan
Evaluasi	Evaluasi pembinaan keagamaan

3. Bagaimana hasil dari pembinaan keagamaan para lansia muslim di panti sosial tresna werdha yogyakarta unit Budhi Luhur:

Metode : interview kepada para lansia

Indikator	instrumen
Religious belief/ doctrine commitment	Seberapa jauh para lansia mempercayai doktrin- doktrin agamanya. ex: sifat- sifat tuhan, ajaran- ajaran- Nya, keadaan kehidupan setelah mati, kewajiban beribadah.
Religious Practice	Seberapa jauh para lansia melaksanakan kewajiban peribadatan agamanya. ex: pelaksanaan lima rukun islam (Syahadatain, sholat, zakat, puasa, haji)
Religious Feeling	Seberapa jauh rasa kebutuhanan seseorang. ex: seberapa sering lansia merasa doanya diterima, merasa selalu dilihat tuhan, dan keaktifan melaksanakan ibadah sunnah.
Religious knowledge	Seberapa banyak pengetahuan keagamaan lansia dan seberapa tinggi motivasi untuk memiliki pengetahuan agamanya. ex: mengetahui intelektualitas keagamaan seseorang apakah tertutup/ doctrinal atau terbuka / kontekstual
Religious effect	Pengaruh ajaran agama terhadap perilaku sehari- hari yang tidak terkait dengan perilaku ritual. ex: ketaatan

	terhadap ajaran halal- haram serta hubungan dengan orang lain (baik sangka, agresif, menghargai, memuliakan)
Community	Lansia terlibat secara sosial pada komunitas agamanya. ex: kontribusi lansia bagi kegiatan- kegiatan sosial keagamaan, baik berwujud tenaga, pemikiran, maupun harta.

4. Faktor apakah yang mendukung proses pembinaan keagamaan para lansia muslim di panti sosial tresna werdha yogyakarta unit Budhi Luhur?

Metode interview:

- a. Kepala panti : faktor apakah yang mendukung proses pelaksanaan keagamaan para lansia muslim di panti sosial tresna werdha yogyakarta unit Budhi luhur?
- b. Petugas keagamaan/ Pembina : faktor apakah yang mendukung proses pelaksanaan keagamaan para lansia muslim di panti sosial tresna werdha yogyakarta unit Budhi luhur?

Pedoman Observasi

1. Letak Geografis
2. Sarana dan Prasarana yang ada di Panti
3. Pelaksanaan pembinaan keagamaan para lansia muslim

4. Kondisi fisik dan kejiwaan para lansia muslim

5. Aktivitas yang ada

Dokumentasi

1. Latar Belakang berdirinya PSTW Yogyakarta unit Budhi luhur

2. Struktur Organisasi

3. Sarana dan Prasarana Serta fasilitas yang dimiliki

4. Dasar dan tujuan berdirinya panti

5. Visi dan Misi Panti

6. Keadaan karyawan dan kelayan

CATATAN LAPANGAN 1

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/ Tanggal : Rabu, 05 Maret 2008

Jam : 09.00- 09.45

Lokasi : -

Deskripsi Data:

Dalam observasi kali ini, penyusun lebih mengamati jarak lokasi dari pusat kota Yogyakarta dan keadaan yang dilalui sepanjang perjalanan menuju lokasi penelitian. Meskipun jarak tidak bisa diukur secara pasti, akan tetapi bisa diperkirakan. Hasil observasi kali ini akan dibuat denah lokasi penelitian yang akan dipaparkan di Bab 2.

CATATAN LAPANGAN 2

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Rabu, 05 maret 2008

Jam : 10.00- 10.30

Lokasi : Ruang Kepala Seksi Perlindungan dan Jaminan Sosial

Informan : Bpk. Nur Yuwono, SH

Deskripsi Data:

Bapak Nur Yuwono merupakan Kepala Seksi Perlindungan dan Jaminan Sosial unit Budhi Luhur yang semula bekerja di panti social yang mengurus pemuda/ remaja yang terlantar. Beliau ditugaskan di Panti Sosial Tresna Werdha unit Budhi Luhur sejak 2 bulan yang lalu menggantikan Bpk. Sumarwanto yang sekarang beliau dipindah tugaskan di Panti Sosial Bina Karya (Panti Sosial yang mengurus orang-orang yang tuna netra yang terlantar). Dari Bapak Nur Yuwono inilah penyusun mengetahui tentang latar belakang lansia/ simbah yang berada di sini (disebut kelayan), daya tampung panti, dan nama- nama wisma yang ada. Untuk selanjutnya, dan hal- hal lain yang diperlukan secara teknis penyusun diminta menghubungi pak Basuki selaku pekerja sosial fungsional dikarenakan pak Basukilah yang lebih lama dan berpengalaman bekerja di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur.

CATATAN LAPANGAN 3

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Rabu, 05 maret 2008

Jam : 10.30- 11.00

Lokasi : Ruang Pekerja Sosial fungsional

Informan : Bapak Basuki, S. Ip

Deskripsi Data:

Bapak Basuki merupakan salah satu pegawai Panti Sosial Tresna werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur yang sudah cukup lama bekerja di sana. Beliau bersama ketiga temannya antara lain Pak Asnawi, Bapak Sumadi dan Ibu Surantini mempunyai jabatan sebagai pekerja social fungsional. Hasil wawancara dengan Bapak Basuki yaitu, penyusun mendapatkan informasi tentang gambaran umum panti, tentang latar belakang lansia, dan keterangan tentang pelaksanaan program yang ada (Program Rutin, Subsisi silang, *Day Care Service*, *Home Care*, *Trauma Service*, dan Tetirah) Selain itu juga, Pak Basuki meminta TU supaya membantu penyusun untuk mendapatkan data yang diinginkan.

CATATAN LAPANGAN 4

Metode Pengumpulan Data: Dokumentasi dan Wawancara

Hari/ Tanggal : Rabu, 05 maret 2008

Jam : 11.00- 12.00

Lokasi : Ruang TU

Informan : Ibu Naning Nurhandani

Deskripsi Data:

Ibu Naning adalah pegawai yang bekerja di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur sebagai Staf Sub. Bag. TU. Melalui pak Basuki dan bantuan TU, akhirnya penyusun mendapatkan data tentang profil panti, data dan keadaan karyawan baik yang tetap maupun yang honorer, data para kelayan/ lansia yang tinggal di Panti ini lengkap dengan tempat tanggal lahir dan alamat asal, struktur organisasi lengkap dengan job diskripstionnya.

CATATAN LAPANGAN 5

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Rabu, 05 maret 2008

Jam : 12.00- 12.30

Lokasi : Ruang Tamu Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi
Luhur

Informan : Ibu Surantini

Deskripsi Data:

Ibu Surantini merupakan salah satu pegawai yang menjabat sebagai pekerja sosial fungsional, selain itu juga beliau sebagai koordinator atau yang bertanggung jawab terhadap kenyamanan dan ketentraman lansia yang berada di wisma Edelweis (Wisma E). Hasil wawancara dengan beliau penyusun mendapatkan data tentang para kelayan yang tinggal di masing- masing wisma, agama yang dianut oleh para lansia/ kelayan, sedikit sejarah tentang berdirinya panti, dan juga batas- batas wilayah panti. Beliau tinggal di lingkungan panti yaitu di belakang kantor kepala Seksi Perlindungan dan Jaminan Sosial. Jadi, Ibu Surantini ini setiap hari berinteraksi dengan para lansia di panti karena tempat tinggalnya memang berada dalam satu kompleks dengan para lansia. Selain

CATATAN LAPANGAN 6

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Senin, 10 Maret 2008

Jam : 12.00- 13.00

Lokasi : Di Ruang tamu Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta

Informan : Bpk. Sumarwanto

Deskripsi Data:

Bapak Sumarwanto merupakan Kepala seksi perlindungan dan jaminan sosial sebelum digantikan oleh bapak Nur Yuwono, SH. Melalui wawancara dengan bapak Sumarwanto tersebut, penyusun mendapatkan informasi tentang sejarah berdirinya Panti Sosial tresna Werdha Yogyakarta unit budhi Luhur. Penyusun melakukan wawancara dengan Bapak Sumarwanto ini dikarenakan dari pihak panti sendiri belum mengetahui secara gamblang tentang sejarah berdirinya Panti Sosial tersebut. Selain itu juga, Bapak Sumarwanto inilah yang dulu bertemu dengan penyusun di saat Survey awal penyusunan skripsi ini sedang dilakukan.

CATATAN LAPANGAN 7

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Senin, 17 Maret 2008

Jam : 12.00- 13.00

Lokasi : Di Ruang tamu Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi
Luhur

Informan : Ibu Surantini

Deskripsi Data:

Dalam Kesempatan ini, penyusun berkesempatan untuk wawancara dengan Ibu Surantini kembali. Hasil dari wawancara tersebut penyusun mendapatkan informasi tentang pembinaan yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur, yang terdiri dari pembinaan sosial, pembinaan fisik, pembinaan psikologi, pembinaan keterampilan, pembinaan mental dan agama, pembinaan pendampingan, dan pembinaan kesehatan. Selain mendapatkan keterangan tentang masing- masing pembinaan ini, penyusun juga mendapatkan informasi tentang kegiatan harian yang ada di sana, dan kondisi sosial para lansia.

CATATAN LAPANGAN 8

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Senin, 17 Maret 2008

Jam : 11.00- 12.00

Lokasi : Di Ruang tamu Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi
Luhur

Informan : Bapak Sutrisno

Deskripsi Data:

Bapak Sutrisno adalah Pembina keagamaan bagi para lansia yang mengikuti program *day care service*. Bapak Sutrisno merupakan ustadz dari pihak luar panti. Beliau penceramah, pendongeng dan trainer. Selain mengisi pembinaan keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur, beliau adalah salah satu tim SPA (Sanggar Pecinta Anak) beliau beralamatkan di Padokan Kidul Tirtinirmolo Kasihan Bantul. Hasil dari wawancara dengan bapak sutrisno, penyusun memperoleh keterangan tentang tujuan, materi dan metode yang dipakai dalam pembinaan keagamaan, khususnya bagi lansia yang mengikuti program *day care service*.

CATATAN LAPANGAN 9

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/ Tanggal : Senin, 24 Maret 2008

Jam : 10.00- 11.00

Lokasi : Di Aula

Deskripsi Data:

Pada hari ini, di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur berkesempatan untuk menyelenggarakan peringatan Maulud Nabi besar Muhammad SAW. Maulud Nabi kali ini diperingati dengan menyelenggarakan pengajian agama islam. Penceramahnya sengaja diambilkan dari pihak luar panti. Berdasarkan observasi yang penyusun lakukan, pemberian pengajian merupakan hal yang tepat untuk memberikan materi keagamaan kepada para lansia. Materinyapun disesuaikan dengan tema yang sedang diambil. Kali ini, materi yang disampaikan adalah tentang kisah Nabi Muhammad, sifat- sifat beliau yang dapat dijadikan contoh, dan juga diselingi dengan lagu- lagu yang syairnya berisi materi agar mudah diingat.

CATATAN LAPANGAN 10

Metode Pengumpulan Data: Observasi dan wawancara

Hari/ Tanggal : Rabu, 26 Maret 2008

Jam : 10.00- 11.00

Lokasi : Di Ruang Tamu

Deskripsi Data:

Pada hari ini, pemeriksaan kesehatan bagi para lansia oleh tim medis dilaksanakan. Pemeriksaan dimulai dengan pendaftaran para lansia, kemudian pemanggilan lansia sesuai dengan urutan. Para lansia terlihat antusias dalam memeriksakan kesehatan mereka. Ini berarti semangat untuk terus sehat dan bugar di masa tua merupakan sesuatu yang layak untuk diperjuangkan. Mereka tidak menyerah dengan keadaan meskipun banyak penyakit yang rentan dialami. Berdasarkan wawancara dengan mbak lia (tim medis panti), penyakit yang sering dialami lansia yaitu Ispa (Infeksi saluran pernafasan), hipertensi (darah tinggi), batuk, pilek, pusing- pusing, gatal, dan nyeri pada kaki dan lutut. Pemeriksaan yang dilakukan pada lansia diawali dengan mengecek/ mengukur tekanan darah/ tensi para lansia (dianggap normal apabila tekanan berada diantara 140- 160 mm/hg), kemudian penyakit apa yang dikeluhkan para lansia, dan kemudian oleh tim medis lansia diberi obat yang sesuai dengan penyakitnya.

CATATAN LAPANGAN 11

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Senin, 26 Maret 2008

Jam : 11.00- 13.00

Lokasi : Di Wisma A

Sumber Data : Mbah Dulgani, Mbah Muji, Mbah Damilah, dan Mbah Taminem.

Deskripsi Data:

Para lansia/ simbah yang sebagai sumber data di atas, merupakan sampel yang diambil oleh penyusun sebagai responden terhadap pembinaan keagamaan. Penyusun mengambil para simbah di atas karena seimbah- simbah yang lain pada hari itu sedang sakit, atau sedang beristirahat di kamar. Hasil dari wawancara ini penyusun memperoleh data tentang kehidupan keagamaan para lansia tersebut.

Mbah Dulgani, dalam kesempatan ini penulis mengajukan beberapa pertanyaan kepada beliau: "*Pripun Kabare mbah?*" dijawab oleh beliau: "*sae mawon*". Setelah itu terjadilah percakapan antara penulis (P) dan mbah Dulgani (MD).

P: "*Teng mriki remen mboten mbah?*". (disini senang apa tidak nek?)

MD: "*nggih remen*". (iya..seneng).

P: "*Sampun dangu nopo dereng mbah?*". (sudah lama apa belum nek?)

MD: "*Nggih mpun, wong dereng sepuh nggih kulo mpun teng mriki dados tukang masak panti, terus sek mpun sepuh, ken mlebet mriki mawon*". (iya sudah, Kan sebelum ini saya sudah di sini jadi tukang masak, terus karena sudah tua, disuruh masuk sini saja)

P: “*mbah, agama nipun nopo?*”. (nek, agamanya apa?)

MD:”*Islam*”. (islam)

P: *Teseh percoyo dateng Allah mboten mbah?*” (masih percaya dengan Allah apa tidak nek?)

MD:”*Nggih percoyo, wong kaleh seng ndamel urip*”. (iya percaya, Allah kan yang menciptakan hidup).

P: “*mbah sholat mboten?*”. (nenek sholat apa tidak?)

MD:”*nggih sholat*”. (iya sholat)

P: “*ping pinten mbah sedinten?*”. (sehari berapa kali nek?)

MD: “*gangsai*”. (lima).

P:”*nopo mawon mbah?*”. (apa saja nek?)

MD:”*luhur, ngasar, magrib, ngisak, subuh*”. (dhuhur, asar, maghrib, isyak, subuh).

P:”*sholat sunnahe pripun mbah?*” (sholat sunnahnya gimana nek?)

MD:”*nggih sholat sunnah nek dalu, kajat, tahajjud*”. (iya sholat sunnah, kalau malam, hajat, dan tahajjud).

P:”*nek sholat teng pundi mbah?teng mesjid nopo teng kamar?*”. (kalau sholat dimana nek? Di masjid apa di kamar?)

MD:”*nggih teng mesjid*”. (iya di masjid).

P: “*nderek kegiatan teng mriki mboten mbah?*”. (ikut kegiatan disini apa tidak nek?)

MD:”*nggih*”. (iya).

P:”*bimbingan rohaninipin pripun mbah?*”. (bimbingan rohaninya gimana nek?)

MD:” *nggih dinten kemis, ustadze pak muklasin*”. (iya, hari kamis, ustadznya pak muchlasin).

P:” *niku penting mboten mbah?*”. (bimbingan rohani itu penting apa tidak nek?)

MD:” *nggih penting, wong sinau agomo, agomo ngge sangu mati*”. (iya penting, kan belajar agama, agama untuk bekal saat meninggal)

Demikian percakapan antara penulis dan Mbah Dulgani. Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa mbah dulgani itu masih percaya kepada Allah, karena Allah yang menciptakan seluruh kehidupan. Selain itu juga, beliau melaksanakan sholat berjama'ah di masjid. Menurut beliau, bimbingan rohani itu sangat penting, karena agama itu untuk bekal meninggal.

Wawancara dengan mbah Muji. P= Penulis. MM= Mbah Muji.

P:” *pripun kabare mbah?*”. (gimana kabarnya nek?)

MM:” *sae nak*”. (baik nak)

P:” *Mbah agamanipun nopo?*”. (nenek agamanya apa?)

MM:” *Islam*”. (islam).

P:” *Teseh sempet sholat mboten mbah?*”. (masih sempat sholat apa tidak nek?)

MM:” *teseh*”. (masih).

P:” *nek sholat teng pundi mbah?*”. (kalau sholat dimana nek?)

MM:” *teng mesjid nak, sholat teng kamar nek nembe sakit, watuk. Nek watuk langsung metu pipise*. (di masjid nak, sholat di kamar kalau sedang sakit, batuk. Kalau batuk langsung keluar air seninya).

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa mbah Muji ini tetap sholat di masjid meskipun terkadang sholat di kamar beliau sendiri ketika beliau sedang sakit.

Wawancara dengan **Mbah Damilah**. P= penulis. D= Mbah Damilah.
P:”*pripun mbah kabare? Sehat mboten?*”. (gimana kabarnya nek? Sehat apa tidak?)

D:” *sehat*”. (sehat)

P:” *pripun teng mriki mbah? Nderek kegiatan teng mriki mboten*”. (gimana disini nek? Ikut kegiatan di sini apa tidak?)

D:” *hek..hek..(mbahe ngguyu), nggih nggih*”. (hek..hek..(neneknya ketawa), iya..iya)

P:” *teng mriki saged sholat mboten mbah?*”. (di sini bisa sholat apa tidak nek?)

D:” *nggih saged, ping gangsal mben dinten*”. (iya bisa, lima kali setiap hari).

P:” *nek sholat teng pundi mbah?*”. (kalau sholat dimana nek?)

D:” *nek simbah teng kamar mawon, mboten kuwat nek mlaku nyampe masjid. Kulo sholate nggih lungguh, mboten kuwat ngadek*”. (kalau nenek di kamar saja, tidak kuat berjalan sampai di masjid. Saya sholatnya juga duduk, tidak kuat berdiri).

P:” *nek bakda sholat, ndongane nyuwun nopo mbah?*”. (kalau selesai sholat, do'anya minta apa nek?)

D:” *rabbana ngatina fiddunya kasanah, wafil akirati kasanah, ben sehat terus*”. (Rabbana Atina Fiddunya Hasanah, wa fil akhirati hasanah, biar sehat terus).

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang mbah Damilah yang tidak kuat berdiri dan tidak kuat berjalan jauh, namun beliau tetap melaksanakan sholat. Selain itu juga, beliau minta diberi kesehatan. Ini berarti bahwa semangat hidup beliau tinggi.

Wawancara dengan Mbah Taminem. P= penulis. MT= Mbah Taminem.

P:” *sugeng siang mbah*”. (selamat siang nek)

MT:” *sugeng siang*”. (selamat siang)

P:” *pripun kabare mbah?*”. (gimana kabarnya nek?)

MT:” *sae mawon*”. (baik- baik saja).

P: “*mbah, niki kulo bade tanglet- tenglet kaleh simbah. Angsal nggih mbah?*”. (nek, ini saya mau nanya- nanya dengan nenek. Boleh ya nek?)

MT: “*tanglet nopo?*”. (nanya apa?)

P:” *simbah agomonipun nopo?*”. (simbah agamanya apa?)

MT:” *Islam*”. (islam)

P:” *nek islam, simbah percoyo wontene Allah mboten mbah?*”. (kalau islam, nenek percaya adanya Allah apa tidak nek?)

MT: “*Nggih percoyo, Allah sing ndamel niki sedanten.*” (iya percaya, Allah yang menciptakan ini semua)

P:” *mbah nek sholat teng pundi mbah?*”. (kalau nenek sholat dimana?)

MT:” *simbah sholat teng wisma, simbah mpun tuo, ora pati weruh*”. (nenek sholat di wisma, nenek sudah tua, penglihatannya sudah kabur)

P:” *simbah apal surat pendek mboten mbah?*”. (nenek hafal surat pendek apa tidak?)

MT:” *mboten nak, simbah niku nembe blajar ngaji teng mriki*”. (tidak nak, nenek baru belajar ngaji di sini).

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa mbah taminen ini, meskipun sudah tua dan baru belajar mengaji di Panti ini, namun beliau tetap percaya dengan adanya Allah, dan tetap melaksanakan sholat meskipun di wisma beliau sendiri. Hal itu dikarenakan penglihatan beliau yang sudah kabur.

CATATAN LAPANGAN 12

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Senin, 26 Maret 2008

Jam : 13.00- 13.30

Lokasi : Di Ruang Tamu

Sumber Data : Ibu Surantini

Deskripsi Data:

Hasil wawancara dengan ibu Surantini kali ini, penyusun mendapatkan data tentang materi yang diberikan kepada para lansia di saat bimbingan sosial dilaksanakan. Materi tersebut berupa kerukunan antar sesama, pemeliharaan wisma, saling menyayangi, dan terkadang mengingatkan tentang tata tertib yang ada. Selain bimbingan sosial, pegawai jabatan fungsional juga bertanggung jawab terhadap pembinaan pendampingan. Dalam pembinaan pendampingan ini, coordinator masing-masing panti berfungsi sebagai orang tua para lansia yang ada di wismanya masing-masing. Sebagai orang tua, mereka harus memperhatikan apapun yang terjadi pada para lansia, dan bisa juga menjadi tempat lansia untuk berkeluh kesah, baik tentang fasilitas yang ada di panti maupun tentang kehidupan pribadi mereka.

CATATAN LAPANGAN 13

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Senin, 31 Maret 2008

Jam : 10.00- 12.00

Lokasi : Di Ruang Tamu

Sumber Data : Mbah Pawiro Diharjo, Mbah Wakinem, dan Mbah Dimejo Melik,.

Deskripsi Data:

Wawancara dengan Mbah Pawiro Diharjo. Penulis= P. Mbah Pawiro Diharjo = PD

P : “ *Sugeng enjang mbah*”. (selamat pagi nak).

PD: “ *nggih .Mau ketemu siapa nak?*” (iya..mau ketemu siapa nak?)

P:” *Mau ketemu nenek di sini, mau wawancara, nggih..nanya- nanya*”. (mau ketemu nenek- nenek yang ada di sini, mau wawancara, iya..nanya- nanya”

PD :” *Nanya- nanya apa?*” (Tanya- Tanya apa?)

P:” *Niku mbah, tentang keagamaannya simbah di sini*”. (itu nek, tentang keagamaannya nenek di sini).

PD:” *Oh..nggih, monggo lenggah rumiyen*”. (oh..iya, silakan duduk dulu).

P:” *simbah kok saged teng mriki pripun?*” (nenek kok bisa di sini?)

PD:” *mriki diterke keluarga*” (ke sini di anter keluarga)

P :” *Iha teng mriki sering nderek kegiatan mboten mbah?*” (kalau di sini sering ikut kegiatan apa tidak nek?)

PD: "kulo niku rajin nak. Senam pagi, keterampilan, bimbingan sosial, pengajian, sedanten mbah nderek." (saya itu rajin nak. Senam pagi, keterampilan, bimbingan sosial, pengajian, semua nenek ikuti)

P: "simbah agamanipun nopo?" (nenek agamanya apa?)

PD: "kulo islam". (saya islam)

P: "mbah percoyo wontene Allah mboten mbah?" (nenek percaya adanya Allah apa tidak?)

PD: "pripun tho nak..nggih percados banget". (gimana to nak..iya percaya banget)

P: "simbah sering sholat mboten?" (nenek sering sholat mbote?)

PD: "nggih sholat, sedinten peng gangsal. kulo nek sholat teng masjid, enak kathah koncone, entuk ganjaran okeh". (iya sholat, sehari lima kali. Saya kalau sholat di masjid, enak..banyak temannya, dapat pahala banyak).

P: "nek simbah nembe sedih, marah, niku mbah lah nopo?nopo sare, nangis, nopo ngaji, nopo pripun mbah?" (kalau nenek lagi sedih, marah, nenek terus melakukan apa? Apa tidur, nangis, ngaji, atau gimana nek?)

PD: "nek nembe sedih simbah terus do'a, moco tahlil, moco sholawat" (kalau sedih, nnek terus do'a, membaca tahlil, membaca sholawat)".

P: "sak bakdanipun ngaji niku mbah pripun?tambah sedih nopo pripun?" (sesudah selesai ngaji, trus perasaannya nenek gimana?tambah sedih atau gimana?)

PD: "mboten nak..simbah terus mboten sedih lagi. Rasane ayem". (tidak nak..nenek tidak sedih lagi. Rasanya tenang)

P: "simbah sok ngajaki mbah- mbah teng mriki sholat teng masjid mboten?". (nenek sering mengajak nenek- nenek yang disini sholat teng masjid nopo mboten?)

PD:” *riyen pernah, sak niki mboten nate, mbiyen ngajak malah diseneni karo mbah kuwi (menunjuk salah seorang simbah)*”. (dulu iya, sekarang tidak pernah, dulu pernah mengajak ternyata malah dimarahi nenek itu (sang nenek menunjuk salah seorang simbah)).

Berdasarkan wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa mbah Pawiro Diharjo tetap percaya adanya Allah, rajin melaksanakan sholat berjama’ah. Apabila beliau merasa sedih atau marah atas sesuatu hal, maka beliau memilih membaca tahlil, berdo’a, dan membaca sholawat dari pada harus tidur atau menangis. Beliau juga pernah mengajak teman- temannya untuk ikut sholat berjama’ah di musholla, tetapi ternyata beliau malah dimarahi. Sejak saat itu, beliau tidak pernah mengajak sholat berjama’ah lagi.

Wawancara penulis (P) dengan Mbah Wakinem (MW)

P:” *sugeng siang mbah*” (selamat siang nek)

MW:” *nggih..*” (iya)

P: “ *mbah, kulo bade tanglet teng simbah*” (nek, saya mau nanya- nanya pada nenek)

MW:” *nopo?*” (apa?)

P:” *simbah pripun kabare?sehat?*” (nenek gimana kabarnya?sehat?)

MW:” *Nggih ngeten..kulo gadah penyakit jantung, dadosipin awake entek. Dados kuru ngeten.*” (iya, kayak gini..saya punya penyakit jantung, jadinya tubuh saya habis, jadi kurus begini)

P: “ *mbah percoyo wontene Allah mboten mbah?*” (nenek percaya akan adanya Allah apa tidak?)

MW:” *nggih nak*” (iya nak)

P:” *terus teseh sempet sholat mboten mbah?*” (nenek masih sempet sholat apa tidak?)

MW: “ *kadang sholat, kadang mboten*” (terkadang sholat, terkadang tidak)

P:”*mboten sholat kengeng nopo mbah?*” (tidak sholat kenapa nek?)

MW:” *nggih..nek dalu wedi peteng, ora kuwat ngadek*”. (iya..kalau malam takut gelap, tidak kuat berdiri)

P:” *lha terus nek masalah makanan pripun mbah?*”. (kalau masalah makanan gimana nek?)

MW:” *kengeng nopo?*”(kenapa?)

P:” *mbah ngertos halal haran mboten?*”. (nenek tahu halal haram apa tidak?)

MW: “ *nek halal nggih seng entuk dipangan, nek haram seng mboten entuk, bahaya kanggo kesehatan*”. (kalau halal ya..yang boleh dimakan, kalau haram tidak boleh, berbahaya bagi kesehatan).

P:”*nek makanan panti pripun mbah, halal nopo haram?*”. (kalau makanan panti gimana nek?)

MW: “*nek panti entuk dipangan kabeh, wong diwe’i dokter*” (kalau makanan panti boleh dimakan semua, kan dikasih sama dokter).

Berdasarkan wawancara dengan Mbah Wakinem, Beliau percaya dengan adanya dan kekuasaan Allah, namun beliau mengaku terkadang beliau tidak sholat dikarenakan sakit, kalau malam takut gelap, atau karena tidak kuat berdiri. Dalam hal makanan, beliau selalu hati-hati dan tidak mau memakan makanan yang berbahaya bagi kesehatan.

Wawancara penulis (P) dengan Mbah Dimejo Melik (DM).

P:” *mbah pripun kabare?*” (nenek gimana kabarnya?)

DM:” *nopo nak?*” (apa nak)

P:” *kabare pripun mbah?*” (kabarnya gimana nek?)

DM:” *sepuntene nak..simbah rak krungu*”. (maaf, nenek tidak mendengar)

P:” *mbah percaya Allah mboten?*” (nenek percaya Allah apa tidak?)

DM:” *nggih percados*”. (iya percaya)

P: “*saged sholat nopo mboten mbah?*”. (bisa sholat apa tidak nek?)

DM: “*nggih sholat nak. Simbah yo iso ngaji..iso iso thok. Ngajine during bener, ora pernah sinau. Mbiyen wong ndeso rak entuk sinau*”. (iya sholat nak. Nenek ya bisa mengaji. Bisa- bisa aja..mengajinya belum benar. Dahulu orang desa tidak boleh belajar).

P: “*mboten angsal kaleh sinten mbah?*” (tidak boleh sama siapa nek?)

DM:” *karo londo*. (karo Belanda/ penjajah)

Hasil wawancara dengan mbah Dimejo Melik yaitu nenek ini tetap percaya dengan adanya Allah, rajin sholat dan mengaji. Beliau bisa mengaji tetapi hanya sebatas bisa, belum bisa pelafadzan secara benar. Hal ini dikarenakan beliau tidak belajar mengaji dari kecil, karena dulu tidak boleh belajar sama penjajah.

CATATAN LAPANGAN 14

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Senin, 31 Maret 2008

Jam : 12.00- 12.30

Lokasi : Di Ruang Tamu

Sumber Data : Bapak Basuki

Deskripsi Data:

Hasil wawancara dengan bapak Basuki pada kesempatan kali ini, penyusun mendapatkan keterangan lebih lanjut tentang pelaksanaan pelayanan dan bimbingan yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur, penjelasan tentang tugas pekerja sosial fungsional, berbagai bentuk pembinaan/ bimbingan yang ada mulai dari pembinaan sosial, fisik, psikologi, keterampilan, keagamaan, pendampingan dan kesehatan. Pembinaan fisik itu ada saat senam bugar lansia, pembinaan sosial itu nanti diberikan dari pihak panti sendiri, pembinaan psikologi itu mendatangkan psikolog dari UGM, pembinaan keagamaan itu sudah ada Pembina keagamaan pada masing- masing program, pembinaan keterampilan itu membuat anyaman bambu, membuat keset, sulak, hasilnya akan dijual dan dibelikan bahan lagi, sedangkan pembinaan pendampingan itu yaitu pendampingan para koordinator masing- masing wisma kepada para lansia di wisma masing- masing. Inti dari pembinaan pendampingan ini, para koordinator tersebut memposisikan diri menjadi orang tua bagi para lansia tersebut.

CATATAN LAPANGAN 15

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/ Tanggal : Sabtu, 3 mei 2008

Jam : 11.00- 14.00

Lokasi : Gendeng dan lemah dadi Bangunjiwo, Kasihan Bantul

Deskripsi Data:

Pada hari ini, penyusun berkesempatan untuk mengikuti program *home care* yang diadakan oleh Panti. Kegiatan *home care* kali ini hanya sebatas pengenalan lokasi dan para simbah yang menjadi sasaran dari program ini kepada Pembina keagamaan program *home care* yang baru. Pembina *home care* yang sebelumnya sudah terlalu sibuk dengan kegiatan sehari-hari beliau, sehingga untuk tanggung jawab sebagai Pembina keagamaan program *home care* di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur dialihkan kepada orang lain atas permintaan beliau sendiri.

Hasil dari observasi ini, penyusun menjadi lebih tahu tentang kondisi lansia yang menjadi sasaran dari program ini. Yaitu, para lansia yang terlantar secara fisik dan ekonomi, dan tidak berkenan tinggal di panti. Alasan mereka tidak mau diajak tinggal di Panti karena mereka masih sayang dengan rumah mereka dan ingin menghabiskan sisa akhir hidup mereka di rumah mereka sendiri, atau terkadang dengan alasan masih ingin tinggal dengan anak dan cucu mereka, padahal kehidupan anak dan cucu mereka juga dalam kondisi menengah ke bawah. Kebanyakan dari mereka hanya bisa melakukan kegiatan sehari-hari di tempat tidur, entah itu makan, sholat, maupun mandi. Sebagian dari mereka ada yang terkena stroke, dan banyak dari mereka yang tidak bisa mengaji dan sholat. Namun, meskipun dalam kondisi

demikian, mereka tetap mau belajar agama, meskipun hanya bisa bacaan- bacaan dzikir.

Selain berkesempatan untuk mengikuti program *home care* (meskipun hanya sebatas pengenalan), penyusun juga mendapatkan informasi tentang perincian jumlah lansia beserta wilayahnya yang menjadi sasaran dari panti ini.

CATATAN LAPANGAN 16

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Sabtu, 3 Mei 2008

Jam : 14.30- 16.00

Lokasi : Di wisma Cempaka (Wisma C)

Sumber Data : Mbah Siti Daroyah, Mbah Narti, Mbah mangun Pawiro, Mbah Pujo Wiyono, Mbah Juwariah, Mbah Nitjarjo, Mbah Bejo/ Prenjak.

Deskripsi Data:

Wawancara Penulis (P) dengan Mbah Siti Daroyah (SD).

P: “ *Simbah sampun umur pinten sak niki?*” (nenek dah umur berapa sekarang?)

SD:” *mpun 72 tahun*”. (72 tahun)

P:” *saged mlebet mriki pripun mbah?pengen piyambak nopo diterke keluarga mbah?*” (bisa masuk sini bagaimana nek? Keinginan sendiri atau diantar sama keluarga?)

SD:” *teng mriki nggih pengen piyambak, wong simbah niku mpun mboten gadah garwo*”. (di sini keinginan sendiri, nenek sudah tidak mempunyai suami)

P:” *lha simbah mboten gadah putera?*” (nenek tidak punya anak?)

SD:” *gadah, teng Jakarta, mpun gadah bojo, nek kulo mboten pengen ngrepoti anak kulo. Wong uripe nggih angel*”. (punya, di Jakarta, sudah mempunyai isteri. Kalau saya tidak ingin merepotkan anak- anak saya, hidupnya juga susah).

P:” *lha mbah teng mriki tesh sholat lan poso nopo mboten mbah?*” (nenek disini masih sholat dan puasa apa tidak?)

SD:” *nggih. Nggih sholat, puasa, ngaji*” (iya. Ya sholat, puasa, mengaji).

P:” *mbah mpun saged ngaji?*” (nenek sudah bisa ngaji?)

SD:” *nggih saged, riyen sinau iqro’ sak derange teng mriki*” (iya bisa, dulu belajar iqro’ sebelum di sini)

P:” *nek mbah seneng mirengake radio nopo mboten mbah?*” (kalau nenek suka mendengarkan radio apa tidak?)

SD:” *nggih remen, biasane nek esuk nggeh ndungoke pengajian teng radio*”. (iya seneng, biasanya kalau pagi ya mendengarkan pengajian di radio).

P:” *nek menawi nembe sedih nopo marah niku mbah lah nopo? Nangis, nopo sare mawon, nopo pripun?*”. (kalau misalnya sedang sedih atau marah, nenek melakukan apa? Nangis, tidur saja, atau gimana?)

SD:” *nek sedih kulo mending berdo’a dan istighfar, ndongo ben diberi kemudahan, kesahenan, anak- anak podo seneng*”. (kalau sedih saya lebih baik berdo’a dan istighfar, berdo’a semoga diberi kemudahan, kebaikan anak- anak pada senang)

P:” *lha terus nek sampun ndongo rasane pripun mbah? Tambah tenang nopo pripun?*”. (kalau sudah berdo’a gimana nek? Tambah tenang atau gimana?)

SD:” *nggih mpun moten sedih maleh*”. (ya sudah tidak sedih lagi).

P:” *mbah ngertos halal haram mboten mbah?*” (nenek tahu tentang halal dan haram apa tidak?)

SD:” *ngertos. Halal niku seng angsal dimakan, nek haram itu mboten angsal dimakan, karena membahayakan kesehatan. Biasane sok ono seng maringi makan, nek mamang, makanan itu mending dibuang*”. (tahu. Halal itu yang boleh dimakan, kalau haram itu tidak boleh dimakan, karena membahayakan kesehatan. Biasanya ada yang member makan, kalau ragu, maka makanan itu lebih baik dibuang)

P: *mbah sering ngajaki mbah – mbah teng mriki sholat jama'ah mboten?*”. (nenek sering mengajak nenek- nenek di sini sholat jama'ah apa tidak?).

SD: *“jarang mbak, wong mbah- mbahe mboten purun”*. (jarang mbak, nenek- neneknya tidak mau).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa Mbah Siti daroyah itu seorang lansia yang berumur 72 tahun, yang masuk panti ini atas keinginan sendiri. Beliau ini masih kuat menjalankan sholat dan puasa, dan tidak pernah makan makanan yang haram. Setiap pagi, beliau memilih untuk mendengarkan acara pengajian di radio dan apabila beliau merasa sedih, beliau memilih untuk membaca istigfar dan berdo'a. beliau jarang mengajak teman-temannya untuk ikut sholat di musholla karena mbah- mbah yang diajak tidak mau mengikuti ajakan beliau.

Wawancara penulis (P) dengan mbah Narti (MN)

P:” *mpun pinten tahun teng mriki mbah?*” (sudah berapa tahun di sini nek?)

MN:” *mpun kaleh tahun*” (sudah dua tahun)

P:” *lha nek teng mriki tesih sholat lan poso mboten mbah?*” (kalau disini masih sholat dan puasa apa tidak?)

MN:” *nggih*” (ya).

P:” *nek nembe sedih mbah milih lah nopo?ngaji, nangis, nopo sare?*” (kalau sedang sedih, nenek memilih mana?mengaji, menangis, atau tidur?)

MN:” *kalau sedih kulo dzikir kepada Allah, moco qul huwallaahu ahad, qul a'uudzu birabbinnas, qul a'uudzu birabbil falaq*”. (kalau sedih saya berdzikir kepada Allah, membaca qul huwallaahu ahad, qul a'uudzu birabbinnas, qul a'uudzu birabbil falaq).

P:”*lha terus perasaannipun pripun mbah?malah tambah sedihnya, nopo pripun?*”
(terus, perasaannya gimana nek?tambah sedih, atau gimana?)

MN:”*nggih mpun mboten susah*” (ya, sudah gak sedih lagi).

Berdasarkan wawancara dengan mbah Narti tentang rasa keberagaman beliau dapat dikatakan bahwa mbah Narti ini masih kuat untuk menjalankan ibadah sholat dan puasa, dan kalau sedang sedih beliau lebih memilih berdzikir kepada Allah, dan membaca surat Al- Ikhlas, Al- falaq, dan An- Nas. Dan hasilnya, setelah beliau melaksanakan itu, maka beliau sudah tidak sedih lagi.

Wawancara Penulis (P) dengan Mbah Mangun Pawiro (MP)

P: “ *mbah, niki garwone mbah nggih?*” (kek, ini isteri kakek ya?)

MP:” *nggih, sebenere mriki wisma simbah putrid, nanging kulo niki kaleh bojo kulo, dados angsal teng mriki*”. (iya, sebenarnya, di sini itu wisam simbah putrid, tetapi, saya ini dengan isteri saya, jadinya boleh di sini).

P:” *mbah sakit nopo?kok sarean?*”

MP:”*nggih kulo stoke, separo mboten saged dingge nopo- nopo, nek bojo kulo mboten sek weruh*” (iya saya stroke, separuh badan ini tidak bisa dipakai, kalau isteri saya ini tidak begitu bisa melihat).

P:” *mbah teng mriki saged sholat lan ngaji mboten mbah?*” (kakek disini bisa sholat dan mengaji apa tidak?)

MP:” *kulo niku mboten patoso saged ilmu agomo, saged nggih sekedik, wong kulo belajar agomo nggih sak wisi teng mriki. Riyen kulo niku tukang dodol buah, terus nggih sibuk, mboten sempet sholat, nopo meleh sinau agomo*” (saya itu tidak begitu

bisa ilmu agama, bisa juga Cuma sedikit, kan saya belajar agama setelah saya di sini. Dulu, saya jualan buah, terus sibuk, tidak sempat sholat apalagi belajar agama).

P:” *lha mbah seneng mirengake pengajian teng radio mboten mbah?*” (kakek senang mendengarkan pengajian di radio apa tidak?)

MP:” *nggih seneng, niki radione teng kamar*”. (iya senang, ini radionya di kamar).

P:” *nek mbah sedih, terus mbah lah nopo?*” (kalau kakek sedih, terus melakukan apa?).

MP:” *mboten lah nopo- nopo, nggih tilem*”. (tidak melakukan apa- apa, paling ya tidur).

P: “*mboten do’a nopo dzikir ngoten mbah?*”

MP:”*mboten. Lah nopo?toh masih sedih*”

Berdasarkan wawancara dengan Mbah Mangun Pawiro tentang keagamaan beliau, ternyata beliau baru belajar agama sejak masuk panti sini. Beliau sholat namun dengan pengetahuan yang pas- pasan, dan apabila sedih, beliau memilih untuk tidur saja, beliau tidak berdo’a atau dzikir dikarenakan percuma, karena masih tetap merasa sedih.

Wawancara Penulis (P) dengan mbah Pujo Wiyono (PW).

P:” *mbah pripun kabare?*” (nenek gimana kabarnya?)

PW:” *sae*” (baik)

P: “*teng mriki sempet sholat mboten mbah*”. (disini sempat sholat apa tidak nek?)

PW:” *nggih sholat teng masjid*” (iya, sholat di masjid)

Mbah ini tergolong simbah yang unik. Beliau sangat suka dengan tradisi bersalaman dengan orang lain. Beliau percaya dengan salaman, akan menimbulkan hal baik dan memperoleh pahala. Slogan yang menjadi andalan beliau adalah

“ Gusti Allah Perso, malaikat Nyatet. Allah iku kuoso, gawe jagad sak isine. Bumine ombo, langite dhuwur”.

yang dalam bahasa Indonesianya bahwa Allah itu melihat setiap perbuatan kita, dan malaikat pasti akan mencatat amal iadah kita. Allah itu kuasa atas segala sesuatu. Dialah yang menciptakan bumi beserta isinya, buminya luas dan langitnya tinggi.

Meskipun beliau sudah pikun, akan tetapi beliau masih rajin menjalankan sholat lima waktu di Musholla.

Wawancara penulis (P) dengan Mbah Juwariah (MJ).

P: “*Mbah Sampun dangu nopo dereng mbah teng mriki?*” (nenek sudah lama di sini apa belum?)

MJ: “*Nembe setunggal tahun*”. (baru satu tahun).

P:” *simbah hafal syhadat mboten?*” (nenek hafal syahadat apa tidak?)

MJ:” *syhadat niku nopo?*” (syahadat itu apa?)

P: “*Asyhadu an Laailaaha Illallah*” (Asyhadu an Laailaaha Illallah)

Mj:” *hafal nek dituntun, nek mboten nggih mboten*”. (hafal kalau dituntun, kalau tidak, ya tidak hafal)

P: “*teng mriki teseh kuat puasa mboten mbah?*” (di sini masih kuat puasa apa tidak nek?)

MJ:” *nggih teseh kuat*”. (iya masih kuat).

P:” *mbah seneng miringake pengajian teng radio nopo mboten?*” (nenek suka mendengarkan pengajian di radio apa tidak?)

MJ:” *nggih seneng, biasane nek esok*” (iya suka, biasanya kalau pagi).

Berdasarkan hasil wawancara dengan mbah Juwariyah, beliau mengaku sudah 1 tahun berada di sini. Beliau termasuk orang yang sudah pelupa, terkadang hafal syahadat, terkadang tidak, senang mendengarkan pengajian yang ada di radio, masih kuat puasa.

Wawancara Penulis (P), dengan mbah Bejo (MB).

P: “ *pripun kabare mbah? Sehat?*”(nenek gimana kabarnya? Sehat?)

MB: “ *sehat*” (sehat)

P: “ *nek simbah nembe sedih, lah nopo mbah?*” (kalau nenek sedang sedih, nenek melakukan apa?)

MB:”*mendel mawon*” (diam saja)

Penulis tidak dapat mewawancarai beliau lebih jauh lagi, dikarenakan beliau keburu masuk ke wisma untuk beristirahat. Berdasarkan teman-teman beliau yang ada di wisma, beliau seperti itu dikarenakan beliau stress dikarenakan beliau mempunyai anak akan tetapi tidak mempunyai suami.

Wawancara Penulis (P) dengan Mbah Nitjarjo (NT).

P:” *Mbah percoyo wontene Allah mboten mbah?*” (nenek percaya dengan adanya Allah apa tidak?)

NT:” *Nggih percoyo*”. (iya percaya).

P:” *Teseh sholat mboten mbah? Teng pundi?*”(masih sholat nopo mboten mbah? Dimana?)

NT:” *nek kulo sholat teng masjid*” (kalau saya sholat di masjid).

P:” *pripun teng mriki mbah? Remen mboten?*” (gimana di sini nek? Senang apa tidak?).

NT:” *seneng. Teng mriki saged belajar agomo, ngge sangu mati*” (senang. Di sini bisa belajar tentang agama, untuk bekal mati”.

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dikatakan bahwa Mbah nitiarjo sangat senang tinggal di Panti, karena di sini bisa belajar tentang agama untuk bekal mati. Beliau percaya dengan adanya Allah, dan memilih untuk sholat di masjid saja.

CATATAN LAPANGAN 17

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Senin, 05 Mei 2008

Jam : 08.00- 09.00

Lokasi : Di Wisma Dahlia (Wisma D)

Sumber Data : Mbah Sumardi, Mbah Sunoro, Mbah M. Sholeh, Mbah Dwijo pranoto.

Deskripsi Data :

Wawancara penulis (P) dengan Mbah Sumardi (MS).

P:” *mpun pinten tahun teng mriki mbah?*” (sudah berapa tahun disini kek?)

MS:” *mpun kaleh tahun*”. (sudah dua tahun).

P:” *mbah percoyo wontene Allah lan Nabi Muhammad nopo mboten?*” (kakek percaya dengan adanya Allah dan Nabi Muhammad apa tidak?)

MS:” *nggih percoyo*” (iya percaya).

P:” *sering sholat mboten mbah?*” (sering sholat apa tidak kek?)

MS:” *nggih sholat teng masjid. Nek sholat sunnah sekedik- kedik*”. (iya, sholat di masjid, kalau sholat sunnah sedikit- sedikit).

P:” *Sering ngajak kakek- kakek sewisma sholat teng masjid mboten mbah?*” (sering mengajak kakek- kakek di wisma sholat di masjid apa tidak kek?)

MS:” *nggih, nek kulo ngajak terus*”. (iya, kalau saya mengajak mereka terus)

P:” *mbah ngertos halal haram mboten?*” (kakek tahu halal haram apa tidak?)

MS:” *ngertose nek halal angsal dipangan, nek halal mboten angsal, bahaya kangge kesehatan*”. (tahunya kalau halal itu boleh dimakan, kalau haram tidak boleh dikarenakan bahaya untuk kesehatan).

P: “ *Lha mbah maem engkang haram nopo mboten?*” (lha kakek dahar ingkang haram niku mboten?)”

MS:” *nggih mboten, mpun bahaya, nggih doso*”(iya tidak, bahaya, terus doso)

P: “ *seneng mboten mbah teng mriki?*” (senang apa tidak kek kalau di sini?)

MS:” *seneng. Teng mriki saged belajar agomo, nek sakderenge teng mriki mboten nate sinau, mboten nate sholat sunnah*” (senang. Di sini bisa belajar agama, kalau sebelum di sini, tidak pernah belajar, tidak pernah sholat sunnah).

Berdasarkan wawancara di atas tentang keagamaan mbah Sumardi, yaitu beliau mengaku sebelum di sini beliau tidak bisa belajar tentang agama dan tidak pernah menjalankan sholat sunnah, sedangkan selama di sini, beliau lebih banyak belajar tentang agama dan sedikit- sedikit menjalankan sholat sunnah. Beliau melaksanakan sholat di masjid, dan juga sering mengajak teman- teman beliau untuk ikut sholat di masjid.

Wawancara Penulis (P) dengan mbah Sunoro (SN).

P:” *Mbah dados muadzin teng mriki nggih mbah?*” (kakek jadi muadzin di sini ya kek?)

SN:” *kadang- kadang nak*” (kadang- kadang nak)

P:” *hafal syahadat nopo mboten mbah?*” (hafal syahadat apa tidak kek?)

SN:” *kulo hafal, nanging mboten ngertos artine*”. (saya hafal, tetapi tidak tahu artinya).

P:” *tesih sholat mboten mbah? Sholat nopo mawon?*” (masih sholat apa tidak kek? Sholat apa saja?)

SN: “ *sholat wajib gangsal wekdal, sunnah rawatib, dhuha, tahajjud*” (sholat wajib lima waktu, sunnah rawatib, dhuha, tahajjud).

P: “ *nek sedih mbah lah nopo? Nangis nopo lah nopo?*” (kalau kakek sedih melakukan apa? Nangis atau ngapain?)

SN:” *nggih kulo ndongo, ndikir, terus nggih moco qul huwa Allahu Ahad, bersyukur, mesti mengke doanya diterima*” (kalau saya berdo’a, dzikir, terus membaca qul huwa Allahu Ahad, bersyukur, pasti nanti do’anya diterima).

Menurut teman- temannya, beliau termasuk simbah yang rajin menjalankan ibadah. Beliau hafal syahadat, akan tetapi beliau tidak tahu maksud yang terkandung di dalamnya. Beliau menjalankan sholat 5 waktu, sholat sunnah rawatib, dhuha, dan tahajjud. Tidak jarang juga beliau menjadi mu’adzin di musholla panti. Beliau mengaku, ketika beliau sedang sedih, beliau tekun berdo’a bagaimanapun keadaannya, berdzikir, dan membaca surat Al- Ikhlas 3 kali. Selain itu beliau selalu bersyukur atas segala sesuatu yang didapatkan, dan yakin bahwa apabila tekun dan bersungguh-sungguh dalam berdo’a dan berusaha pasti akan diterima.

Wawancara Penulis (P), dan Mbah M. Sholeh (SH).

P:” *gimana kabarnya kek?*”

SH:” *baik*”.

P:” *Kakek asli mana?*”

SH:” *Saya dari Malaysia*”

P:” *gimana di sini mbah? Masih sholat dan puasa apa tidak?*”

SH:” saya masing jarang sholat dan puasa”

P:” kalau sedang sedih dan marah kakek melakukan apa?

SH:” saya diam saja, tidak sholat. karena takut marah terus sholat, maka nanti kemarahan itu akan terbawa dalam sholat, sehingga akan menjadi marah kepada Allah, kan berdosa kalau sampai marah kepada Allah”.

Mbah Sholeh ini agak sedikit terganggu pendengarannya, selama melakukan wawancara dengan beliau, penulis harus bertanya dengan keras, atau mendekati ke telinga beliau. Berdasarkan wawancara di atas, bisa dikatakan bahwa Mbah Sholeh ini meskipun sudah tinggal di sini, namun beliau masih jarang melaksanakan sholat dan puasa. Dan apabila sedih atau marah beliau memilih untuk tidak sholat dikarenakan takut kalau marahnya nanti terbawa dalam sholat, dan nanti marah kepada Allah.

Wawancara Penulis (P), dengan Mbah Dwijo Pranoto (DP).

P:” *Mbah umure mpun pinten?*” (kakek umurnya berapa?)

DP:” *mpun 85 tahun*”. (sudah 85 tahun).

P:” *Percados Allah mboten mbah?*” (percaya Allah apa tidak kek?)

DP:” *nggih..nggih nak, kulo islam*” (iya..iya nak, saya islam)

P: “ *nek teng mriki tesih sholat mboten mbah?sholat teng pundi mbah?*” (kalau di sini masih sholat apa tidak kek? Sholatnya dimana?).

DP:” *Sholate teng musholla, nek sakit nggih teng kamar*”. (sholat di Musholla, kalau sakit ya di kamar).

P:” *nek nembe sedih mbah lah nopo?*” (kalau lagi sedih, kakek melakukan apa?)

DP:” *nggih kulo sholat kaleh ndongo mawon?*” (kalau saya sholat dan berdo’a)

P: “ *terus rasane pripun mbah?*” (terus rasanya dimana kek)

DP:” *bakdo sholat lan ndongo nggih tambah ayem, tentrem*” (setelah sholat dan berdo’a ya..tambah senang, damai)

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipaparkan meskipun umur yang sudah lanjut, yaitu 85 tahun, tak mengurangi kepercayaan beliau kepada Allah. Beliau rajin sholat 5 waktu di Musholla, namun apabila sedang sakit, beliau lebih memilih sholat di kamar sendiri, Setiap sholat dan berdo’a di kala sedih, beliau merasa bahwa do’a beliau dikabulkan karena sehabis berdo’a beliau merasa tenang dan damai.

CATATAN LAPANGAN 18

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Senin, 05 Mei 2008

Jam : 10.00- 10.30

Lokasi : Di Wisma Edelweis (Wisma E)

Sumber Data : Mbah Munargo, Mbah Yatikin.

Deskripsi data:

Wawancara Penulis (P) dengan Mbah Munargo (NG).

P:” *Mbah remen mboten teng mriki?*” (kakek senang apa tidak di sini?)

NG:” *nggih remen. Kulo Imam sholat teng mriki, lan takmir panti mriki dadosipun sholat teng masjid, nanging nek sakit nggih mboten. Mbah gadah asam urat*”. (iya senang. Saya imam sholat di sini, dan takmir panti sini, jadi sholatnya di masjid, tetapi tidak kalau sedang sakit. Kakek punya penyakit asam urat).

P:” *Mbah percados Allah mboten mbah?* “ (kakek percaya Allah apa tidak kek?)

NG: “ *Nggih percados to nak*” (iya percaya nak).

P:” *nek sholat nopo mawon mbah?*” (kalau sholat apa saja kek?)

NG:” *sholat wajib, sunnah rowatib, dhuha, tahajjud*” (sholat wajib, sunnah Rowatib, Dhuha, Tahajjud).

P:” *nek nembe sedih mbah lah nopo?*” (kalau sedang sedih kakek melakukan apa?)

NG:” *nek sedih kulo terus mengambil air wudhu, moco qur’an, berdoa agar dimudahkan dan kekuatan*”. (kalau sedang sedih, saya langsung mengambil air wudhu, membaca Al- Qur’an, berdo’a agar diberi kemudahan dan kekuatan)

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dikatakan bahwa Mbah Munargo ini berperan sebagai takmir di Musholla panti, beliau sering menjadi imam sholat. Beliau sangat percaya bahwa Allah sebagai tuhan Beliau mengaku beliau selalu sholat di musholla dan menjalankan sholat sunnah yaitu: sunnah rowatib, dhuha, dan sholat malam. Ketika beliau sedang sedih, beliau cepat- cepat mengambil air wudhu, kemudian membaca Al- Qur’an, berdo’a apa saja semoga dimudahkan urusan dan diberikan kekuatan untuk menghadapinya.

Wawancara Penulis (P) dengan Mbah Yatikin (MY).

P:” *Pripun teng mriki mbah? Remen mboten?*” (gimana di sini kek? Senang apa tidak?)

MY:” *nggih ngeten- ngeten mawon*” (ya..begini- begini saja).

P:” *Sering nderek pengajian teng mriki mboten mbah?*” (sering mengikuti pengajian di sini apa tidak kek?)

MY:” *nggih nderek pengajian, nanging nggih mboten wonten seng nyantol. Wis kasep*”. (iya ikut pengajian, tetapi tidak ada yang membekas, sudah terlanjur).

P:” *teseh ngaji, sholat lan poso nopo mboten mbah?*” (masih mengaji, sholat dan puasa apa tidak kek?).

MY:” *kulo mboten saged ngaji, sholat nggih jarang, lan kulo mboten kiyat poso*” (saya tidak bisa mengaji, sholatnya juga jarang, dan saya tidak kuat berpuasa).

Berdasarkan wawancara dengan beliau, penulis berkesimpulan bahwa beliau ini tidak bersemangat belajar agama. Beliau sering mendengarkan pengajian, namun

beliau mengaku itu tidak ada yang membekas. Beliau tidak bisa mengaji, sholatnya jarang, dan sudah tidak kuat berpuasa. Beliau sudah pasrah, umur yang sudah tua tinggal menunggu mati.

CATATAN LAPANGAN 19

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Kamis, 08 Mei 2008

Jam : 10.00- 10.30

Lokasi : Di Ruang Tamu

Sumber Data : Bapak Muchlasin

Deskripsi Data:

Bapak Muchlasin merupakan Pembina keagamaan bagi lansia yang mengikuti program rutin dan Subsidi Silang. Hasil wawancara dengan beliau, penyusun mendapatkan data tentang pelaksanaan kegiatan keagamaan baik tujuan diadakannya pembinaan keagamaan, materi yang disampaikan, metode yang dipakai, media yang digunakan, dan evaluasi yang digunakan. Menurut beliau, tujuan diadakannya pembinaan yaitu agar para simbah tetap dalam posisi islam yang kuat, muslim sampai akhir, selalu bisa menjadi manusia yang kuat beribadah, meski dalam posisi udhur, dan bisa mengantarkan para lansia menuju khusnul khatimah (akhir yang baik), materi yang disampaikan lebih menekankan ke bidang tauhid, ibadah syari'ah, dzikir dan akhlak. Metode yang sering beliau pakai adalah dengan metode ceramah, praktek dan Tanya jawab. Hal ini disesuaikan dengan kondisi simbah- simbah. Sedangkan media yang digunakan hanya menggunakan lisan dan tulisan yang lebih sering berupa gambar mis; praktek sholat dan berwudhu. Untuk evaluasi dari beliau, beliau merasa antusiasme para lansia yang tinggal di panti dalam mengikuti pembinaan keagamaan begitu tinggi, terbukti dengan meningkatnya jumlah jama'ah yang hadir saat pembinaan keagamaan dilaksanakan.

CATATAN LAPANGAN 20

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Kamis, 08 Mei 2008

Jam : 10.45- 12.00

Lokasi : Di ruang tamu aula

Sumber Data : Ibu Surantini

Deskripsi Data:

Hasil wawancara kali ini, penyusun mendapatkan data tentang faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan- kegiatan yang ada, terlebih bagi pelaksanaan pembinaan keagamaan. Dalam faktor pendukung dan penghambat, pasti tidak akan terlepas dari faktor internal dan eksternal. Baik dari pihak panti sendiri maupun dari dalam lansia sendiri.

DAFTAR PEGAWAI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA YOGYAKARTA UNIT BUDHI LUHUR

NO	NAMA	NIP	PANGKAT/GOL RUANG	TMT	JABATAN	PENDIDIKAN
1	Drs. Istiarjo Safarto	170011148	Pembina (IV a)	01- 04- 2004	Kepala PSTW	Sarjana Sosiatri UGM
2	Dra. Hj. Denny Noordwiharti	170011028	Penata tk I (III d)	01- 04- 1994	Ka. Sub. Bag. TU	Sarjana Filsafat UGM
3	Eriyanto, SH	170024178	Penata Tk I (III d)	01- 04- 2004	Staf. Sub. Bag. TU	Sarjana Hukum
4	Sri Hartinnoumi, S. Pi	080123878	Penata (III c)	01- 04- 2003	Staf. Sub. Bag. TU	Sarjana Perikanan UGM
5	Ni Hartati, S. ST	170026424	Penata muda Tk I (III b)	01- 10- 2006	Staf. Sub. Bag. TU	Sarjana STKS (Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial)
6	Susila	170017488	Penata Muda (III a)	01- 04- 2003	Staf. Sub. Bag. TU	SMEA
7	Naning Nurhandani	170023881	Penata Muda (III a)	01- 04- 2003	Staf. Sub. Bag. TU	Sarjana Muda STKS
8	Rustyaningsih	170018849	Penata Muda (III a)	01- 04- 2004	Staf. Sub. Bag. TU	SMPS
9	Marinem	170024958	Penata Muda (III a)	01- 04- 2004	Staf. Sub. Bag. TU	Sarjana Muda

						AKS/ APTS
10	Haryono Wasiat	170014402	Pengatur Muda Tk I (II b)	01- 04- 2003	Staf. Sub. Bag. TU	SD
11	Nur Yuwono, SH	490029148	Penata Tk I (III d)	15- 02- 2008	Kasie. Perlindungan dan Jaminan Sosial unit Budhi Luhur	Sarjana Hukum
12	Suprana	170021307	Pengatur (II c)	01- 04- 2006	Staf seksi Perlindungan dan Jaminan Sosial unit Budhi Luhur	SMA
13	Suwardja	170011993	Pengatur Muda Tk. I (II b)	01- 10- 2003	Staf seksi Perlindungan dan Jaminan Sosial unit Budhi Luhur	SMP
14	Drs. A. Asnawi	170019500	Pekerja Sosial Madya (IV a)	01- 04- 2005	Koordinator Pekerja Sosial Fungsional	Sarjana PLB (Pendidikan Luar Biasa)
15	Sumadi, BSW	170006957	Pekerja Sosial Pelaksana Lanjutan	01- 04- 2006	Pekerja Sosial fungsional	Sarjana Muda STKS

			(III d)			
16	Basuki, S. Ip	170017882	Pekerja Sosial Pratama (III b)	01- 04- 2005	Pekerja Sosial Fungsional	Sarjana Ilmu Politik STIE Sipol Kartika
17	Surantini	170019373	Pekerja Sosial Pelaksana Lanjutan (III b)	01- 04- 2006	Pekerja Sosial Fungsional	SMP
18	Mardiyanti	170014163	Penata (III c)	01- 04- 2006	Pekerja Sosial Penyedia	SPSA (Sekolah Pekerjaan Sosial Atas)

DAFTAR TENAGA HONORARIUM PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA

YOGYAKARTA UNIT BUDHI LUHUR

NAMA	PEKERJAAN
Parjiyono	Penjaga malam / satpam
Wagiman	Penjaga malam/ satpam
Sunarno	Penjaga malam/ satpam
Tri handayati	Tenaga pramurukti
Sumaryanti	Tenaga pramurukti
Widagdo	Perawat/ paramedis
Fajar krismawati	Tenaga pramurukti
Fitri Nuryani	Tenaga pramurukti
Yukesti	Tenaga pramurukti
Siwindiarti	Tenaga pramurukti
Prapti Susanti	Tenaga pramurukti
R. Isbiantoro Putra, S. Ag	Tenaga pramurukti
Amalia Luthfi H	Tenaga pramurukti
Liana adryana	Perawat paramedis
Thoyibah Aslamiah	Perawat paramedis
Wimdraningsih	Tukang cuci/ setrika
Sri asih	Tukang cuci/ setrika
Jumidah	Tukang masak
Sri marni	Tukang masak
Alip Bejo utomo	Tenaga kebersihan
Slamet Raharjo	Tenaga kebersihan



Gambar Salah Satu Wisma Yang Ada di PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur



Gambar: Aula PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur



Gambar salah satu bentuk pembinaan keterampilan. Tampak simbah sedang membuat keset



Gambar salah satu bentuk kegiatan pembinaan keterampilan. Tampak para seimbah puteri sedang mengerjakan tali rafia yang akan digunakan untuk membuat sulak/ kemoceng.



Gambar di atas merupakan salah satu kegiatan pembinaan kesehatan. Tampak seorang simbah mengkonsultasikan kesehatannya kepada tim medis.



Gambar di atas merupakan pelaksanaan dari program Home Care. Tampak seorang simbah yang menjadi sasaran dari program ini. Dari Kiri Ke Kanan. Bu Surantini, Bu Fajar (Pembina Keagamaan Program Home Care), Simbah Puteri, dan Pak Nur Yuwono (Kasie. PJS PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur)



CURRICULUM VITAE

Nama : Shofria Ihda Mahayyun
TTL : Pati, 12 Oktober 1986
Alamat : Tawangrejo RT. 02 RW. III Winong Pati
Alamat Jogja : Pondok pesantren Wahid Hasyim gaten Condong catur
Depok Sleman Yogyakarta

Riwayat Pendidikan:

1. TK Pertiwi Tawangrejo 1990- 1992
2. MI Roudlotusysyubban Tawangrejo 1992- 1998
3. MTS Roudlotusysyubban Tawangrejo 1998 – 2001
4. MA Banat NU Kudus 2001- 2004
5. UIN Sunan Kalijaga 2004- 2008

Pengalaman Organisasi:

1. Bendahara OSIS MTs. Roudlotusysyubban Tawangrejo Periode 1998/
1999
2. Ketua OSIS MTs Roudlotusyubban Tawangrejo periode 1999/ 2000
3. Anggota Saka Bhayangkara Polres. Kudus tahun 2001- 2003
4. Anggota Palang Merah Remaja (PMR) tahun 2001- 2003
5. Ketua Subseksi Upacara Seksi Pendahuluan dan Bela Negara OSIS
MA Banat NU Kudus Periode 2002/ 2003
6. Pengurus LPM Wahid Hasyim Ponpes. Wahid Hasyim Yogyakarta
periode 2005- 2006

7. Anggota Kopma UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005
8. Staff PSDM Internal Lep3. Kom Organizer Kopma UIN Sunan Kalijaga 2006
9. Kadiv. PSDM Lep3.Kom Organizer Kopma UIN Sunan Kalijaga 2006

Pengalaman Kerja :

1. Magang di Warpostel Kopma UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta selama 2 Bulan.
2. Part Time di Warpostel Kopma UIN Sunan kalijaga selama 1 Bulan.
3. Mahasiswa PKL di PT Indosat Tbk. Selama 3 Bulan

Nama Orang Tua :

1. Ayah : Amir Ma'ruf
Agama : Islam
Pekerjaan : Pegawai Negeri
2. Ibu : Muzaro'ah
Agama : Islam
Pekerjaan : Wiraswasta

Yogyakarta, 22 Juli 2008

Penulis,

Shofria Ihda Mahayyun
NIM. 04410795